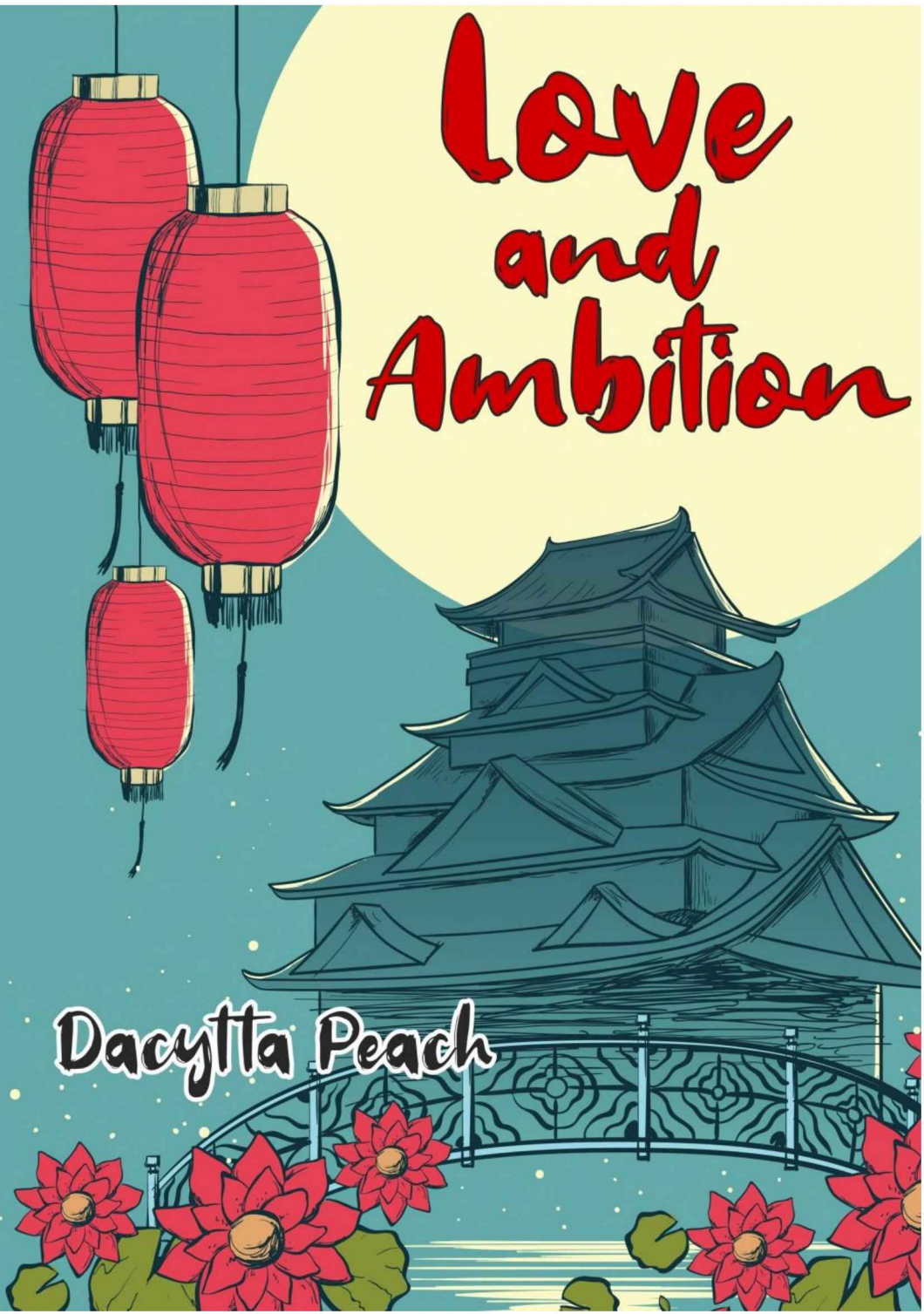
Love and Ambition
Dacytta Peach

Love and Ambition

by Dacytta Peach

LOVE AND AMBITION

436 halaman

copyright @2020 Dacytta Peach

Layout
Winda Sevyent
Vektor
Designed by Freepik

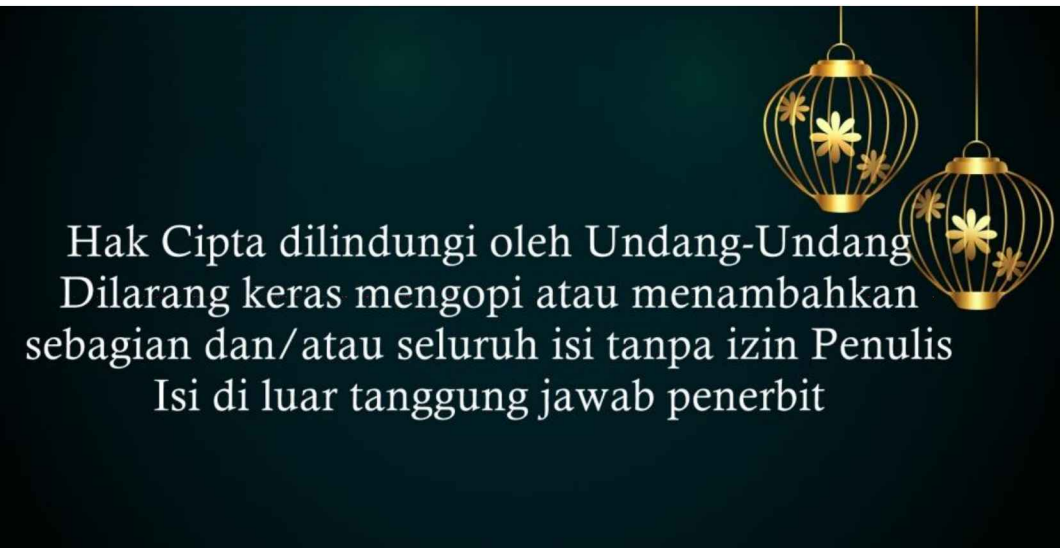
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Nasib Jing Mei

Baru beberapa hari yang lalu Dewa Langit turun ke bumi. Ada tujuan yang terkait dengan turunnya sang Dewa. Sebagai dewa yang gila kekuasaan, hanya tinggal satu kerajaan yang sulit ia lumpuhkan. Sudah berbagai cara ia lakukan bersama ribuan pasukannya untuk menembus benteng kerajaan Jing namun hasil tetap nihil.

Dao Ming Yen menyimpan kemarahannya sendiri. Seorang Dewa seperti dirinya hanya untuk menaklukkan satu kerajaan kecil saja harus mencobanya berulang kali. Hal itu memalukan untuknya.

"Kita harus berbuat sesuatu untuk menakhlukkan Kerajaan Jing," ujar Dao Ming Yen penuh wibawa pada kanselirnya.

Dia manusia sekaligus dewa, dianugerahi hidup abadi dan kekuatan ajaib. Tanpa senjata ia mampu merobohkan beribu pasukan hanya dengan sekali jentik.

"Tapi usaha apa yang akan kita lakukan Yang Mulia?" tanya Kanselir Han membungkukkan badan pada junjungannya.

Dao Ming Yen tak menjawab, dia mengingat-ingat kembali ucapan sang Ayah sewaktu berada di istana Langit.

"Jika kau ingin menaklukkan Kerajaan Jing maka ambil salah satu putrinya dan

jadikan dia permaisurimu. Datanglah dengan baik-baik dan jika mereka menolak maka keputusan ada ditanganmu."

"Kirim surat resmi ke kerajaan Jing aku akan ke sana untuk melamar salah satu putrinya. Lagipula Kerajaan kita belum lengkap tanpa adanya permaisuri," jawab Dao Ming Yen berbalik badan dengan santai.

Kanselir Han membungkukkan badan penuh hormat.

"Yang Mulia apakah ini tidak terlalu terburu-buru?" tanyanya dengan heran.

Bagaimana tidak heran, Dao Ming Yen yang selalu bersikap dingin dan cuek tiba-tiba membahas posisi ratu di istananya.

Banyak putri cantik di daratan China namun kenapa harus memilih putri dari kerajaan kecil.

"Aku tak menginginkan putrinya melainkan kerajaannya. Apakah itu sudah jelas Kanselir Han?" ujar Dao Ming Yen

melirik Kanselir Han dengan ekor matanya yang menakutkan.

"Baik Yang Mulia, hamba akan mempersiapkan segala sesuatunya untuk Yang Mulia." Kanselir Han memberi hormat lalu mohon diri.

Dao Ming Yen tak bergeser dari tempatnya berdiri, dia menatap keluar istana. Dipejamkan matanya, menghirup aroma bunga Peonny yang bermekaran.

Esok hari ia akan melamar seorang putri. Itu bukan berarti gencatan senjata namun cara halus dari kata merampas.

Ia hanya perlu mengeluarkan modal sedikit dan mendapatkan kerajaannya. Dao Ming Yen tersenyum puas.

"Kau menikah denganku maka kau harus menderita untukku," gumamnya lirih penuh keyakinan.

Tak ada yang bisa berpaling dari pesona Dao Ming Yen, semua wanita yang melihatnya pun bakal tergila-gila.

Untuk Dao Ming Yen sendiri hal itu tak membuatnya ambil pusing. Dipuja banyak wanita, siapa yang tidak bangga? Bahkan gelar dewa sudah ia dapat. Dia memiliki semua modal untuk mendapatkan sesuatu tanpa harus bersusah payah.

Kedatangannya di kerajaan Jing disambut secara hormat, selagi ia datang dengan baik-baik maka kerajaan Jing akan tetap ramah kepadanya.

"Seperti yang kubilang lewat surat resmi, aku datang untuk melamar putrimu," ucap Dao Ming Yen di perjamuan makan keluarga istana kerajaan Jing.

"Raja Dao Ming Yen kenapa kau memilih putriku untuk menjadi ratumu?" tanya Raja Whao Jing Feng serius. Dao Ming Yen hanya melirik sejenak.

"Beberapa hari yang lalu aku melihat putrimu dan aku jatuh cinta kepadanya," jawab Dao dengan enteng. Dia melakukan kebohongan demi ambisi terselubungnya.

Raja kerajaan Jing tersenyum menanggapi ucapan raja muda yang ada di hadapannya. Walau Raja Whao tidak bicara namun matanya mencoba mencari kejujuran di mata Dao Ming Yen.

"Apa kau tidak percaya padaku?" tanya Dao merasa tersinggung.

Dia adalah dewa, semua hal yang menyangkut dirinya ia pasti tahu. Bahkan masa lalu seseorang pun ia bisa melihat lewat mata batinnya.

"Lalu putri mana yang membuatmu jatuh cinta Raja Dao Ming Yen?" tanya Whao Jing Feng seolah tertantang.

Dewa Langit mengerutkan dahi, dia mencoba membaca masa lalu Raja Whao Jing Feng. Kerajaan Jing memiliki dua orang putri, yang satu anggun dan satunya lagi agak tomboi.

Dao Ming Yen sejenak berpikir, dia tak suka dengan wanita lembek. Disakiti sedikit lalu menangis, itu akan merepotkan dirinya suatu hari nanti.

"Putri keduamu," ucap Dao memutuskan membuat Raja Whao Jing Feng terkejut.

"Apa kau yakin Raja Muda? Whao Jing Mei bukanlah gadis yang baik untuk menjadi Ratu. Dia lebih suka pedang dibanding bersolek," jelas Raja Whao mencoba mempertimbangkan keputusan Raja Dao.

"Begitu ya? Itu bagus!" jawab Dao seakan puas. Diperlihatkannya senyuman yang sangat menawan.

Raja Whao hanya tertegun mendengar jawaban Raja Muda Dao.

"Jadi dimana aku bisa menemuinya?" tanya Raja Dao kembali melirik Raja Whao yang masih terdiam.

Itu sungguh pilihan yang bagus, orang seperti Jing Mei pasti akan sangat membantunya memperkuat kekuasaan.

Istri yang bebal? Hmm... memang perlu dicoba.

Suara pedang yang keluar dari sarungnya begitu nyaring, membuat siapa saja yang mendengar akan merasa ngilu dan sakit. Ketajaman senjata itu sebanding dengan kemampuan Jing Mei.

Setiap hari dilaluinya dengan berlatih pedang bahkan seorang putri seperti dirinya hampir tak tersentuh wanginya bedak atau merahnya gincu semenjak beberapa tahun yang lalu.

Disampingnya ada seorang gadis yang memperhatikannya penuh takjub. Gadis cantik itu pelayan pribadi Jing Mei yang diam-diam menyukai Jing Mei.

"Jika kau lelah istirahatlah Nona," saran Jang Nia manis.

Jing Mei menurut, tidak ada kata yang keluar dari bibir mungilnya. Dia berjalan mendekati Jang Nia sembari menyarungkan pedang.

Gadis berumur 18 tahun itu nampak perhatian. Disapunya wajah Jing Mei yang bercucuran keringat dengan penuh kelembutan. Dengan tersenyum, Jang Nia menangkup pipi putih nan mulus milik sang Nona.

"Kau sangat cantik walau dalam keadaan berkeringat Nona," pujinya tulus.

Jing Mei tak peduli, juga tak membalas ucapannya.

Baginya tak masalah wanita itu terus menempel padanya asal wanita itu mau menerima keadaannya.

Bahkan seandainya Jang Nia menelanjanginya pun, ia takkan memberontak. Meski pedang selalu digenggamnya dan dia bisa menebas leher wanita kurang ajar itu kapan pun ia mau.

Jang Nia selalu manis di depannya dan tak pernah merepotkannya.

"Apa kau ingin minum?" tanyanya disusul anggukan Jing Mei.

Pelayan setianya lantas mengambilkan minum untuk Jing Mei. Dengan penuh senyuman, gadis itu menyodorkan secawan teh madu.

Seperti biasa, Jing Mei hanya diam sembari menerima cawan itu dan minum. Dia tidak keberatan ketika Jing Mei menggelayut di lengannya bahkan meraih wajah dan mencium pipinya.

Raja Dao Ming Yen yang berjalan menghampiri mereka sejenak berhenti melangkahkan kaki. Matanya terasa janggal melihat pemandangan tersebut. Pemandangan yang membuat orang normal sekalipun akan bergidik ngeri.

Bagaimana bisa calon istri yang ia pilih menjadi ratunya hanya berdiam diri ketika pelayan kurang ajar itu menelusuri tubuh Jing Mei.

Entah ada perasaan apa tiba-tiba Dao Ming Yen tergerak hatinya untuk membalas kekurangajaran Jang Nia. Dengan kekuatan tanpa menyentuh, hanya dengan mengibaskan tangannya Dao sudah membuat Jang Nia tersungkur ke tanah.

"Kau tak apa-apa Jang Nia?" tanya Jing Mei terheran-heran melihat kekasih wanitanya tiba-tiba jatuh tersungkur.

Jing Mei berdiri dan mengulurkan tangan pada Jang Nia namun ada kekuatan yang menepis tangannya dengan kasar.

"Jauhkan tanganmu dari pelayan kotor itu!" perintah Dao sambil mendekat pada Jing Mei.

Gadis bermata bening itu mundur beberapa langkah dan mencabut pedangnya. Tanpa ragu disodorkannya pedang tajam ke arah leher Dao Ming Yen.

"Mendekat selangkah maka kau akan mati!" ancam Jing Mei tak bersahabat.

Dao Ming Yen sedikit terkejut, ia tak menyangka gadis yang ia pilih secara asal-asalan tadi rupanya gadis temperamental.

Wow...gadis yang penuh warna, pikirnya. Dao tak tersinggung, ia justru menyeringai tak mau kalah.

Bahkan dia mulai menggoda kesabaran Jing Mei. Tanpa ragu dia malah melangkahkan satu langkah lagi di hadapan Jing Mei.

Jing Mei tersentak, sepertinya ia justru diejek pria tersebut. Namun ia tidak akan terburu-buru, dengan kesabarannya dia kembali mundur.

"Diam di sana! Katakan padaku siapa dirimu?!" ujar Jing Mei setengah berteriak.

"Kau kasar sekali pada calon suamimu Jing Mei," ucap Dao dengan tenang.

Dia tak bergerak ketika melihat sorot mata marah terpancar dari dua mata Jing Mei.

"Jangan asal bicara!" teriaknya disusul gelak tawa Dao Ming Yen.

"Kalau tidak percaya tanya saja pada Ayahmu. Hari ini aku sudah melamarmu," jawabnya tanpa ragu.

"Kupastikan kau pulang dengan tangan kosong," ucap Jing Mei kesal.

Dao Ming Yen menatap lurus gadis di hadapannya.

Gadis ini boleh juga, pikirnya. Melihat pria itu menatapnya dengan wajah melecehkan, darah Jing Mei naik ke ubun-ubun.

"Jangan memandangku seperti itu, Mesum!" marah Jing Mei lantas mengayunkan pedang ke arah leher Dao.

Dengan cepat Dao menghindar, mengamankan kepalanya dari pedang mengkilat Jing Mei.

Tangannya secara refleks mencengkeram tangan putri kerajaan Jing, membuat Jing Mei semakin berang. Seumur-umur tak ada pria yang berani menyentuhnya seperti itu.

"Jangan sentuh aku!" teriak Jing Mei makin membabi-buta.

Dia menyerang Dao Ming Yen tanpa jeda, dan yang diserang hanya menghindar dan sesekali tersenyum meremehkan.

"Kenapa? Apa kau kesal karena tidak bisa melukaiku?" ejek Dao saat melihat Jing Mei terengah-engah menata napasnya.

"Perkenalkan aku Dao Ming Yen, apa kau sangat kesal padaku? Baiklah jika kau kesal padaku. Kau punya waktu untuk membalas kekesalanmu jika kau mau jadi ratu di istanaku," ujar Dao menawarkan diri.

"Tidak!" tolak Jing Mei mentah-mentah.

Dia kembali menyerang Dao dengan sisa kekuatannya. Mustahil dia bisa kalah, selama ini tak ada yang bisa mengalahkannya. Serangannya kembali bisa ditepis pria tersebut, membuatnya hampir frustasi.

"Bagaimana kalau kita buat kesepakatan saja?! Jika aku kalah aku bersedia ikut denganmu dan jika kau kalah pergilah dari sini dan serahkan kerajaanmu!" tegas Jing Mei angkuh.

Dao Ming Yen menaikkan alisnya sebelah, menurutnya gadis cantik yang kini dikuasai amarah itu terlalu berani menawarkan perundingan. Pria itu tersenyum tipis, rupanya Jing Mei tak tahu siapa dirinya.

"Baiklah aku setuju," jawab Dao enteng. Dia yakin dengan kemampuannya yang jauh diatas Jing Mei. Bahkan terlintas di pikirannya untuk bermain-main dengan putri kerajaan Jing.

Jing Mei mendahului menyerang. Dihunuskannya pedang ke arah dada Dao, meleset namun mampu melukai sedikit lengan kiri Dao. Jing Mei tersenyum puas, Dao lebih puas lagi karena bisa mengelabui Jing Mei.

Berpura-pura terluka dan kalah, menikmati senyum Jing Mei yang langka. Senyum yang cantik dan jarang ditemui.

Jing Mei kembali melukai tangan Dao, pria itu tidak membalas serangannya. Itu hal yang bagus dan tak disia-siakan oleh Jing Mei.

Dengan langkah pasti, gadis berhati batu tersebut berlari guna menghunus Dao untuk yang terakhir kali. Namun kekuatan pria itu mendadak luar biasa, walau tak melakukan apa-apa pedangnya yang tadi sanggup melukai Dao tiba-tiba patah berkeping ketika menyentuh ujung tubuh pria tersebut.

Tubuh Jing Mei terpental, terbentur tembok istana. Jang Nia yang melihat dari kejauhan hanya menjerit dan berhamburan menghampiri Jing Mei yang susah bangun dan mulai muntah darah.

Jang Nia menyentuh tubuh Nonanya, namun Dao tak mengijinkan. Dikibaskan

tangannya dan sekali lagi Jang Nia terhempas.

Dewa Langit bermata indah menghampiri tubuh Jing Mei yang terkapar lemah. Dengan sisa kekuatannya, Jing Mei mencoba bangkit namun kakinya lemas dan ia kembali roboh.

Dao menangkap tubuh kecil di hadapannya yang limbung. Dengan egonya yang besar Jing Mei masih sempat mendorong Dao agar menjauh.

"Jangan menyentuhku!" teriaknya lagi.

Dao menyipitkan mata, senyum tipis menghias bibirnya yang berisi. Dia berjongkok di hadapan Jing Mei.

"Sesuai kesepakatan...kau kalah!" tandas Dao memberitahu.

Jing Mei terdiam, darah masih mengalir dari mulutnya. Tangannya meremas tanah, tanda kegeraman hatinya. Pria bernama Dao Ming Yen itu kini tersenyum mengejek kekalahannya.

Sulit Menakhlukkanmu

Mau tidak mau, suka atau tidak suka, ia harus mengikuti calon suaminya. Banyak hal yang membuatnya sulit, sebenarnya yang menyulitkan dirinya bukanlah Dao Ming Yen melainkan dirinya sendiri.

Jika waktu itu ia tidak arogan, mungkin masih ada waktu untuk melepaskan diri dari cengkeraman Dao Ming Yen.

Semuanya berbalik ketika pria menyebalkan yang pura-pura kalah didepannya tiba-tiba mengalahkannya dalam waktu beberapa detik. Itu sangat memalukan dalam sejarah hidup Jing Mei.

Lamunannya pudar ketika pelayan di luar istana memberitahukan bahwa raja mereka datang. Jing Mei tak bergegas, dia masih menatap kamar yang asing dengan tatapan kurang nyaman.

Beberapa hari yang lalu, ia terpaksa mau diboyong calon suaminya ke istana yang jauh lebih mewah dibanding kerajaannya dulu. Dao Ming Yen mendekati Jing Mei yang mengacuhkannya dengan tenang.

"Kelihatannya kau bosan berada di sini," tebak Dao Ming Yen membuka pembicaraan.

"Bukan kelihatannya tapi memang," jawab Jing Mei ketus.

Dao menaikkan alis sebelah, tangannya menyentuh pundak gadis itu. Jing Mei

beringas, ditepisnya tangan calon suami dengan kasar seolah tangan itu adalah tangan kotor yang pernah ia jumpai.

"Jauhkan tanganmu dariku!" tegas Jing Mei arogan.

Dao Ming Yen tersenyum tipis, ia tidak keberatan jika istrinya begitu membencinya.

"Jangan lupa 3 hari lagi adalah hari bersejarah untuk kita," ucap Dao mengingatkan.

Jing Mei tak menjawab, ia memilih membuang pandangan keluar jendela. Semua orang tahu lusa adalah hari pernikahan mereka dan akan disaksikan oleh semua anggota kerajaan beserta rakyat dari semua golongan.

"Apa kau kira pernikahan itu sebuah tontonan?" singgung Jing Mei tak suka.

Dao Ming Yen menatapnya tajam, mencoba membaca pikiran calon istrinya.

"Aku adalah raja dan belum memiliki ratu, pernikahan kita pastinya sangat

ditunggu-tunggu oleh rakyat. Aku bisa apa? Itu semua adalah tradisi kerajaan," ucap Raja Dao menjelaskan.

Mata Jing Mei menyipit, dia berbalik badan menatap sosok kekar di hadapannya.

"Jangan harap setelah menikahiku kau akan sampai pada tujuanmu. Aku belum buta dan aku tahu kau ingin menikahiku hanya karena kau ingin menguasai kerajaan Ayahku," tebak Jing Mei tegas.

Matanya yang bening menyorot sosok Dao Ming Yen.

"Sampai kapanpun kau berusaha mendapatkan mimpimu, selama aku masih berdiri di hadapanmu-, kau tak akan bisa mewujudkannya," imbuhnya lagi.

Dao Ming Yen terdiam, apa yang diucapkan Jing Mei akan menjadi perhatiannya. Ucapan gadis itu tak bisa dianggap remeh.

"Semua akan berbanding terbalik jika kau-, jika kau jatuh cinta padaku," ucap Raja Dao datar.

Jing Mei berdecih kesal.

"Aku akan menjaga diriku agar aku tidak jatuh cinta padamu. Aku juga akan meruntuhkan segala kesombonganmu," janji Jing Mei arogan.

Dilangkahkan kakinya menjauhi Raja Dao yang masih terpaku.

"Kalo begitu lihat saja nanti," balas Raja menyeringai.

Jing Mei tak menjawab, ia hanya berhenti sejenak lalu kembali melangkahkan kakinya meninggalkan Raja.

Pakaian Jing Mei yang menyerupai laki-laki membuat semua anggota istana meragukan kedudukannya yang sebentar lagi akan menjadi Ratu.

Dia dianggap mencoreng nama baik suaminya, Raja Dao Ming Yen. Jing Mei tak ambil pusing dengan gosip-gosip itu. Yang akan menuai masalah bukan dirinya melainkan suaminya. Siapa suruh Raja Dao memilihnya menjadi ratu?

Siang ini dengan ditemani pelayan setianya sekaligus kekasih 'wanitanya' Jang Nia, dia berlatih kembali dengan pedangnya. Semua anggota kerajaan yang melihatnya terheran-heran, tak sedikit dari mereka bahkan berbisik-bisik.

Sebagai seorang yang ditunjuk sebagai ratu, Jing Mei jauh dari kata sempurna. Mungkin calon suaminya sudah buta sehingga orang seperti dirinya tetap ia pilih menjadi ratu.

Gadis berkulit putih bersih itu menarik pedangnya, bersiap melatih tubuhnya untuk kesekian ratus kali.

Hari-harinya sangat akrab dengan pedang. Diayunkan pedangnya ke depan, ke samping kiri dan kanannya dengan

sangat lentur. Pikirannya fokus, sedikit lengah pedangnya yang tajam akan melukainya.

Gadis itu meliuk-liuk mengikuti kelenturan pedang yang ia pegang, napasnya naik-turun mengimbangi irama tubuhnya. Keringat yang mengucur di dahinya tidak ia hiraukan. Tubuh seksinya berkilat-kilat karena keringat membuat daya tariknya semakin menguat.

Jing Mei bukan gadis biasa, dia gadis yang langka dan tak semua orang bisa mendapatkan gadis seperti dirinya. Pedangnya mendadak berhenti meliuk ketika berada tepat di samping leher Dao Ming Yen.

Pria itu tiba-tiba hadir ditengah lapangan. Sejak kapan?

Mata mereka bertemu, mata penuh benci dengan mata penuh ambisi. Semua orang tercekat dalam beberapa detik. Posisi seperti itu akan membuat orang

menafsirkan jika sang Ratu hampir mencelakai sang Raja.

"Apa yang kau lakukan di sini?"tanya Jing Mei penuh selidik. Tangan mungilnya belum juga menurunkan pedang yang masih berada di samping leher Raja.

"Aku melihatmu berlatih perang, apa kau tahu... kau lebih mirip menari dibanding berlatih," ejek Raja membuat Jing Mei kesal.

"Jaga ucapanmu!" ucap Jing Mei tertahan.

Dewa langit itu hanya menyeringai menampakkan arogansinya.

"Kau terlihat seksi dengan tarian semacam itu," imbuhnya menggoda sekali lagi.

"Jika kau bicara sepatah kata lagi jangan salahkan jika pedang ini melukaimu." Gadis itu memperingatkan.

"Tak ada yang bisa melukaiku," jawab Raja Dao sambil menyingkirkan pedang

yang membentang di lehernya dengan tangan terbuka.

Ajaibnya, tangan itu sama sekali tak terluka.

Dia benar-benar seorang dewa, pikir Jing Mei. Gadis bermata bening mundur beberapa langkah tatkala sang Raja mendekatinya.

"Aku bisa mengajarimu sedikit latihan, jika kau tak keberatan. Kau bisa mencicil kekesalanmu tempo hari kan?!" tawar Dao dengan sukarela.

Jing Mei menyarungkan pedangnya, dia tidak boleh gegabah. Matanya menyipit, mencari arti ucapan Dao Ming Yen baru saja.

"Tapi aku mengajarimu tidaklah gratis. Aku minta imbalan darimu," imbuhnya tanpa rasa malu.

Jing Mei mendecih kesal.

"Tak tahu malu. Aku tak tertarik," jawab Jing Mei ketus.

Gadis itu berbalik badan, ingin kembali ke kediamannya.

"Pengecut," ucap Raja Dao tajam.

Jing Mei melirik lewat ekor matanya, walau sudah beberapa meter tapi ia tetap saja bisa mendengar umpatan calon suaminya.

"Hanya pengecut yang suka melarikan diri. Apa kau takut kalah denganku? Lihatlah aku tak memakai senjata apapun jadi-, untuk apa kau takut?!" ujar Raja Dao menantang Jing Mei.

Jiwa Jing Mei seolah tertantang, ia merasa dilecehkan oleh calon suaminya sendiri. Dicabutnya pedang yang sedari tadi ia genggam. Dengan secepat kilat, dia berlari menghampiri Dao Ming Yen sembari menghunuskan pedang.

Pedang itu ditusukkan ke perut kiri Dao namun dengan tenang pria itu menepis tangan Jing Mei. Gadis yang seumur hidup membenci pria tersebut terlihat semakin kesal. Dicobanya lagi untuk menyerang

sebelah kanan. Lagi-lagi, pria yang ia serang mampu menahan serangannya.

Pria angkuh berambut hitam legam menatapnya awas. Dngan tersenyum mengejek seolah ia ingin bicara, sebesar inikah kemampuanmu?

Raja Dao memukul tangannya, memelintirnya sedikit kasar hingga pedang itu jatuh dari tangannya yang kuat. Jing Mei menahan sakit, peluhnya bercucuran keras.

"Kau tak bisa menghancurkanku jika tanganmu saja tak cukup kuat," jelas Dao pelan.

Raja Dao melepaskan tangan Jing Mei yang memerah sehabis ia pelintir tadi. Wajah ayu itu menahan kesakitan, namun bibirnya tak mengaduh atau berteriak sama sekali. Dia sudah terbiasa terluka.

"Sepertinya kau harus lebih sering berlatih denganku, agar kau bisa tahu kelemahanku. Dan juga suatu hari nanti

akhirnya kau bisa mengalahkanku Ratuku," ucap Raja Dao dengan lembut.

Tentu saja hal itu membuat muak Jing Mei, tangannya segera melayang ke wajah Dao Ming Yen. Dewa langit hanya terdiam ketika tangan lembut Jing Mei menyentuh kasar wajahnya. Rupanya dia diam-diam menikmati kemarahan istrinya.

"Apa kau semakin kesal padaku?" tanya Raja Dao Ming Yen menggoda.

Jing Mei sudah tak tahan, dia lantas pergi tanpa berucap sepatah kata. Rasa hormat pun tak ia tunjukkan. Semua itu karena Jing Mei sudah terbiasa. Dan Dewa langit, Dao Ming Yen tak mempermasalahkan hal tersebut. Seperti yang pernah ia katakan, ia membutuhkan kerajaannya bukan putrinya.

Pria yang diberi gelar Dewa langit terlihat berdiri santai dibawah pohon

Cheri. Dia tak sendiri, dengan ditemani Kanselir Han ia menikmati suasana senja yang memikat.

Wajahnya rileks, pikirannya sedang tertuju pada gadis itu-, gadis dengan sikap anehnya dan selalu bertentangan dengannya. Raja Dao Ming Yen tersenyum simpul, ditatapnya langit yang berarak. Dia benar-benar menikmati hari-harinya.

"Tinggal berapa hari lagi Kanselir Han?" tanya Dao Ming Yen tanpa menatap Kanselir Han yang sedari tadi berdiri di belakangnya.

"Tinggal besok Yang Mulia," jawab Kanselir dengan sopan.

Dewa langit tersenyum tipis, dihirupnya dalam-dalam aroma bunga Cheri yang semerbak.

"Apa kau ingin tahu apa rencanaku selanjutnya?" ucap Dao seraya melirik Kanselir Han.

Pria paruh baya yang menjabat sebagai Kanselir itu membungkuk sopan, "Tidak Yang Mulia."

"Aku akan mendekatinya dan mendapatkan kerajaannya. Jika aku bisa membuatnya mengandung maka dengan mudah ia akan takhluk padaku. Di dunia ini-, tak ada ibu yang tega terhadap anaknya. Sedikit ancaman ketika ia mengandung mungkin akan membuatnya berpikir ulang dan mundur," jelas Dao Ming Yen datar.

Matanya menerawang jauh, ia begitu yakin dengan rencananya. Gadis itu mungkin menolak dirinya namun tidak untuk anaknya. Ia akan melakukan apa saja demi menguasai Kerajaan Jing yang sudah terkenal karena hasil buminya yang melimpah ruah.

"Walau aku tahu-, mungkin saat ini sangat sulit untuk menaklukkannya tapi aku yakin suatu hari nanti wanita itu akan luluh padaku." Dao Ming Yen kembali

tersenyum membayangkan kemenangannya.

"Maaf Yang Mulia, bukannya hamba meragukan rencana Anda tapi hamba takut justru Yang Mulia-lah yang justru akan jatuh cinta padanya."

Kanselir Han terlihat cemas, kecemasannya dapat dilihat oleh Dao Ming Yen. Dewa langit berbalik badan lalu menepuk bahu kanselirnya.

"Jangan khawatir, aku sudah bilang padamu 'kan?! Aku membutuhkan kerajaannya bukan putrinya. Jika aku sudah mendapatkan kerajaannya, aku bisa mencopot posisinya yang semula ratu menjadi selir. Wanita itu tak berarti apa-apa buatku," ucap Raja Dao meyakinkan kanselirnya.

Kanselir Han menganggukkan kepala tanda mengerti.

Dao Ming Yen kembali menikmati senja sore, ia menikmati waktu sendirinya. Untuk dirinya, apa yang tidak mungkin.

Selama ini apa yang diinginkannya akan selalu ia dapatkan dengan mudah. Tapi, untuk gadis ini ia harus ekstra bekerja keras untuk mendapatkan keinginannya. Dao Ming Yen menghembuskan napas panjang-, hanya waktu yang akan menjawabnya.

Pernikahan

Kerajaan sudah mulai ramai, banyak rakyat ingin menyaksikan pernikahan raja mereka secara langsung. Calon ratu banyak digadang-gadang oleh rakyat, mereka ingin tahu secantik apa ratu mereka sehingga raja begitu tertarik. Raja Dao Ming Yen sudah tampak siap dengan baju kebesarannya.

"Apakah ratu juga sudah bersiap sepertiku?"tanya Raja Dao sembari membenarkan letak bajunya yang sedikit miring.

"Maaf Yang Mulia, sang ratu belum juga bersiap justru beliau masih asyik berada di sanggar latihan." Sang kanselir melapor membuat aura wajah Dao Ming Yen berubah.

"Apa kau bilang? Apa kau tak memberitahunya jika hari ini adalah hari pernikahannya?" tanya Raja tegas.

Kanselir Han menunduk dengan wajah takut, Raja Dao mendecih kesal.

"Aku akan mengingatkannya," ucap Raja Dao sembari berlalu.

Kakinya melangkah cepat menuju sanggar latihan, wajahnya terus ditekuk menyiratkan ketidaksukaan. Sikap Jing Mei memang sangat keterlaluan, sebagai seorang calon ratu ia tak pernah berniat sungguh-sungguh untuk menjadi ratu.

Whao Jing Mei masih sibuk dengan pedangnya, ia tak memperdulikan kedatangan raja. Ia berlatih ditemani kekasihnya, Jang Nia.

Dewa langit mendatanginya dengan marah, hanya dengan gerakan tangannya saja ia mampu memukul tangan Jing Mei hingga wanita itu melepaskan pedangnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Dao keras. Pria itu mendekati Jing Mei yang juga tak suka kesibukannya diganggu.

"Ini hari pernikahan kita lalu kenapa kau masih di sini. Apa kau mencoba menyepelekan aku?" marah Dao setengah berteriak.

Gadis di depannya memilih membatu, dia bergeming. Jing Mei memilih mengambil pedangnya yang jatuh namun Dao Ming Yen tak mengijinkannya. Dengan kekuatannya, pedang itu dijauhkan dari tangan Jing Mei. Perlahan

Raja Dao mengambil pedang itu dengan kekuatannya.

"Kenapa kau selalu mengambil kesenanganku," marah Jing Mei merasa dipermainkan.

"Kenapa? Kau masih saja bermain disaat seperti ini. Apa kau tak lihat di luar seramai apa? Rakyatku ingin mengenal dirimu tapi apa yang kaulakukan?" teriak Dao benar-benar marah.

Pedang itu dihancurkan di hadapan Jing Mei, membuat hati Jing Mei sakit. Rupanya gadis itu sedang tak ingin berdebat, dia memilih berlalu dari hadapan suaminya. Ketidaksopanan itu mencubit hati Dao Ming Yen yang sedang sensitif, ditariknya lengan Jing Mei kasar.

"Bersiap-siaplah karena aku tak ingin mengecewakan rakyatku," imbuh Raja tegas.

"Jangan menyentuhku!" ucap Jing Mei tak kalah kasar. Ditepisnya tangan Dao Ming Yen penuh kebencian.

"Sepertinya hanya dirimu yang antusias dengan pernikahan itu. Sayangnya aku sama sekali tak tertarik," ucap Jing Mei pelan namun bernada menyakitkan.

Raja Dao mengepalkan tangannya, wanita itu sudah cukup membuatnya marah hari ini.

"Jika kau tak menuruti kemauanku maka aku tak segan-segan menyakiti kekasihmu," ancam Dao Min Yen sembari mencengkeram leher Jang Nia dengan kekuatan tanpa menyentuhnya.

"Nona ... " teriak Jang Nia kesakitan sembari memegangi lehernya.

Jing Mei menoleh, dia terperanjat melihat kekasihnya terlihat kesakitan karena ulah sang Dewa Langit. Gadis itu tak terima, ditariknya belati yang tersembunyi dibalik pinggangnya.

Dengan keahlian tangannya yang begitu cekatan, dilemparnya belati itu ke arah Dao. Dao Ming Yen memiliki seribu kekuatan yang tak sebanding dengan Jing

Mei, dia dengan mudah menepis belati itu dan membelokkannya ke arah lain.

"Lepaskan dia!"teriak Jing Mei kembali menyerang Dao dengan tangan kosong.

Pria itu tak ingin melukai gadis yang akan menjadi ratunya, dengan sekali sentak dia membuat Jing Mei roboh dan tak melawannya lagi.

"Aku tak ingin menunjukkan kekuatanku di hadapanmu. Jika kau mau menuruti kata-kataku maka aku akan melepaskan dia untukmu," ucap Raja Dao Ming Yen menawarkan kesepakatan.

"Tidak!" tegas Jing Mei, ia tetap bersikeras. Raja Dao tak mengeluarkan suara namun tangannya makin mencengkeram leher Jang Nia.

"Aku tak menyentuhnya namun aku bisa membunuhnya," ujar Dao dengan wajah datar. Jing Mei bangkit meraih belatinya, ia melawan lagi namun pria itu hanya menjentikkan jarinya dan ...

Jing Mei roboh menghantam tembok sanggar latihan.

Mulutnya mengeluarkan darah, ada yang tak beres dengan tubuhnya.

"Maaf jika aku akhirnya melukaimu Ratuku," ucap Raja pelan.

"Aku akan menuruti katamu tapi lepaskan dia," pinta Jing Mei lirih. Raja Dao tersenyum lantas melepaskan kekuatannya. Jang Nia terbatuk-batuk lalu mendekati Jing Mei.

"Nona kau tak apa-apa?" tanya Jang Nia khawatir.

Gadis itu menyeka darah di bibirnya, raja berdecih kesal.

"Kalian pasangan yang menjijikkan," umpatnya lalu pergi.

Jing Mei terdiam, tangannya mengepal. Dia tak bisa menghancurkan pria itu dengan kekuatannya. Lalu bagaimana caranya untuk menyingkirkan dia?

Whao Jing Mei sudah resmi menjadi ratu dan istri dari Raja Dao Ming Yen sang Dewa Langit. Ia tak senang, seusai pernikahan itu ia buru-buru ke kediamannya.

Berjalan cepat namun gaunnya yang berat memaksanya untuk melambat. Jing Mei mengumpat dalam hati, ingin sekali ia melepas gaun yang begitu gatal di tubuhnya.

Dia berhenti sejenak setelah sampai di depan cermin kamarnya. Wanita itu melihat wajahnya yang mirip seperti topeng, diingatnya lagi pernikahan tadi.

Jing Mei merasa seperti diperas. Ia terlihat bodoh dan menurut saja. Dipukulnya cermin itu dengan tangannya. Darah yang mengalir tidak ia hiraukan, hatinya mendadak terasa semakin sakit.

Dia menoleh ketika pria yang berstatus sebagai suaminya itu menghampirinya ke kamar.

"Untuk apa kau ke sini?" tanya Jing Mei ketus. Dao Ming Yen hanya menyambutnya dengan tersenyum.

"Apa aku perlu minta ijin untuk datang ke kamarku?" ucapnya balik bertanya.

Jing Mei berdecih lalu menjauh dari Dao Ming Yen.

Pria itu melirik tangan Jing Mei yang terluka.

"Kau kesal padaku sehingga kau melukai tanganmu sendiri?" tanyanya penuh selidik.

"Jangan perhatian padaku," ucap Jing Mei ketus. Dia sibuk mencopoti perhiasan yang menghias kepalanya. Raja Dao mengernyitkan dahi lalu mendekati istrinya. Disentuh pundak itu membuat Jing Mei beringas, dipukulnya tangan Dao dengan keras.

"Aku sudah memperingatkanmu," teriaknya pada Dao Ming Yen.

Pria itu sengaja membuat emosinya tak stabil. Dengan sabar Dao meladeni

kemarahan istrinya, bahkan dia tak mempermasalahkan jika istrinya memukulnya berkali-kali.

Disentuhnya rambut panjang Jing Mei, ditariknya pakaian yang masih membalut tubuh istrinya dan sesekali dia mendekatkan wajahnya untuk mencium Jing Mei.

Wanita temperamental itu sudah tak sabar dengan perlakuan Dao Ming Yen yang bermain-main dengan emosinya. Diraihnya belati yang terselip di bawah meja lalu diacungkan ke leher suaminya.

"Jangan membuatku marah," tegas Jing Mei dengan muak.

Pria itu tak bergerak namun beberapa detik kemudian reaksinya sungguh berbeda. Dipegangnya tangan Jing Mei, dibantingnya tubuh istrinya itu ke atas ranjang.

"Apa kau ingin mengikutsertakan belatimu dalam acara malam pertama kita?"tanya Dao lirih.

Wanita itu menendang perut suaminya hingga terjatuh ke samping. Jing Mei melangkahi tubuh Dao, kembali menodongkan belati.

"Pergilah dari sini sebelum aku membunuhmu,"ancam Jing Mei kesal.

Dewa Langit itu tak menyerah, ditepisnya tangan mungil itu hingga belati jatuh dari tangannya. Jing Mei berusaha meraih belatinya namun Dao segera mendorongnya. Kini Dao berada diatasnya.

"Bukan kau tapi aku yang akan membunuhmu," ucap Dao sembari menyeringai.

Jing Mei terdiam, menatap wajah Dao yang terlihat sangat tampan. Namun ... segera diraih belati yang sedari tadi ia genggam tanpa sepengetahuan Dao dan menghujamkannya pada tubuh Dao.

Pria itu segera menghindar walau terlambat, belati itu menggores lengan Dao. Dewa Langit rupanya mulai gerah

dengan permainan istrinya. Ditariknya tangan Jing Mei, dirobeknya kain yang menutupi tubuh istrinya.

Merasa dipermalukan, Jing Mei kembali melukai tubuh Dao berkali-kali. Pria itu tetap berusaha meluluhkan hati Jing Mei, walau wanita itu sempat terbentur ranjang atau tangannya terpelintir tapi ia tetap bersikeras mengusir pria itu.

Jing Mei ... walau mempunyai tubuh sekuat baja namun tubuhnya mulai melemah. Dia kehabisan tenaga ketika pria yang coba ia lumpuhkan terus menanggapi serangannya.

Bahkan dengan lukanya yang banyak, Dao masih bisa merobohkan dirinya. Jing Mei sangat lelah, tangannya sudah tak sanggup diayunkannya lagi.

Dia benar-benar kehabisan tenaga dan jatuh pingsan.

Whao Jing Mei mengerjapkan matanya, tubuhnya masih terasa lemas. Ditatapnya sekeliling, kamarnya seperti kapal pecah.

"Yang Mulia Ratu hamba ditugaskan kemari oleh Raja untuk melayani Anda," ucap pelayan yang rupanya sedari tadi menunggunya bangun.

"Pergilah aku tak membutuhkanmu!" teriak Jing Mei tanpa menatap wajah pelayannya.

"Baik Yang Mulia," ucap Pelayan sembari membungkukkan badan lalu mohon undur diri.

"Apa terasa sakit?" tanya seseorang, suaranya begitu familiar.

Jing Mei tak menoleh, ia masih berbaring di ranjangnya. Dao Ming Yen menghampirinya, dia duduk di samping Jing Mei dan sedikit menarik selimut yang menutupi tubuh bugil istrinya.

Jing Mei masih marah padanya, dia segera bangun dan mencengkeram leher suaminya.

"Aku takkan mengampunimu!" sumpahnya pada Dao.

Pria itu tersenyum menyeringai, apa yang dilakukan Jing Mei tak berarti apa apa untuknya.

"Apa kau ingin melihat lukaku akibat dirimu?" tawar Dao Ming Yen pelan. Jing Mei berdecih kesal.

"Aku akan mengingatnya, setiap luka yang kauberikan akan kautebus dengan tubuhmu."

Dao membuang tangan Jing Mei yang menempel di lehernya. Pria itu berdiri membelakanginya.

"Ada 13 luka yang kau sayatkan di tubuhku, walau aku bisa mengobati lukaku sendiri dengan kekuatanku tapi aku takkan mengobatinya. Aku akan mengingatnya," tutur pria itu datar.

Dia melirik Jing Mei dengan ekor matanya yang tajam.

"Setiap lukaku harus kautebus dengan tubuhmu. 13 luka berarti 13 kali. Tadi malam baru 3 kali jadi masih ada 10 kali. Terserah kau mau membayarnya kapan? Dicicil nanti malam juga tidak apa-apa," ucapnya sembari menyeringai.

"Pergi kau dari sini!"marah Jing Mei.

Wajahnya kesal dan memerah, dilemparnya bantal ke arah suaminya. Raja Dao meninggalkannya dengan tersenyum. Wanita itu-, bila sedang marah entah kenapa membuat Dao Ming Yen ingin tersenyum dan tertawa.

Ada rasa ingin menggodanya lagi dan lagi.

Jing Mei ... Jing Mei, pikirnya sembari menggelengkan kepala.

Rasa Peduli

Senja yang tenang, sorot mentari berhasil menembus kamar kediaman Ratu Jing Mei.

Wanita itu menikmatinya bersama pelayan setianya, Jang Nia.

Jing Mei tak keberatan jika Jang Nia menempel di lengannya, bergelayut manja. Jing Mei menikmati tehnya, ia

sama sekali tak terusik dengan Jang Nia yang berkali-kali mendekap lengannya.

"Ada apa?" tanya Jing Mei tanpa menatap Jang Nia yang kelihatan begitu resah.

"Aku merindukanmu," jawabnya lirih.

"Aku sudah ada di sampingmu," ucap Jing Mei menenangkan. Gadis pelayan itu menatap mata sang ratu.

"Semenjak ada Raja aku merasa tersisihkan," ucap Jang Nia mendengkus kesal. Jing Mei tersenyum tipis, ia mencubit pipi gadis itu.

"Aku tak bermaksud seperti itu. Maafkan aku," ucap Jing Mei disambut senyuman Jang Nia. Gadis itu begitu perhatian padanya, ditawarkannya secawan teh kepada Jing Mei.

Jing Mei tak menolak, ia menerimanya begitu saja lantas meminumnya. Jang Nia menatapnya penuh arti, tangannya yang mungil menyentuh bibir sang ratu.

Menyeka sisa air di sudut bibir Jing Mei yang menggairahkan.

Jing Mei tak bergerak ketika gadis itu mendekatkan wajahnya, baginya itu sudah biasa. Seperti biasa, Jang Nia lebih antusias dalam menyatakan perasaannya. Kontak fisik adalah kesukaannya. Apalagi sang ratu tak pernah menolak apa yang dilakukannya.

Gadis berstatus pelayan itu memberanikan diri mengecup bibir Jing Mei. Walau hanya seorang pelayan namun keahliannya dalam bercinta tak kalah hebat dengan pria.

Sang ratu memilih diam dan tak membalas, baginya berpacaran dengan wanita tidak seribet berhubungan dengan pria. Wanita lebih mengerti dan lebih bisa mengontrol emosinya.

Itulah kenapa ia memilih menerima cinta seorang wanita daripada cinta seorang pria.

Semenjak perasaannya dipermainkan pria beberapa tahun yang lalu, ia seperti kehilangan jiwa kewanitaannya. Ia memilih membunuh pria itu daripada membiarkannya hidup dengan wanita lain.

Pria itu-, pria yang ia cintai, yang mempermainkan cintanya dan sekaligus pria pertama yang ia bunuh dengan pedang barunya.

"Kau memikirkan apa?" tanya Jang Nia sesaat menyadarkan lamunan Jing Mei.

Sang ratu hanya tersenyum, menutupi pikirannya tentang masa lalu. Jing Mei menangkup pipi gadis itu.

"Tak ada alasan untuk memikirkan hal lain. Aku sudah bersama dirimu," jawab Jing Mei membuat Jang Nia tersipu.

Wanita itu kembali mencium bibir Jing Mei, tangannya meraba paha sang ratu.

Ratu membiarkannya, itu tak masalah buat dirinya. Dibiarkannya gadis itu melorotkan pakaian hanfunya,

mengekspos dadanya. Gadis itu bernafsu dengan dirinya.

"Seandainya kau bukan seorang putri maukah kau hidup denganku?" tanya Jang Nia sembari menyentuh pipi ratu.

"Kenapa tidak?" jawab Jing Mei singkat.

"Kau tahu aku sangat mencintaimu," balas Jang Nia dengan serius.

Jing Mei tersenyum, disentuhnya tangan mungil itu dengan lembut.

"Walau aku seorang putri tapi aku akan tetap hidup bersamamu. Kau kekasihku jadi jangan merengek seperti itu lagi kepadaku," ucap Jing Mei merengut.

Jang Nia tersenyum, kembali menyambar bibir sang ratu lalu menggigitnya. Jing Mei mengaduh dan pelayannya itu hanya tertawa.

"Kau menyakitiku?" dengkus Jing Mei.

"Aku gemas denganmu," ujar Jang Nia seraya mencubit hidung mancung sang ratu.

"Kau tahu jika aku terlahir sebagai pria aku sudah pasti akan memperkosamu," ucap Jang Nia menggoda Jing Mei.

"Jika kau pria kau tidak akan jadi kekasihku," balas ratu mengundang tawa Jang Nia.

Soal memperkosa, tiba-tiba Jing Mei teringat dengan suaminya. Dia terlihat kesal mengingat semua hal itu. Ia benci dengan pria itu.

Jing Mei kembali kaget ketika gadis itu kembali bergerilya dengan tubuhnya.

Mengecup bibirnya, menyentuh dada, dan pahanya tanpa rasa canggung.

Rupanya tanpa sepengetahuan mereka, raja Dao Ming Yen sudah berdiri di ambang pintu dengan tangan terkepal.

Dirinya terlihat marah melihat pemandangan tak lazim itu. Mungkin jika ia melihat ratu bercinta dengan pria lain, mungkin dirinya bisa memakhlumi namun melihat hal ini entah kenapa mata dan hatinya jadi sakit.

Dengan emosinya yang sudah tak terbendung lagi, ia menggunakan kekuatannya. Dengan tangan yang diarahkan ke Jang Nia, pria itu membanting tubuh pelayan menjauh dari tubuh istrinya.

Jing Mei kaget, dia segera melayangkan pandang ke arah pintu. Pria itu-, selalu mengganggu kesenangannya.

Jang Nia mengaduh kesakitan, Jing Mei berdiri hendak menghampirinya namun ...

"Jika kau mendekat padanya aku tak segan untuk membunuhnya," ancam Dao Ming Yen tegas.

Raja melangkah mendekat, matanya menyorot sang ratu.

"Pergilah aku ingin bicara dengan Ratu," ucap Raja serius.

Jang Nia bangun dengan susah payah, dia membungkukkan badan lalu mohon diri.

"Aku takkan melupakan hal ini," gumam raja ketika Jang Nia tepat berlalu di sampingnya.

Pelayan itu terdiam, hatinya mulai menciut. Bagaimana pun ucapan raja barusan adalah ancaman buatnya.

Raja terdiam, matanya yang tajam terus tertuju pada ratunya.

"Mau apa kau kemari?" tanya ratu ketus.

Raja masih diam, matanya terlihat tak senang. Jing Mei merasa tak suka dengan sorot mata itu, ia memilih memandang sisi lain.

"Jika tak ada yang dibicarakan maka pergilah!" ucap Ratu tegas.

Apa reaksi Raja sungguh mencengangkan.

Pria itu menampar wajah mulus sang ratu hingga jatuh ke atas ranjang.

Jing Mei terlihat sangat shock, dia menatap mata raja dengan menantang sambil memegangi pipinya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Ratu berteriak namun Raja Dao kembali menamparnya.

"Kaukira aku senang melihatmu seperti itu?" ucap Raja Dao akhirnya bersuara.

"Jangankan suamimu, jadi saudara laki-lakimu pun aku malu! Apa yang kaulakukan dengan wanita itu sungguh mencoreng wajahku. Jika kau tak puas denganku, silakan cari laki-laki lain tapi jangan dengan wanita itu atau wanita manapun. Aku tak menyukainya," ucap Dao Ming Yen terasa sangat pedas di telinga.

"Memangnya kaukira aku senang sperti ini? Aku juga tak ingin seperti ini," teriak Jing Mei marah.

Raja Dao terdiam, hatinya tiba-tiba melunak mendengar sang ratu berbicara demikian.

"Sudah lupakan saja!" ucap Jing Mei seraya membuang muka dari hadapan Raja Dao.

"Aku melakukannya karena aku peduli bukan karena aku menyukaimu. Aku terlahir bukan untuk menyukai siapapun," ucap Dao Ming Yen pelan lalu meninggalkan ratunya seorang diri.

Ratu Jing Mei mendecih kesal, disentuhnya pipinya yang masih terasa sakit.

"Brengsek!" teriak ratu sembari menghantamkan tangannya ke tembok.

Raja Dao yang berlalu hanya melirik sejenak, telinganya masih awas. Dia masih bisa mendengar makian Jing Mei walau sudah berjarak beberapa meter.

Kasim Han menghampiri Raja Dao di kediamannya, wajahnya terlihat sangat serius.

"Yang Mulia hamba ingin melapor," ucap Kasim Han sesampainya di hadapan Raja Dao Ming Yen.

"Ada apa Kasim Han?" tanya Raja Dao masih membaca laporan negara.

"Ada pemberontakan dari arah barat Yang Mulia," ucap Kasim menunduk.

Raja Dao menatap Kasim Han penuh tanda tanya.

"Kenapa? Bukankah kita sudah mencukupi kebutuhan mereka?" tanya raja menelisik.

"Sepertinya memang ada yang memprovokasi mereka Yang Mulia," ucap Kasim Han dengan hati-hati.

Belum sempat raja bertanya kembali, pimpinan pengawal kerajaan masuk dan memberi laporan lain.

"Maaf Yang Mulia hamba lancang masuk tanpa dipanggil namun hamba ingin melapor Yang Mulia," ucap pimpinan pengawal itu sambil membungkuk hormat.

"Ada apa?" tanya Raja Dao penasaran.

"Maaf hamba tak bisa mencegah kepergian ratu Yang Mulia," ucap pria paruh baya itu dengan hati-hati.

"Apa maksudmu?" tanya Raja Dao berdiri dari duduknya.

"Ratu memaksa keluar dari istana Yang Mulia, beliau membawa semua senjata dan berkuda. Hamba tak bisa mencegahnya karena beliau mengangkat pedangnya pada kami," ucapnya mengakhiri laporannya.

Raja Dao menghela napas, wajahnya tersirat kegundahan.

"Aku akan menyusul ratu sementara itu persiapkan prajurit yang kita miliki," ucap Raja Dao tanpa menatap kasimnya.

"Baik Yang Mulia," ujar Kasim membungkukkan badan lalu mohon diri.

Pimpinan pengawal juga mohon diri. Raja Dao berdecih, hatinya kesal dengan sikap ratunya yang dianggapnya terlalu kekanak-kanakan.

Keselamatannya adalah nomer satu di negeri ini. Itulah kenapa dia harus turun tangan sendiri untuk mencari sang ratu.

Ada satu hal yang membuat Jing Mei kesal. Pria itu lebih lambat responnya ketika mengetahui bagian pertahanan kerajaannya diserang.

Kenapa dia harus menunggu sampai kerajaannya benar-benar diserang?

Mulanya ratu yang baru beberapa hari lalu dilantik itu akan menghibur dirinya yang ditampar habis-habisan oleh sang suami. Kenapa pria yang dianggapnya tak mengenal cinta justru menentang kisah asmaranya yang menurutnya sendiri-, sedikit aneh.

Mengetahui bagian kerajaan suaminya diserang, ia takkan tinggal diam. Niat yang semula ingin keluar jalan-jalan berubah menjadi niatan untuk perang.

Dengan kuda yang ia tunggangi hampir beberapa tahun ini, ia berbekal senjata untuk melawan pemberontak.

Ya,seorang diri.

Jing Mei sudah terbiasa berangkat ke medan perang seorang diri. Ia tak pernah khawatir jika panah atau senjata musuh menyentuh kulitnya yang mulus. Justru itulah yang membuatnya makin ganas di medan perang.

Siapa yang berani menyentuh kulitnya, ia takkan segan memenggal kepalanya tanpa ampun.

Membulatkan niat membela kerajaan suaminya, bukan berarti Jing Mei mulai luluh dengan suaminya. Wanita itu memiliki banyak alasan untuk melakukannya dengan sukarela. Salah satunya adalah mencampuri ambisi suaminya.

Dao Ming Yen, pria angkuh dan arogan memiliki ambisi yang sungguh sangat besar. Jika hubungan asmara Jing Mei diganggu lalu adakah alasan lain untuk tidak mengganggu ambisi suaminya?

Jing Mei, wanita yang sama arogannya dengan Dao Ming Yen. Mengeraskan

hatinya, mendalilkan bahwa membunuh halal baginya. Semua itu cuma karena sikap seorang pria dalam hidupnya.

Ia tak menyesal dan justru membunuh adalah kebutuhannya.

Wanita itu tanpa baju besi menunggangi kuda yang khusus ia bawa dari kerajaan Jing menumpas pemberontak yang sibuk memporakporandakan benteng pertahanan.

Ia ikut berbaur dengan para prajurit yang berusaha mempertahankan wilayahnya.

Dengan berani, ditebasnya satu per satu pemberontak itu dengan pedangnya. Ia tak perlu turun dari kudanya, jika ia turun maka semakin banyak darah musuh yang terciprat ke tubuhnya.

Sekali tebas, darah musuh menciprat ke wajahnya. Mengayun pedangnya ke kanan dan ke kiri tanpa mengenal lelah. Sedikit luka di tubuhnya tidak berarti apa-apa.

Dalam hitungan satu jam saja, pemberontak sudah berhasil ditumpas.

"Hidup Yang Mulia Ratu Jing Mei," sorak sorai prajurit menyebut nama ratu.

Jing Mei sama sekali tak tersenyum ketika melihat kehadiran sang suami yang begitu lambat. Perlahan dia turun dari kudanya, menatap wajah dingin Dao Ming Yen. Pria itu mendahului mendekat padanya.

"Rupanya kau di sini," ucap Dao tak berekspresi.

"Kenapa? Apa kau ingin memukulku lagi?" ucap Jing Mei ketus.

Pria itu terperangah, kalimat itu menunjukkan betapa Jing Mei tak suka dipukul olehnya. Mungkin wanita itu masih mendendam kepadanya.

"Harusnya kau tak datang kemari sendirian," ucap Dao sesal seraya melirik Jing Mei.

Wanita yang membiarkan luka di tangannya itu berdecih muak.

"Apa kau sedang meremehkanku? Justru siapa yang lambat datang kemari?" ucap Jing Mei balik menyerang.

Dao Ming Yen memilih diam, mendengar dan menyimak setiap kata yang dilontarkan padanya.

"Jika rumahmu diserang apa kau akan menunggu musuhmu masuk lebih dalam rumah? Jika caramu begitu mustahil kau bisa menyerang atau melumpuhkan kerajaan Jing," saran Jing Mei mencubit hati Dao.

"Apa kau sedang ingin mengataiku bodoh?" tebak Dao memincingkan matanya.

Jing Mei tersenyum miring, mengejek Dao yang mulai mengerti maksudnya.

"Tanpa aku bicara kau sudah tahu apa maksudku," ucap Jing Mei lalu berbalik badan menuju kudanya.

"Terimakasih." Dao mengucapkannya, membuat sosok Jing Mei menghentikan langkah sedikit menoleh.

"Kau sudah menyelamatkan negeriku,"imbuhnya lagi.

Wanita itu kembali berdecih mengejek Dao Ming Yen.

"Aku melakukannya bukan untuk negerimu-, " kata Jing Mei lalu membalikkan badan. Wanita yang masih menggenggam pedang itu mendekati Dao.

"Apa kau ingin tahu kenapa aku melakukannya?" tawar Jing Mei memincingkan matanya.

Dao Ming Yen memilih diam namun matanya selalu mengikuti kemana arah wanita itu bergerak.

"Akan ku beritahu-," ucap Jing Mei pelan.

Dijulurkan lehernya yang jenjang ke telinga Raja Dao. Bibirnya yang mungil membisiki sesuatu.

"Aku menginginkan kerajaanmu," ucap Jing Mei serius.

Raja Dao terbiasa, ia tak merasa kaget atau kesal. Dewa langit itu hanya tersenyum tipis.

"Kenapa kau tak menginginkan aku juga?" ucap Dao menarik lengan Jing Mei.

Wanita itu meraung melihat Dao menyentuhnya. Segera ditepisnya tangan kekar yang mengait lengannya dengan kencang.

"Jangan salahkan aku jika dalam hitungan bulan kerajaanmu akan takluk padaku, rakyatmu akan mengagungkan namaku dan bukan namamu. Aku akan menyingkirkan dirimu," ucap Jing Mei meraung kesal.

Wanita itu berbalik dengan kasar menuju kudanya, menaikinya dan memacu kuda kesayangannya kembali ke istana.

Raja Dao Ming Yen menatap punggung istrinya yang kian hilang berlalu bersama kudanya.

Pria yang dibenci istrinya sendiri itu hanya tersenyum tipis. Pengorbanan istrinya untuk negerinya, tidak mungkin ia lupakan. Dalam hati, ia akan membalasnya kelak.

Lebih Dalam

Hari masih pagi namun Ratu Jing Mei sudah berteriak histeris. Wanita itu ingin memulai latihannya namun pelayan yang ia beri mandat untuk menyiapkan keperluannya justru tak segera datang.

Kamarnya yang begitu luas dan dilengkapi ornamen cantik rasanya kurang tanpa adanya cermin. Jing Mei sengaja tak

meletakkan cermin di kamarnya, semenjak cermin itu ia hancurkan sampai sekarang kamar itu tak pernah diberi cermin lagi.

Baginya cermin bukanlah hal yang mencerminkan dirinya. Dia bukanlah pribadi yang suka bersolek seperti ratu-ratu lainnya.

"Kenapa kau terlambat?" tanya Jing Mei marah ketika mendengar suara langkah mendekat.

Wanita itu sibuk mengenakan pakaian latihannya yang sedikit terbuka.Dia pribadi yang simpel,jadi apapun yang melekat ke tubuhnya tidak akan jadi masalah untuknya.

"Lain kali aku akan menyeret tubuhmu pakai kuda jika kau sampai berani terlambat lagi!" ancam Jing Mei menekankan.

Sang ratu meraih sisir dan menyodorkannya ke belakang.

"Sisir rambutku, aku ingin kau menyanggulnya!" perintahnya tanpa sekalipun menoleh ke belakang.

Jing Mei tak tahu jika orang yang sedari tadi diam ketika ia marahi adalah Dao Ming Yen, suaminya sendiri.

Dao Ming Yen menuruti keinginan iste

rinya. Tangannya terasa kaku memegang sisir karena tak terbiasa. Disisirnya rambut istrinya dengan hati-hati, ia tak ingin istrinya makin histeris pagi ini.

"Kenapa kau lamban sekali!" Wanita bermata bening itu berkata ketus.

"Aku bisa terlambat kalo kau selamban ini," imbuhnya tak sabaran.

Dao Ming Yen bergeming, ia terus mengikuti kata istrinya. Bahkan pelayan yang datang ingin mencoba menggantikannya namun raja justru mengisyaratkan agar pelayannya segera pergi.

"Kau tahu aku sangat benci orang yang lamban," ucap Jing Mei mulai membuka pembicaraan. Dao Ming Yen hanya terdiam, terus menyimak kata-kata sang ratu.

"Contohnya seperti rajamu itu. Aku sangat membencinya," imbuh Jing Mei.

Wanita itu merebut sisir dari tangan Dao lalu menyanggul rambutnya sendiri.

"Kau terlalu lamban, aku tak membutuhkanmu lagi. Pergilah dari hadapanku jauh-jauh dan jangan menampakkan diri lagi," ancam Jing Mei kesal.

"Kenapa kau tak memenggal kepalaku saja?" tanya Dao akhirnya buka suara.

"Kau punya keluarga mana mungkin aku ..." Jing Mei menghentikan ucapannya, dia sadar baru saja berbicara dengan siapa. Ditolehnya asal suara itu dengan pandangan lekat.

Dao berdiri tak jauh dari dirinya, berdiri tetap dengan tangan di belakang

punggung. Pria itu balas menatapnya, bukan tatapan marah atau kesal namun tatapan dingin namun santai.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jing Mei penuh selidik.

Raja Dao tak menjawab, matanya melirik ke arah pelayan yang membawakan minuman untuk Jing Mei. Sejenak Dao tahu siapa pelayan itu, dia adalah kekasih Jing Mei.

Tanpa pikir panjang, Dao menarik tubuh di depannya lantas mencium bibirnya.

Jang Nia hanya menatap tak percaya lalu menunduk kembali. Rasa hancur jelas terlihat dari wajahnya. Dia keluar dengan wajah sendu, Dao tertawa girang dalam hatinya. Jing Mei meronta lantas menampar wajah suaminya.

"Aku membiarkanmu dekat denganku bukan berarti kau seenaknya sendiri!" ucap Jing Mei meraung marah.

Ia merasa telak karena Dao berhasil menciumnya tanpa antisipasi dulu darinya.

Dao bergeming justru ia sibuk menyeka bibirnya yang basah sehabis mencium ratunya. Menyisakan rasa muak di mata Jing Mei.

"Bibirmu sangat manis. Bisakah aku menikmatinya lebih lama lagi?" pinta Dao menggoda, matanya menatap Jing Mei penuh nafsu.

Tak ada yang dilakukan ratu selain meraih pedang dan diacungkan ke suaminya.

"Katakan sekali lagi!" ucap Jing Mei sarat ancaman.

Dewa langit hanya tersenyum menanggapinya ancaman Jing Mei.

"Apa kau tak ingat kau masih berhutang padaku 10 kali. Jika kau ingin melukai tubuhku silakan saja. Justru itu membuatku girang, aku akan bekerja keras tiap malam dan membuatkan bayi untukmu."

Jing Mei terbungkam, ia merasa di skakmat Dao Ming Yen. Dengan terpaksa

disarungkannya kembali pedangnya. Jing Mei membuang pandangannya ke sisi lain, tak mau menatap sosok Dao Ming Yen.

"Pergilah dari kamarku sebelum aku membunuhmu!" teriak Jing Mei menahan emosinya.

Pria itu tersenyum lalu membalikkan badan meninggalkan sosok Jing Mei yang mengepalkan tangan sedari tadi. Ia dengan usahanya sendiri akan mengubah hidup istrinya menjadi lebih baik.

Ada hal yang berbeda siang ini,mungkin hal itu tak akan pernah dilupakan oleh seorang Raja arogan macam Dao Ming Yen.

Ketika seorang raja dan ratu digiring untuk menghadiri perjamuan makan siang di istana, semua kerabat istana berharap agar raja dan ratunya segera akur.

Dao Ming Yen dan Whao Jing Mei adalah pasangan raja ratu yang terkenal karena ketidakakuran mereka. Mereka mengatur kerajaan dengan cara mereka sendiri maka tak ubahnya mereka bertengkar karena faham mereka terkadang berbenturan.

Jing Mei terlihat malas-malasan melangkahkan kaki menuju tempat makan siang. Namun mengingat statusnya sebagai ratu, mau tidak mau ia harus mengikuti adat istiadat itu.

Wanita yang sering memakai pakaian sederhana dan terkadang terlalu terbuka untuk ukuran seorang wanita itu berjalan agak jauh jaraknya dari sang raja.

Suara tangis bocah menghentikan langkahnya tiba-tiba. Raungannya membuat rombongan raja dan ratu harus rela berhenti sejenak. Mata bening menatap ke arah pelayan yang menggendong seorang anak kira-kira berumur 2 tahun.

Pelayan itu tertunduk, wajahnya takut jika sang ratu terusik karena tangisan bayinya.

"Kenapa dia menangis?" tanya Jing Mei seraya menghampiri wanita pelayan.

"Maaf Yang Mulia hamba tak tahu," jawabnya ketakutan.

Jing Mei memincingkan matanya, melirik anak itu yang terus menangis sembari tangannya menggapai-gapai ke arahnya.

"Bawakan pedangku dulu!" perintah Jing Mei pada pelayan yang berada di belakangnya. Diserahkannya pedang itu pada pelayan.

Raja Dao yang juga menghentikan langkahnya hanya diam dan terus memperhatikan tingkah Jing Mei. Wanita yang terkenal berhati baja itu memberikan reaksi terkejut pada wajah Raja Dao.

Dewa langit terlihat terkejut ketika menyaksikan istrinya menggendong bayi 2 tahun itu tanpa canggung. Wanita itu tak

mempermasalahkan anak siapa yang ia gendong.

Jing Mei menimang-nimangnya agar berhenti menangis, semua orang tampak terkejut sekaligus terkesan. Baru kali ini seluruh isi istana melihat kelembutan hati seorang Jing Mei.

"Yang Mulia Ratu sudah waktunya makan siang, jika Anda di sini maka Raja juga tidak bisa memulai acara makan siangnya." Seorang Kasim membisikinya, membuat Jing Mei harus mengembalikan bayi itu pada ibunya.

"Kau harus merawatnya dengan baik mungkin 20 tahun lagi ia bisa jadi panglimaku yang paling hebat," ucap Jing Mei pada sang pelayan.

Pelayan itu membungkukkan badan, menghormat pada sang Ratu.

Jing Mei kembali melangkahkan kakinya namun baru beberapa langkah saja bayi itu kembali menangis. Ia mencoba tak

menoleh namun jiwa wanitanya entah kenapa rasanya terpanggil.

Ia tak bisa membiarkan bayi itu menangis apalagi setelah ia tinggal pergi.

"Yang Mulia," panggil Jing Mei pada suaminya. Raja Dao menoleh padanya, ia tak bertanya namun ia sebenarnya tahu apa maksud istrinya.

"Mungkin hamba akan makan siang di kediaman saja," ucap Jing Mei berusaha sopan.

"Kenapa Ratuku?" tanya Dao pura-pura tak tahu. Matanya menyorot wajah Jing Mei yang kelihatannya begitu benci harus berbasa-basi pura-pura sopan padanya di depan kerabat istana.

"Hamba tidak bisa membiarkan bayi itu menangis," ucap Jing Mei menahan nada bicaranya.

Raja Dao melirik ke arah bayi yang masih menangis di gendongan ibunya.

"Apa kau menyukai bayi itu?" tanya Dao lembut sembari menyentuh lengan

istrinya. Raja menyeringai padanya, saat seperti ini tangannya mencoba mencari kesempatan pada Jing Mei.

Dia tahu Jing Mei tak mungkin bisa menolak sentuhannya ketika berada di depan umum seperti ini.

Wanita itu menjunjung tinggi martabat suaminya, walau desas-desus mengenai hubungan mereka yang tidak akur benar adanya.

Jing Mei menyorot mata Dao dengan tajam seolah memerintahkan pria itu untuk memindahkan tangannya dari lengannya.

Dao tak peduli, ia justru membisiki istrinya sesuatu yang jelas-jelas membuat istrinya histeris.

"Kita bisa membuatnya nanti malam," bisik pria itu dengan mesra. Jing Mei tampak mengepalkan tangan tanda geram.

"Terimakasih atas ijinmu Yang Mulia," ucap Jing Mei dengan wajah memerah.

Mata bening itu lalu berbalik dengan kasar, ia ingin segera pergi dari hadapan pria yang selalu membuatnya marah. Ratu pergi ditemani pelayan setianya, Jang Nia.

Raja Dao hanya tersenyum kecil menanggapi sikap sang ratu yang dianggapnya tadi terlalu dimanipulasi.

"Kasim Han ... " Raja Dao memanggil.

"Hamba Yang Mulia," ucap Kasim Han mendekat pada Raja.

"Aku ingin kau menyelidiki pelayan yang bernama Jang Nia," ucap Raja Dao tanpa menatap ke arah kasimnya.

"Baik Yang Mulia," ucap Kasim dengan sopan.

Raja kembali menuju ke tempat perjamuan makan siang tanpa ditemani sang ratu.

Ia berharap kasimnya segera menyelidiki soal pelayan bernama Jang Nia. Pelayan itu dianggapnya telah meracuni otak istrinya hingga istrinya melakukan hubungan terlarang.

Pekerjaan yang menumpuk membuat raja Dao terlambat datang ke kamar istrinya.

Di tengah malam yang dingin dan mulai sepi, ia berjalan ke kediaman istrinya hanya ditemani sang kasim.

Ia tak banyak bicara, pikirannya sudah lelah dan ia ingin melepas lelahnya bersama sang ratu. Walau ratunya itu mungkin akan menyambutnya dengan pedang, ia sama sekali tak keberatan.

Ia memiliki banyak selir namun tak se-istimewa sang ratu. Jing Mei selalu melakukan perlawanan kepadanya, itulah kenapa wanita itu sangat ingin ia takhlukkan dan terasa sangat istimewa.

Raja Dao sengaja tak mengumumkan kedatangannya, ia ingin melihat bagaimana wajah istrinya tatkala tertidur pulas.

Didekatinya Jing Mei yang tidur merapat dengan selimut. Senyum Dao mengembang, ditariknya selimut itu perlahan.Walau tertidur tapi keawasan Jing Mei patut diacungi jempol.

Dia tahu suaminya menyusulnya tidur diam-diam dan ia takkan membiarkan pria itu menyentuh tubuhnya lagi walau hanya sejengkal.

Perlahan tangan Jing Mei menyusup ke bawah ranjang dan ... Wanita bermata bening itu menyerang Dao Ming Yen dengan belatinya namun pria itu seolah dapat membaca gelagat Jing Mei.

Dengan tangannya Dao menangkap tangan Jing Mei yang membawa belati.

Dao Ming Yen menyeringai menang.

"Aku dapat membaca gerak-gerikmu ratuku," ucap Dao bernada santai.

Jing Mei memilih bungkam dan kembali meronta untuk menusukkan belati itu ke tubuh Dao.

Dao menahan tangan mungil Jing Mei, menunggu saat yang tepat. Pria itu mencari kelengahan Jing Mei dan akhirnya mampu menggulingkan tubuh Jing Mei dan membuang belatinya.

Raja Dao menguasai tubuh ratunya, dia kembali tersenyum menatap Jing Mei belingsatan.

"Kenapa kau kemari? Apa hormonmu sedang bermasalah?" tanya Jing Mei dengan kesal.

"Sepertinya kau mulai mengenal diriku," jawab Dao secara tersirat.

Jing Mei berdecih kesal, menunjukkan wajah tidak sukanya.

"Kau akan kecewa Tuan bodoh!" maki Jing Mei seraya mendorong tubuh pria kekar di atasnya.

Tak licik kalau bukan Raja Dao Ming Yen, pria itu menarik tangan Jing Mei hingga mata bening itu jatuh di atasnya, menyisakan pakaian Dao yang tersingkap menunjukkan dada bidangnya.

"Apa kau sudah tak sabar Ratuku?" ucap Dao menggodanya.

"Apa maksudmu?" tanya Jing Mei setengah berteriak menahan rasa panas di wajahnya.

"Kau sudah memulainya Jing Mei, kau membuat dadaku terlihat olehmu. Jangan berpura-pura lagi, aku sudah siap kok untuk memuaskanmu malam ini," ucap Dao berbisik membuat Jing Mei meraung.

"Pergi dari kamarku!" teriaknya sambil berontak.

Wanita itu bangun dari pelukan Dao, Dewa langit menarik hanfunya hingga terkoyak.

"Jangan pergi atau aku akan menelanjangimu saat ini juga," ancam Dao pelan. Ratu bergeming, ia meraih tusuk rambut di meja menggelung rambutnya yang panjang.

"Apa kau kira aku akan takut dengan ancamanmu?" ucap Jing Mei menantang.

Wanita itu hanya melirik lalu berdiri, Dao memincingkan matanya. Ada gurat kecewa di wajahnya namun kekecewaannya takkan membiarkannya menjadi kalah.

Dengan kekuatannya yang luar biasa ia mampu meraih ujung hanfu ratunya yang tersisa. Terjadi adu tarik-menarik antara keduanya, Jing Mei tak ingin kebobolan lagi dan Dao ... keinginan Dao tak bisa ditolak.

"Apa kau tak tertarik padaku? Apa aku kurang tampan bagimu?" tanya Dao pelan tanpa melepaskan ujung hanfu wanita itu.

"Kau bahkan terlalu buruk untukku," timpal Jing Mei keras.

Raja Dao tersenyum tipis, disentakkan ujung kain hingga Jing Mei terpental ke pelukan Dao.

Dengan sigap pria itu meraih tubuh Jing Mei dan menindihnya.

"Jika kau lebih lunak lagi padaku mungkin aku akan memperlakukanmu

dengan sangat baik," bisik Dao di wajah Jing Mei.

Wanita bermata bening hanya mendecih, ia berusaha bangun mencari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk melawan.

Lagi lagi Dao menekan tubuhnya ke ranjang membuatnya terkunci dan tak bisa bergerak.

"Kau menyukai bayi 'kan? Lalu kenapa kita tak buat kesepakatan saja?" ucap Dao melembut seraya mendekatkan bibirnya ke wajah Jing Mei.

"Kau ingin memperalat seorang bayi untuk memenuhi ambisimu? Kau orang macam apa?!" maki Jing Mei kesal.

Dao tersenyum, tertarik dengan bibir tipis di depannya yang sedari tadi bicara kasar padanya.

"Bagaimana kalau kita buat bayi malam ini? Mungkin 10 kali cukup untuk membuatnya. Terserah kalo mau tambah

aku tak keberatan," tawar Raja menyeringai.

"Kau terlihat seperti gigolo!" tuding Jing Mei pedas.

"Mungkin iya, aku memang seperti gigolo tapi itu hanya di depanmu. Kau tahu aku harus rela meninggalkan pekerjaanku hanya untuk-, menidurimu," ucap Dao lirih.

Jing Mei kembali meronta ingin dilepaskan.

"Hentikan omong kosongmu!" teriak Jing Mei marah seraya menendang-nendang tubuh suaminya.

Dewa langit tak ingin kalah, dia mencengkeram rahang Jing Mei mendekatkan bibirnya yang basah.

Dikecupnya bibir merah istrinya dengan penuh nafsu, meraba dadanya dan pahanya bergiliran. Jing Mei meraih tusuk rambutnya, menggoreskannya ke kulit Dao yang putih bersih.

Itu suatu peringatan untuk Dao agar pria itu tak mengganggunya makin dalam. Dao bergeming, darah yang merembes di kulitnya ia biarkan begitu saja. Ia terus mencumbui istrinya yang terus meronta ingin dilepaskan.

"Lukai saja tubuhku semaumu, sepuasmu. Aku takkan pernah menyerah untuk mendapatkan apa yang kumau," bisik Dao Ming Yen lirih.

Jing Mei makin kesal, ia kembali melukai suaminya yang sama sekali tak melawan.

"Lakukan lagi, itu justru akan membuatku makin bergairah denganmu. Setiap luka ditubuhku akan menambah hutangmu padaku," ucap Dao datar.

"Brengsek!" maki Jing Mei seraya memukul bahu pria itu berkali-kali.

Dao tak keberatan, ia tak membalas sama sekali hingga wanita itu kehilangan daya dengan sendirinya.

"Apa kau sudah puas melampiaskan kemarahanmu? Kalau begitu mari kita

lakukan," tawar Dao seraya menarik sisa kain yang menempel di tubuh ratunya hingga benar-benar telanjang.

"Besok aku akan membunuhmu!" teriak Jing Mei disambut ciuman hangat Raja Dao.

Wanita itu menjambak rambut Dewa langit namun tak sekeras sebelumnya. Entah kenapa jika berinteraksi dengan pria itu, ia merasa sangat boros energi.

Kamu Hanya Milikku

Mata bening melirik kedatangan Raja Dao Ming Yen. Pria itu mengulum senyum padanya,seperti biasa Jing Mei memilih berpaling dan menatap arah lain.

Kebenciannya belum juga pudar,setiap hari justru ia disibukkan dengan kebencian kebencian lainnya tentang suaminya.

Dao tak tersinggung ketika menatap istrinya membuang muka,ia sudah terbiasa dengan sikap Jing Mei.

Baginya wanita itu adalah warna baru dalam hidupnya.Ia akan mencari wanita itu jika sehari saja ia tak menggodanya.

Raja yang diagungkan karena kehebatannya itu mendekati Jing Mei yang sibuk berlatih pedang.

"Kau selalu berlatih perang apa kau tak bosan?" tanya Dao seraya menaikkan alisnya sebelah.

"Untuk membunuhmu mana mungkin aku bosan," jawab Jing Mei ketus.

"Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan," ucap Dao mencoba mengajaknya berunding.

"Aku takkan tertipu dengan tipu muslihatmu," jawab Jing Mei tak percaya.

"Kau bisa memegang janjiku karena saat ini aku sedang tidak main-main," ujar Dao serius.

"Kesepakatan apa yang ingin kau tawarkan?" tanya Jing Mei sedikit tertarik. Dao tersenyum tipis, ia melirik sosok Jing Mei.

"Aku akan bertarung denganmu, jika aku kalah maka aku bersedia turun dari tahtaku dan memberikannya padamu tapi jika kau kalah maka bersedialah untuk menanggalkan pedangmu untuk selamanya dan mulailah jadi wanita seutuhnya," ucap Raja Dao datar.

Jing Mei berdecih kesal.

"Ayo kita lihat sekuat apa dirimu," ucap Dao dengan santai.

Istrinya menyorot kedua mata Raja Dao dengan mata menghakimi.

"Kau ingin meremehkanku?" tanya Jing Mei muak.

Dao hanya terkekeh, dia berjalan mengitari istrinya yang terus waspada padanya.

"Jika itu memacu semangatmu anggap saja begitu," jawabnya enteng.

Jing Mei berdecih kesal, namun ia tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ditariknya pedang yang sedari tadi ia genggam, dihadangkannya di depan Dao.Pria itu bergeming, hanya melempar senyum mengejek.

"Aku sudah berkali-kali bilang padamu, gerak-gerikmu dapat terbaca. Kau bahkan tak pantas memegang pedang," ucapnya pelan.

Telinga Jing Mei terasa panas, ia menggerakkan pedang guna menyerang suaminya. Dao menanggapi setiap gerakannya dengan tepat, ia terus menghindar bahkan mampu menangkisnya dengan tangan kosong.

"Kemampuanmu hanya segini?" ucap Dao sembari mengisyaratkan jari telunjuk dan ibu jari sedekat beberapa inci saja.

"Simpan ucapanmu!" ucap Jing Mei tegas.

Ia kembali menyerang, mencoba menusuk sisi kiri Dao. Pria itu mampu

menepisnya dengan keras, membelokkannya menjauh.

Jing Mei kembali maju, kini ia mencoba menyerang bagian bawah namun pria itu kembali menepisnya.

Bagi Jing Mei melawan orang sekuat Dao sangatlah mustahil. Ia seorang Dewa, kekuatannya tak bisa tertandingi oleh siapapun. Dao kembali tersenyum, gantian dia yang menyerang sang ratu.

Dengan kekuatan dan kelenturannya, Jing Mei mencoba menghindar. Namun terlambat sedikit, Dao mampu meraih tangannya, dipelintirnya tangan Jing Mei pelan lalu menariknya dalam pelukan.

"Kau bahkan sangat mudah dikalahkan," bisiknya sambil menggoda. Jing Mei mendengus kesal, kakinya digunakan untuk menendang kaki Dao, membuat pria itu melepaskan cengkeraman.

Mata mereka saling menyorot awas, Dao kembali menyerang menggunakan pedang. Mengayunkannya perlahan ke sisi

kanan Jing Mei, wanita itu melesat menjauh.

Dao mengukir senyum, diakuinya kelincahan istrinya itu patut diacungi jempol. Ia justru lebih lincah darinya.

Dao kembali mendekat, mengayunkan pedang dari samping membuat Jing Mei waspada. Mata bening itu tak mau kalah, ditangkisnya tangan Dao dan memutarnya.

Pedang ditangan Dao ia jatuhkan dengan sekali hentak. Pria itu mundur menjauh, mencoba menjaga jarak.

"Apa kau sudah mulai membungkam mulutmu?" sindir Jing Mei ketika melihat gurat kecewa di wajah Dao Ming Yen.

"Majulah!" perintah Dao tanpa banyak cakap.

Jing Mei maju membawa pedangnya, di ayunkan lagi pedang itu tepat di dada Dao.

Dewa langit itu menyorongkan tubuhnya ke belakang guna menghindari ujung

pedang. Jing Mei tak melepaskan kesempatan itu, dengan cepat Jing Mei mengayunkan pedangnya ke bawah membuat suaminya melompat segera.

Jing Mei menyerang cepat ke samping, mengoyak lengan Dao untuk yang pertama kali. Dao limbung, ia berguling ke tanah.

Si Ratu Jing Mei menguasai keadaan, kakinya yang jenjang mendekati tubuh yang masih tergeletak di tanah.

Tanpa memperdulikan rasa sopan, wanita itu menginjak dada Dao dengan kakinya yang indah.

"Apakah kau masih bisa mencaciku?" tantang Jing Mei arogan seraya mengarahkan mata pedang ke leher raja Dao.

Dao Ming Yen berdecih, ia tak tersinggung diperlakukan tak sopan seperti itu oleh istrinya. Perlahan Dao meraba ujung kaki istrinya lantas

mencengkeramnya membuat Jing Mei meringis kesakitan.

Dengan mudahnya Jing Mei dirobohkan ke tanah. Dao menguasainya, mencengkeram kedua tangannya hingga tak bisa bergerak.

"Sekarang apa cacian yang ingin kau katakan?" tantang Dao menaiki tubuh Jing Mei.

Jing Mei memasang wajah marah, dia sangat malu dengan posisinya itu.

Semua pelayan dan kerabat istana yang melihat hanya bisa membalikkan badan, tak ingin melihat kemesraan raja dan ratunya.

Hanya Jang Nia yang berani menatap adegan tak pantas itu dengan kedua matanya. Dao rupanya sengaja memancing emosi pelayan setia istrinya. Ia ingin tahu seperti apa reaksi kekasih istrinya tersebut.

"Apa kau sudah mengaku kalah?" bisik Dao mendekatkan wajahnya ke wajah Jing Mei.

Aroma mint menguar dari bibir seksi Dao, sengaja seintim itu agar Jang Nia terus melototi mereka makin dalam.

Jing Mei meronta karena kedua tangannya terkunci, Dao terkekeh.

"Kelihatannya kau senang sekali melecehkanku?!" marah Jing Mei kasar.

"Aku suamimu Ratu, aku bisa menunggangimu kapanpun aku mau dan dimanapun aku suka," ucap Dao terus memancing.

"Lepaskan aku!" raung Jing Mei.

"Bagaimana kalau ditukar dengan satu ciuman?" tawar Dao licik.

"Apa kau bilang?" geram Jing Mei namun Dao tak memperdulikan bentakannya.

Dia mulai menggelut tubuh Jing Mei dan menciuminya. Jang Nia benar-benar marah, dia lalu pergi meninggalkan

kemesraan Jing Mei bersama Dao Ming Yen.

Dao melepaskannya, dia berdiri. Batinnya tertawa keras ketika ia tahu Jang Nia pergi dengan api cemburu. Ia tak mempermasalahkan ketika istrinya memukulinya membabi buta karena kesal.

Jang Nia datang dengan napas memburu, emosinya terus meletup. Ditemuinya sang ratu di kediamannya. Jing Mei yang sedang menikmati tehnya, menoleh sejenak melihat kedatangan kekasihnya. Ia tak berpikir macam-macam akan kedatangan Jang Nia yang terkesan terburu-buru.

"Pelacur!" maki Jang Nia di hadapan Jing Mei.

Ratu yang sibuk mengamati teh sejenak terperanjat, perlahan ditatapnya sang

pelayan yang berdiri di hadapannya seolah kesetanan.

"Ada apa?" tanya Jing Mei mencoba tenang.

Gadis yang sudah dibakar api cemburu itu lantas mencengkeram rahang sang ratu dengan kasar.

Dao yang semula lewat, mengalihkan pandangan ketika tahu Jang Nia sibuk memaki-maki ratunya.

"Kau membalas cinta Yang Mulia?" tanyanya penuh selidik.

Jing Mei terdiam, rahangnya ngilu namun ia membiarkan gadis itu terus mencengkeram rahangnya.

"Dasar pelacur!" makinya sekali lagi sembari menghempas rahang Jing Mei.

"Kau salah Jang Nia," ucap Jing Mei lirih. Gadis itu berdecih kesal, ditariknya tangan Jing Mei agar dia berdiri.

"Kau bilang aku salah? Lalu kemesraanmu itu apa artinya?" ucap Jang Nia meraung.

Jing Mei memilih diam, ia tahu Jang Nia dilanda cemburu hebat.

"Dasar pelacur!" makinya lagi sembari menarik hanfu sang ratu.

Jing Mei membiarkan gadis itu mengacak-acak hanfunya sampai memperlihatkan belahan dada. Jang Nia terus menarik-narik, mendorong Ratu hingga rebah ke ranjang.

Gadis itu menguasai ratunya, menampar wajah mulus sang ratu penuh kemarahan.

Dao yang melihat semakin muak melihat tingkah sang pelayan yang menyakiti istrinya. Dengan tangannya, ia menjauhkan pelayan itu dari tubuh istrinya dan membantingnya ke tembok.

Jang Nia kesakitan begitu juga Jing Mei, bersamaan dengan itu raja agung Dao Ming Yen masuk ke kamar.

"Pergilah dari kamar istriku atau aku akan membunuhmu," ucap Dao penuh benci pada Jang Nia.

Pelayan itu terlalu berani, dia memilih bergeming dan tak beranjak. Emosi Dao naik,didekatinya pelayan itu. Dengan kekuatannya ia sudah yakin akan membunuhnya namun Jing Mei segera menarik tangan kekar Dao.

Jang Nia melirik mereka, tangan mereka yang tertaut kembali membakar kecemburuan Jang Nia. Pelayan itu lantas pergi sambil berlari meninggalkan mereka berdua.

"Kenapa kau mencegahku? Bukankah dia sudah menyakitimu?" tanya Dao tak habis pikir.

Jing Mei melepas tautan tangannya lantas duduk di ranjang. Dao mengikutinya duduk, ingin meminta penjelasan padanya.

"Kau sangat mencintainya?" desak Dao semakin penasaran.

Jing Mei belum juga menjawab, dia merapikan bajunya yang koyak akibat ulah Jang Nia.

Dao menghela napas, diraihnya tangan ratunya penuh perhatian.

"Tanganmu perlu diobati, aku akan memanggil tabib untukmu."

"Tidak usah," jawab Jing Mei singkat.

Dilepaskan tangan Dao yang menyentuh tangannya. Dao meraih wajah ratunya membuat Jing Mei terheran-heran.

"Apa wajahmu sakit? Kekasihmu itu keterlaluan sekali," dengkus Dao kesal.

Dao menyeka darah yang merembes di sudut bibir istrinya, membuat sensasi sakit di wajah Jing Mei.

"Aku akan memanggil tabib untukmu," ucap Dao lalu beranjak berdiri dan pergi.

Ia tak peduli dengan teriakan Jing Mei agar tidak mencarikan tabib untuknya.

Jing Mei menarik napas dalam-dalam, dia memikirkan Jang Nia yang mengamuk kepadanya.

Namun pikiran-pikiran tentang Jang Nia perlahan tergantikan dengan sikap lembut Dao. Apa? Kenapa ia malah memikirkan

raja sombong macam Dao? Jing Mei menggeleng-gelengkan kepala tak mengerti.

Mungkinkah? Ah ... tidak!

Mata bening melirik kedatangan Raja Dao Ming Yen. Pria itu mengulum senyum padanya,seperti biasa Jing Mei memilih berpaling dan menatap arah lain.

Kebenciannya belum juga pudar,setiap hari justru ia disibukkan dengan kebencian kebencian lainnya tentang suaminya.

Dao tak tersinggung ketika menatap istrinya membuang muka,ia sudah terbiasa dengan sikap Jing Mei.

Baginya wanita itu adalah warna baru dalam hidupnya.Ia akan mencari wanita itu jika sehari saja ia tak menggodanya.

Raja yang diagungkan karena kehebatannya itu mendekati Jing Mei yang sibuk berlatih pedang.

"Kau selalu berlatih perang apa kau tak bosan?" tanya Dao seraya menaikkan alisnya sebelah.

"Untuk membunuhmu mana mungkin aku bosan," jawab Jing Mei ketus.

"Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan," ucap Dao mencoba mengajaknya berunding.

"Aku takkan tertipu dengan tipu muslihatmu," jawab Jing Mei tak percaya.

"Kau bisa memegang janjiku karena saat ini aku sedang tidak main-main," ujar Dao serius.

"Kesepakatan apa yang ingin kau tawarkan?" tanya Jing Mei sedikit tertarik. Dao tersenyum tipis, ia melirik sosok Jing Mei.

"Aku akan bertarung denganmu, jika aku kalah maka aku bersedia turun dari tahtaku dan memberikannya padamu tapi

jika kau kalah maka bersedialah untuk menanggalkan pedangmu untuk selamanya dan mulailah jadi wanita seutuhnya," ucap Raja Dao datar.

Jing Mei berdecih kesal.

"Ayo kita lihat sekuat apa dirimu," ucap Dao dengan santai.

Istrinya menyorot kedua mata Raja Dao dengan mata menghakimi.

"Kau ingin meremehkanku?" tanya Jing Mei muak.

Dao hanya terkekeh, dia berjalan mengitari istrinya yang terus waspada padanya.

"Jika itu memacu semangatmu anggap saja begitu," jawabnya enteng.

Jing Mei berdecih kesal, namun ia tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ditariknya pedang yang sedari tadi ia genggam, dihadangkannya di depan Dao.

Pria itu bergeming, hanya melempar senyum mengejek.

"Aku sudah berkali-kali bilang padamu, gerak-gerikmu dapat terbaca. Kau bahkan tak pantas memegang pedang," ucapnya pelan.

Telinga Jing Mei terasa panas, ia menggerakkan pedang guna menyerang suaminya. Dao menanggapi setiap gerakannya dengan tepat, ia terus menghindar bahkan mampu menangkisnya dengan tangan kosong.

"Kemampuanmu hanya segini?" ucap Dao sembari mengisyaratkan jari telunjuk dan ibu jari sedekat beberapa inci saja.

"Simpan ucapanmu!" ucap Jing Mei tegas.

Ia kembali menyerang, mencoba menusuk sisi kiri Dao. Pria itu mampu menepisnya dengan keras, membelokkannya menjauh.

Jing Mei kembali maju, kini ia mencoba menyerang bagian bawah namun pria itu kembali menepisnya.

Bagi Jing Mei melawan orang sekuat Dao sangatlah mustahil. Ia seorang Dewa, kekuatannya tak bisa tertandingi oleh siapapun. Dao kembali tersenyum, gantian dia yang menyerang sang ratu.

Dengan kekuatan dan kelenturannya, Jing Mei mencoba menghindar. Namun terlambat sedikit, Dao mampu meraih tangannya, dipelintirnya tangan Jing Mei pelan lalu menariknya dalam pelukan.

"Kau bahkan sangat mudah dikalahkan," bisiknya sambil menggoda. Jing Mei mendengus kesal, kakinya digunakan untuk menendang kaki Dao, membuat pria itu melepaskan cengkeraman.

Mata mereka saling menyorot awas, Dao kembali menyerang menggunakan pedang. Mengayunkannya perlahan ke sisi kanan Jing Mei, wanita itu melesat menjauh.

Dao mengukir senyum, diakuinya kelincahan istrinya itu patut diacungi jempol. Ia justru lebih lincah darinya.

Dao kembali mendekat, mengayunkan pedang dari samping membuat Jing Mei waspada. Mata bening itu tak mau kalah, ditangkisnya tangan Dao dan memutarnya.

Pedang ditangan Dao ia jatuhkan dengan sekali hentak. Pria itu mundur menjauh, mencoba menjaga jarak.

"Apa kau sudah mulai membungkam mulutmu?" sindir Jing Mei ketika melihat gurat kecewa di wajah Dao Ming Yen.

"Majulah!" perintah Dao tanpa banyak cakap.

Jing Mei maju membawa pedangnya, di ayunkan lagi pedang itu tepat di dada Dao.

Dewa langit itu menyorongkan tubuhnya ke belakang guna menghindari ujung pedang. Jing Mei tak melepaskan kesempatan itu, dengan cepat Jing Mei mengayunkan pedangnya ke bawah membuat suaminya melompat segera.

Jing Mei menyerang cepat ke samping, mengoyak lengan Dao untuk yang pertama kali. Dao limbung, ia berguling ke tanah.

Si Ratu Jing Mei menguasai keadaan, kakinya yang jenjang mendekati tubuh yang masih tergeletak di tanah.

Tanpa memperdulikan rasa sopan, wanita itu menginjak dada Dao dengan kakinya yang indah.

"Apakah kau masih bisa mencaciku?" tantang Jing Mei arogan seraya mengarahkan mata pedang ke leher raja Dao.

Dao Ming Yen berdecih, ia tak tersinggung diperlakukan tak sopan seperti itu oleh istrinya. Perlahan Dao meraba ujung kaki istrinya lantas mencengkeramnya membuat Jing Mei meringis kesakitan.

Dengan mudahnya Jing Mei dirobohkan ke tanah. Dao menguasainya,

mencengkeram kedua tangannya hingga tak bisa bergerak.

"Sekarang apa cacian yang ingin kau katakan?" tantang Dao menaiki tubuh Jing Mei.

Jing Mei memasang wajah marah, dia sangat malu dengan posisinya itu.

Semua pelayan dan kerabat istana yang melihat hanya bisa membalikkan badan, tak ingin melihat kemesraan raja dan ratunya.

Hanya Jang Nia yang berani menatap adegan tak pantas itu dengan kedua matanya. Dao rupanya sengaja memancing emosi pelayan setia istrinya. Ia ingin tahu seperti apa reaksi kekasih istrinya tersebut.

"Apa kau sudah mengaku kalah?" bisik Dao mendekatkan wajahnya ke wajah Jing Mei.

Aroma mint menguar dari bibir seksi Dao, sengaja seintim itu agar Jang Nia terus melototi mereka makin dalam.

Jing Mei meronta karena kedua tangannya terkunci, Dao terkekeh.

"Kelihatannya kau senang sekali melecehkanku?!" marah Jing Mei kasar.

"Aku suamimu Ratu, aku bisa menunggangimu kapanpun aku mau dan dimanapun aku suka," ucap Dao terus memancing.

"Lepaskan aku!" raung Jing Mei.

"Bagaimana kalau ditukar dengan satu ciuman?" tawar Dao licik.

"Apa kau bilang?" geram Jing Mei namun Dao tak memperdulikan bentakannya.

Dia mulai menggelut tubuh Jing Mei dan menciuminya. Jang Nia benar-benar marah, dia lalu pergi meninggalkan kemesraan Jing Mei bersama Dao Ming Yen.

Dao melepaskannya, dia berdiri. Batinnya tertawa keras ketika ia tahu Jang Nia pergi dengan api cemburu. Ia tak

mempermasalahkan ketika istrinya memukulinya membabi buta karena kesal.

Jang Nia datang dengan napas memburu, emosinya terus meletup. Ditemuinya sang ratu di kediamannya. Jing Mei yang sedang menikmati tehnya, menoleh sejenak melihat kedatangan kekasihnya. Ia tak berpikir macam-macam akan kedatangan Jang Nia yang terkesan terburu-buru.

"Pelacur!" maki Jang Nia di hadapan Jing Mei.

Ratu yang sibuk mengamati teh sejenak terperanjat, perlahan ditatapnya sang pelayan yang berdiri di hadapannya seolah kesetanan.

"Ada apa?" tanya Jing Mei mencoba tenang.

Gadis yang sudah dibakar api cemburu itu lantas mencengkeram rahang sang ratu dengan kasar.

Dao yang semula lewat, mengalihkan pandangan ketika tahu Jang Nia sibuk memaki-maki ratunya.

"Kau membalas cinta Yang Mulia?" tanyanya penuh selidik.

Jing Mei terdiam, rahangnya ngilu namun ia membiarkan gadis itu terus mencengkeram rahangnya.

"Dasar pelacur!" makinya sekali lagi sembari menghempas rahang Jing Mei.

"Kau salah Jang Nia," ucap Jing Mei lirih. Gadis itu berdecih kesal, ditariknya tangan Jing Mei agar dia berdiri.

"Kau bilang aku salah? Lalu kemesraanmu itu apa artinya?" ucap Jang Nia meraung.

Jing Mei memilih diam, ia tahu Jang Nia dilanda cemburu hebat.

"Dasar pelacur!" makinya lagi sembari menarik hanfu sang ratu.

Jing Mei membiarkan gadis itu mengacak-acak hanfunya sampai memperlihatkan belahan dada. Jang Nia terus menarik-narik, mendorong Ratu hingga rebah ke ranjang.

Gadis itu menguasai ratunya, menampar wajah mulus sang ratu penuh kemarahan.

Dao yang melihat semakin muak melihat tingkah sang pelayan yang menyakiti istrinya. Dengan tangannya, ia menjauhkan pelayan itu dari tubuh istrinya dan membantingnya ke tembok.

Jang Nia kesakitan begitu juga Jing Mei, bersamaan dengan itu raja agung Dao Ming Yen masuk ke kamar.

"Pergilah dari kamar istriku atau aku akan membunuhmu," ucap Dao penuh benci pada Jang Nia.

Pelayan itu terlalu berani, dia memilih bergeming dan tak beranjak. Emosi Dao naik,didekatinya pelayan itu. Dengan kekuatannya ia sudah yakin akan

membunuhnya namun Jing Mei segera menarik tangan kekar Dao.

Jang Nia melirik mereka, tangan mereka yang tertaut kembali membakar kecemburuan Jang Nia. Pelayan itu lantas pergi sambil berlari meninggalkan mereka berdua.

"Kenapa kau mencegahku? Bukankah dia sudah menyakitimu?" tanya Dao tak habis pikir.

Jing Mei melepas tautan tangannya lantas duduk di ranjang. Dao mengikutinya duduk, ingin meminta penjelasan padanya.

"Kau sangat mencintainya?" desak Dao semakin penasaran.

Jing Mei belum juga menjawab, dia merapikan bajunya yang koyak akibat ulah Jang Nia.

Dao menghela napas, diraihnya tangan ratunya penuh perhatian.

"Tanganmu perlu diobati, aku akan memanggil tabib untukmu."

"Tidak usah," jawab Jing Mei singkat.

Dilepaskan tangan Dao yang menyentuh tangannya. Dao meraih wajah ratunya membuat Jing Mei terheran-heran.

"Apa wajahmu sakit? Kekasihmu itu keterlaluan sekali," dengkus Dao kesal.

Dao menyeka darah yang merembes di sudut bibir istrinya, membuat sensasi sakit di wajah Jing Mei.

"Aku akan memanggil tabib untukmu," ucap Dao lalu beranjak berdiri dan pergi.

Ia tak peduli dengan teriakan Jing Mei agar tidak mencarikan tabib untuknya.

Jing Mei menarik napas dalam-dalam, dia memikirkan Jang Nia yang mengamuk kepadanya.

Namun pikiran-pikiran tentang Jang Nia perlahan tergantikan dengan sikap lembut Dao. Apa? Kenapa ia malah memikirkan raja sombong macam Dao? Jing Mei menggeleng-gelengkan kepala tak mengerti.

Mungkinkah? Ah ... tidak!

Kesepakatan

Rombongan pelayan memasuki kamar Sang Ratu membuat Ratu terperanjat kaget. Dia tak habis pikir kenapa semua pelayan datang ke kamarnya berbondong-bondong. Ada apa?

"Maaf Yang Mulia Ratu kami datang ke sini karena diperintah Yang Mulia Raja," ucap pimpinan para pelayan menghormat dan menundukkan kepala.

"Kenapa? Beraninya kalian kemari!" marah Jing Mei berdiri dari duduknya.

"Jangan marahi mereka!" ucap Raja Dao Ming Yen menyusul di belakang.

"Kau~," ucap Jing Mei tak habis pikir.

Dao tak bergeming, dia justru menyuruh semua pelayan untuk menggeledah seluruh isi kamar.

Jing Mei merasa heran, diraihnya lengan Dao dengan kasar. Pria tampan di depannya hanya membalikkan badan sambil menatapnya dengan enteng.

"Kenapa kau lakukan itu?!" marah Jing Mei, mata beningnya melotot ke arah Dao Ming Yen.

"Seperti kesepakatan kita waktu itu, jika kau kalah maka kau harus menanggalkan pedangmu dan menjadi wanita seutuhnya. Apa kau lupa Ratu?" tanya Dao sembari mencubit pipi Jing Mei.

Wanita itu melengos, menampik tangan usil suaminya. Raja muda hanya

tersenyum melihat penolakan istrinya yang sangat ia nantikan.

"Tapi kau tak perlu membawa berpuluh-puluh pelayanmu ke kamarku. Kau kira aku ini penyelundup?!" marah Jing Mei tak terima.

Dao hanya tersenyum lucu melihat istrinya justru repot sendiri tatkala satu per satu senjata yang ada di kamarnya ditemukan pelayan dan disita.

"Apa sih maumu?" geram Jing Mei sembari menarik tangan suaminya yang justru sedari tadi terdiam menyaksikan peristiwa penyitaan itu.

Pandangan Jing Mei tertuju pada pelayan yang mencoba mencari senjata di ranjangnya.

"Jangan sentuh ranjangku!" teriak Jing Mei sembari menghampiri pelayan yang menggeledah bawah bantal.

"Ratuku kenapa kau histeris sekali?! Apa yang kausimpan di sana?" tanya Dao memincingkan mata sembari menggoda.

"Diam kau!" raung Jing Mei.

Kemarahannya tak bisa ditolerir lagi, diraihnya tangan pelayan yang menyentuh ranjang lantas ditamparnya wajah pelayan kurang ajar itu dengan keras. Pelayan itu terhempas jatuh ke lantai sembari meminta ampun.

"Kuperingatkan sekali lagi, jangan coba-coba menyentuh apa yang ada di kamarku. PERGI DARI KAMARKU!" teriak Jing Mei beringas.

Raja Dao menatapnya takjub, ia menantikan saat-saat seperti ini. Melihat kemarahan istrinya dan menikmati permainan yang diciptakannya.

"Tinggalkan aku bersama Ratu!" perintah Raja Dao pada para pelayannya.

Semua pelayan membungkukkan badan lalu meninggalkan Raja bersama Ratu.

Dewa langit mendekati tubuh mungil di depannya. Diraihnya lengan sang istri dengan sedikit kasar.Pria itu tetap tak bersuara namun tangannya menyorong

tubuh sang Ratu hingga membentur tembok istana.

"Apa kau takut belatimu akan aku sita?" tebak Dao pelan. Jing Mei berdecih muak, di dorongnya tubuh Dao agar memberinya jarak.

"Aku tak takut sama sekali," tandas Jing Mei menyorot mata tajam Dao.

"Apa kau berusaha mengingkari kesepakatan kita?" tanya Dao datar.

Matanya terus mengawasi sosok Jing Mei di depannya seperti mengawasi calon buruan.

"Aku ingat akan perjanjian itu," jawab Jing Mei sedikit ketus .

"Lalu?" ucap Dao bertanya balik.

"Brengsek! Jangan membuatku kesal," maki Jing Mei setengah berteriak.

Dao terdiam, dia berbalik badan lalu mengambil sesuatu dari balik bantal Jing Mei. Sebuah belati.

"Kau selalu menggunakannya untuk menyerangku. Tapi mulai nanti malam kau

tak bisa menyerangku lagi," ucap Dao seraya melirik ke arah Jing Mei.

"Hei kau~, kembalikan belatiku!" teriak Jing Mei sambil merebut belati itu dari tangan Dao.

Dao sangat pintar mengelak, ia bahkan mampu menghindari setiap gerakan tangan Jing Mei yang ingin merebut belatinya.

"Apa kau menginginkannya? Jika ya, nanti malam datanglah ke kamarku. Ambil belatimu," ucap Dao lalu pergi membawa belati kesayangan Jing Mei.

Wanita itu membuang napas dengan kesal, ia sangat kesal dengan pria itu.

"Dao Ming Yen ~ kau brengsek!!" maki Jing Mei meraung.

Dao Ming Yen hanya tersenyum kecil, ia terus melangkah menjauh meninggalkan kediaman ratunya.

Rasa canggung menyelimuti hati Jing Mei, ini kali pertama ia menginjakkan kaki di kamar sang raja.

Kakinya melangkah pelan memasuki pintu lebar berlapis emas, sebenarnya ia malas namun demi belatinya agar kembali ia terpaksa juga untuk datang. Ditatapnya sekeliling namun tak ditemuinya sosok yang ia cari.

"Aku sedang mandi. Kemarilah!" perintah Dao dari dalam sisi kanan kamarnya. Apa? dia sedang mandi?

"Tidak, aku akan menunggu di sini!" ucap Jing Mei ketus.

"Kalau begitu tunggulah sampai pagi karena aku takkan keluar dari bak mandi," jawab Dao dengan enteng.

"Kau-," ucap Jing Mei tertahan. Dia mulai muak dengan pria yang banyak tingkah seperti itu.

"Kau mau belatimu tidak? Kalau mau datanglah kemari," pancing Dao lagi.

Jing Mei berdecih kesal namun ia tetap melangkahkan kaki memasuki tempat suaminya mandi.

Dilihatnya sosok Dao yang sedang telanjang di dalam bak mandi, dia sepertinya menikmati acara mandi.

"Sepertinya kau sangat menikmatinya, aku akan kembali nanti."

Jing Mei membalikkan badan namun Dao kembali berucap, menghentikan langkah sang ratu.

"Kenapa? Apa kau gugup melihat indahnya tubuhku?" singgung Dao tanpa menatap Jing Mei.

Dia masih berada di bak mandinya dengan kepala menengadah dan memejamkan mata seolah menikmati harumnya aromaterapi yang dicampurkan dalam air hangatnya.

"Aku justru tertarik dengan tubuh kekasihku daripada tubuhmu," dengkus Jing Mei kesal.

Dao melempar senyum lalu menatap Jing Mei yang cemberut di sana.

"Kalau begitu kenapa kau buru-buru pergi?" tanya Dao penuh selidik.

"Aku ke sini hanya untuk mengambil belatiku. Sekarang berikan kepadaku," pinta Jing Mei kasar.

"Kau meminta seperti preman pasar, Ratu. Setidaknya berkatalah lembut padaku," ucap Dao berbasa-basi.

"Aku tak perlu berkata lembut padamu. Untukku apa gunanya?!" singgung Jing Mei keras.

Raja muda Dao terkekeh sejenak, dia lantas berdiri dari bak mandi. Jing Mei yang melihatnya berteriak panik, dia segera membalikkan badan melihat suaminya berdiri dalam keadaan telanjang.

"Bodoh! Kau mau apa? Kelihatannya kau senang sekali melecehkanku!" marah Jing Mei menahan rasa malu.

Wajahnya merah seperti tomat, kelakuan Dao sungguh memalukan. Bisa-bisanya dia berdiri di depannya tanpa mengenakan sesuatu dan parahnya lagi semua itu seolah biasa saja bagi Dao.

"Aku hanya ingin mengambil kain untuk mengeringkan tubuhku," ucap Dao datar. Dia tersenyum ketika istrinya terlihat panik ketika menatapnya bugil.

"Jangan mendekat! Tetaplah di situ. Aku akan mengambilkannya untukmu,"ucap Jing Mei masih membelakangi Dao.

Matanya melirik sejenak, ia masih melihat bayang-bayang Dao yang berdiri.

"Bodoh! Sebaiknya kau berendam.Dasar tak tahu malu," bentak Jing Mei marah-marah.

"Baiklah!" ucap Dao lalu kembali berendam ke dalam bak.

Jing Mei menarik kain yang tergantung di tembok, dengan kesal kain itu disodorkan pada suaminya. Selama ini ia tak pernah melayani siapa pun, makanya

ia sangat kesal harus melayani suaminya yang bodoh itu.

Dao tersenyum manis, ia sangat menghargai kebaikan Jing Mei. Karena saking senangnya, ia beranjak berdiri lagi namun Jing Mei kembali berteriak, "Tetap berendam!"

Jing Mei mengisyaratkan sambil menunjuk-nunjuk Dao dengan jari telunjuknya. Dengan bodohnya Dao menurut saja perkataan istrinya.

"Kau bahkan sangat tidak sopan," dengkus Jing Mei kesal sambil menyodorkan kain. Dia memalingkan wajah, tak ingin melihat Dao saat mengambilnya.

Dao tersenyum lucu, bukannya mengambil kain justru menarik tangan Jing Mei hingga tercebur ke dalam bak.

"Bodoh! Apa yang kau lakukan?!" teriak Jing Mei marah ketika tercebur ke dalam bak mandi.

Dao tak peduli, dia justru mencipratcipratkan air ke tubuh istrinya yang makin basah kuyup.

"Kau membuatku basah. Hentikan!" ucap Jing Mei menghalangi wajahnya dari air yang dicipratkan Raja Dao.

Tanpa sadar Jing Mei membalas perbuatan Dao, dia ikut bermain air bersama suaminya.

"Ini tidak lucu. Kau membuatku basah," kesal sang ratu sambil berdiri tapi Dao kembali menarik tangan istrinya hingga kembali terduduk.

"Mungkin lain kali kita bisa mandi bersama," celetuk Dao menggoda.

Wajah Ratunya merengut, ditimpuknya bahu kekar suaminya dengan keras.

"Otakmu sangat mesum!" maki Jing Mei tak suka. Dao hanya terkekeh, menampilkan senyum yang jarang Jing Mei lihat. Pria itu tampan juga,pikirnya.

Jing Mei menyadari pikirannya, dia segera menepisnya jauh-jauh.

"Aku akan berganti baju," ucap Jing Mei lalu keluar dari bak mandi.

"Apa kau tak butuh belatimu?" tanya Dao menelisik membuat sosok wanita di depannya membalikkan badan.

"Jika kau memang berniat untuk mengembalikannya tanpa kuminta pun kau pasti akan mengembalikannya," ucap Jing Mei ketus. Dia beranjak pergi meninggalkan suaminya yang masih terduduk di bak mandi.

Penampilannya basah, tatanan rambutnya juga tak beraturan. Jing Mei harus berganti baju dan mengeringkan rambutnya di kamar.

Dao menatap punggung istrinya hingga lenyap dibalik pintu, pria itu tersenyum sejenak. Apa yang kurasakan, pikirnya dalam lubuk hati.

Dao kembali tersenyum, digeleng-gelengkan kepalanya tak mengerti.

Bahkan dia sendiri tak pernah bercanda sebegitu akrabnya dengan orang lain.

Lalu kenapa dengan Jing Mei ia bisa?!

Mata tajam itu sedang mengamati laporan tentang pajak di ruangan bersama dengan Kasim Han. Setiap hari waktunya dihabiskan di sana, diruangan yang terasa sunyi tanpa suara apa pun.

"Yang Mulia Raja," panggil Kasim Han lirih takut mengganggu kesibukan raja.

Belum sempat Kasim Han bicara, dua pelayan menghadap pada raja.

"Yang Mulia perintah Anda untuk mengantar ramuan daya tahan tubuh untuk Ratu Jing Mei sudah kami laksanakan," ucap sang pelayan membungkukkan badan.

"Ya sudah. Pergilah!" ucap Dao datar. Pelayan itu membungkuk dan menghormat lantas undur diri.

Dao kembali menekuni laporannya, ia tak memperdulikan Kasim Han yang ingin bicara padanya.

"Yang Mulia jika hamba diijinkan bicara sebenarnya hamba merasa khawatir," ucap Kasim memberanikan bicara sesekali melirik mata rajanya.

"Khawatir soal apa?" tanya Dao masih asyik membaca laporan.

"Soal Ratu Jing Mei," jawab Kasim pelan. Raja sejenak menghentikan kegiatan asyiknya, pandangan mata Dao terlempar ke arah Kasim Han. Matanya menatap tajam seolah menghakimi siapa yang ada di depannya. Kasim Han menunduk tak mampu menatap mata tajam sang Raja.

"Maaf jika hamba salah bicara, akhir-akhir ini hamba lihat Yang Mulia begitu dekat dengan Ratu. Hamba takut Yang Mulia...."

"Apa salahnya aku dekat dengan ratuku Kasim Han? !Aku hanya memberikan

perhatian padanya," ucap Dao memotong ucapan sang Kasim.

"Maaf Yang Mulia bukannya hamba meragukan Yang Mulia tapi hamba takut kedekatan Yang Mulia dengan ratu membuat Anda lupa akan ambisi yang Anda buat," ucap Kasim Han mengingatkan.

Dao Ming Yen membisu, dilempar pandangannya ke sisi lain. Otaknya mencerna kata-kata sang Kasim, orang yang berjasa dalam kerajaannya. Orang yang selalu setia kepadanya selama ini.

Ingatan kecilnya mngingatkan tentang ambisinya untuk menyerang Kerajaan Timur,Kerajaan ayah mertuanya.

"Aku hanya membutuhkan kerajaannya bukan puterinya."

Dao Ming Yen teringat kembali ucapannya saat itu, melarutkan wajah cerianya walau hanya samar-samar."Aku ingat dengan apa yang kuucapkan. Kau

jangan khawatir semua itu ada waktunya," ucap Dao lirih.

"Terimakasih Yang Mulia sudah mengingatnya," ucap Kasim Han membungkukkan badan.

Wajah Dao mendadak murung,ada sesuatu yang ia pikirkan.

Ratunya atau ambisinya?

Rencana Busuk

Musim akan mulai berganti, Kerajaan mulai sibuk dengan banyak acara. Raja Dao Ming Yen pun seolah tak kalah sibuk, bahkan sudah hampir berhari-hari ia tak menjumpai istrinya, Jing Mei.

Wanita itu sedang apa ya? Terkadang Raja yang Agung itu memikirkannya.

Kegiatan dan acara yang begitu banyak membuatnya harus beristirahat kala malam sudah mencekam, terkadang juga ia harus menyelesaikan tugasnya sampai pagi. Apalagi rencana penyerangan itu sudah direncanakan jauh-jauh hari, ia tak bisa mengecewakan kanselirnya.

"Aku butuh kerajaannya bukan putrinya."

Kata-kata itu selalu terngiang di pikirannya. Sepertinya kata-kata yang ia ucap dulu menjadi senjata makan tuan baginya.

Ia tak bisa berhenti memikirkannya apalagi sang kasim terus mengingatkan akan ambisinya itu. Dao Ming Yen seolah terjebak dengan apa yang dulu ia anggap sebagai misinya.

Ia telah memulai sesuatu yang sebenarnya tak ingin dia lakukan demi seorang wanita dalam hidupnya, Whao Jing Mei.

Semua panglima perang telah berkumpul di ruang rapat, mereka membahas bagaimana cara meluluhkan kerajaan Jing yang sedari dulu terkenal akan kekuatannya.

"Panglima Zhen kau menyerang dari sektor barat, Panglima Liu kau dari sektor timur. Panglima Xi dan Panglima Yen kau dari sektor utara dan selatan. Kita akan mengepung secara bersamaan saat tengah malam dimana mereka lengah," ucap Raja Dao Ming Yen membagi tugas.

"Baik Yang Mulia," jawab semua panglima hampir bersamaan.

"Aku dengar Kerajaan Jing masih lemah dalam sektor penyerangan," ucap Raja sambil melirik ke arah Panglima Zhen selaku pimpinan semua panglima.

"Iya Yang Mulia, mereka tidak bisa menyerang jika malam hari karena di daerah sana jika malam hari banyak kabut tebal dan daerah mereka yang dekat hutan membuat mereka tidak bisa

melakukan pergerakan secara bebas," jawab Panglima Zhen dengan tegas.

"Kalau begitu lakukan saja pada tengah malam dimana kabut tebal menyelimuti, sebelum itu bakar hutan untuk mengusir hewan malam dan menciptakan kabut makin tebal. Dengan cara itu pasukan Kerajaan Jing tak akan melihat cahaya obor kita," ucap Dao memutuskan.

"Baik Yang Mulia," ucap Panglima Zhen menganggukkan kepala.

Suara kembali hening, Raja Dao Ming Yen memperhatikan peta alam yang ada di meja tepat di depannya. Ia mulai memikirkan strategi kedua jika strategi pertamanya gagal.

"Yang Mulia hamba rasa penyerangan kali ini akan berbuah manis karena salah satu panglima terbaik Kerajaan Jing berada di sini. Kita hanya perlu menjaganya agar tak mengetahui rencana penyerangan ini," ucap Kanselir Han membuka suara.

Dao Ming Yen hanya terdiam, ia tahu yang dimaksud kanselirnya itu adalah ratunya, Jing Mei.

"Kita akhiri rapat ini sampai di sini. Besok kita akan rapat lagi guna membahas persenjataan kita," ucap Raja mengakhiri rapatnya.

Semua yang ikut rapat membungkukkan badan lalu meninggalkan ruang rapat secara bergantian. Tinggal Raja Dao dan Kanselir Han yang bergeming dari posisi berdirinya.

"Yang Mulia sudah melakukan langkah yang tepat, dengan runtuhnya kerajaan Jing maka kerajaan-kerajaan yang bernaung di bawahnya akan mulai tunduk pada Anda. Bukankah itu seperti dayung bersambut?!" ucap Kanselir Han memuji dibalik punggung Raja.

Dao Ming Yen tak menjawab, ia hanya merasa takut jika Jing Mei sampai mengetahui hal ini. Kemungkinan apa yang akan ia terima? Apa yang akan ia

katakan padanya nanti? Bagaimana kalau dirinya marah dan ....

Dao Ming Yen menggeleng-gelengkan kepala, otaknya terus memacu berbagai prasangka buruk. Kenapa ia sekarang begitu peduli pada wanita itu? Harusnya ia yang menyingkirkan wanita itu dalam hidupnya namun kenapa justru ia merasa TIDAK MAU untuk menyingkirkan wanita itu. Ia ingin terus dekat. Terus, dan terus.

Wanita itu datang lagi dengan sendirinya, bahkan ketika pelayan memberitahu akan kedatangannya, Jing Mei hanya bergeming.

Masih terasa sakit di hatinya bagaimana kekasihnya itu menghancurkan dirinya karena cemburu buta. Jing Mei masih menatap langit yang biru, sesekali melirik ke arah taman yang kelihatan sejuk dengan aneka pepohonan dan bunga.

"Sudah saatnya kau membuka mata Nona," sapanya tak biasa.

Jing Mei masih enggan menjawab, hanya lirikan mata yang melayang ke arahnya.

"Kau harus tahu bahwa saat ini suamimu sedang merencanakan strategi busuk untuk menghancurkan kerajaan Ayahmu. Sudah saatnya kau membuka matamu Nona," peringat Jang Nia.

Kali ini wanita itu mendekat lalu menangkup wajah imut Nonanya. Jing Mei terkesiap, dia menatap mata Jang Nia seolah tak percaya.

"Kau tak percaya padaku? Aku mendengar sendiri dari prajurit yang lalu lalang mempersiapkan senjata. Kau tak pantas percaya dengan Raja, jelas-jelas dia berkhianat padamu. Kau hanya dijadikan boneka olehnya," ucap Jang Nia berusaha meyakinkan Jing Mei.

"Aku tak bisa asal menuduhnya tanpa bukti Jang Nia," dengkus Jing Mei membuang pandangan ke sisi lain.

"Kalau kau tak percaya padaku silakan kau cek sendiri ke markas mereka. Bahkan Raja hampir tiap malam menghabiskan waktunya di sana hanya untuk menyusun strategi penyerangan terhadap kerajaan Ayahmu," ucap Jang Nia meyakinkan. Jing Mei kembali menatap kekasihnya, wanita itu terlihat tak berbohong padanya.

"Jika itu benar aku sendiri yang akan menghadapi Dao Ming Yen," tegas Jing Mei mencuramkan alis.

Jang Nia lalu memeluknya erat membuat Jing Mei mundur beberapa langkah.

"Sebaiknya kita pulang saja, aku dan diriku banyak bertengkar di sini. Maaf aku sering kasar padamu," bisik Jang Nia penuh penyesalan.

Jing Mei terdiam lalu membalas rengkuhannya.

"Aku tahu." Hanya itu ucapan yang sanggup Jing Mei ucapkan.

Jang Nia melepas pelukannya, menatap wajah cantik di hadapannya dengan mata penuh hasrat.

"Nona aku merindukanmu," bisiknya terdengar begitu halus.

Tangannya menangkup wajah Jing Mei, menariknya mendekati wajah Jang Nia.

Wanita itu mengecup bibir Jing Mei dan menyapunya dengan lihai.

Jing Mei terdiam, membiarkan wanita itu menikmati bibirnya. Tak ada balasan sedikit pun dari Jing Mei, ia sama sekali tak bernafsu seperti biasanya.

Tak ada debaran jantung atau napas memburu, dimanakah perasaannya pada Jang Nia sekarang? Kenapa ia merasa sedingin ini.

Jing Mei mendorong tubuh Jang Nia, melepas ciuman mautnya secara paksa.

"Maaf Jang Nia tapi aku harus bergegas mengklarifikasi ucapanmu tadi. Aku harus

tahu kebenarannya," tolak Jing Mei secara lembut.

Walau kecewa dan sedikit menggigit bibir, Jang Nia mengangguk mengerti.

"Baiklah. Aku akan pergi," ucap Jang Nia lalu membalikkan badan dan pergi meninggalkannya.

Jing Mei melihat punggung itu hingga sampai ke pintu. Dia menarik napas lega lalu kembali menatap keluar jendela kamar. Matanya yang bening tiba-tiba menangkap sosok Dao Ming Yen bersama para panglimanya berjalan beriringan menuju markas.

Jadi benarkah yang diucapkan Jang Nia barusan? Tiba-tiba jantungnya berdebar kencang, membayangkan sesuatu yang beraromakan peperangan.

Akan ada darah lagi di negeri ini.

Jing Mei mengepalkan tangan, benarkah Dao menghianatinya?

Tak biasanya langit mendung sehitam ini. Jing Mei menatap langit sejenak, bahkan tetesan air hujan mulai jatuh. Malam ini tak ada bintang, hanya suara gemuruh petir yang siap menyambar.

Jing Mei menarik napas, dugaannya makin kuat tatkala ia datang ke kediaman raja dan pelayan di sana mengatakan Jika sang raja belum juga kembali dari markas.

Perasaannya makin tak menentu ketika hingga tengah malam pun orang yang ia cari tak juga muncul batang hidungnya.

Jing Mei tak bisa menahan kemarahannya lagi, terpaksa ia menyusul ke markas raja untuk memastikan kebenaran ucapan Jang Nia. Hujan yang makin lebat bercampur angin tidak ia hiraukan, airnya yang memercik membasahi gaun di bagian bawah cukup membuatnya risih.

Kedatangannya di markas segera diumumkan, membuat Dao Ming Yen dan para panglimanya terkaget-kaget.

Dengan segera Raja membubarkan rapat di malam badai itu. Setelah semua panglima pergi, Jing Mei masuk ke dalam markas.

Matanya menatap sosok Dao Ming Yen yang sibuk membaca laporan, tentunya itu hanya pura-pura untuk mengelabuhi Jing Mei.

"Ada apa kau kemari tengah malam begini?" tanya Dao meletakkan kertas-kertas itu di meja.

Jing Mei tak menjawab, matanya melirik keseluruh ruangan guna mencari bukti dugaannya.

"Aku hanya ingin melihatmu saja," jawab Jing Mei sekenanya.

Mata beningnya mengamati peta alam yang berada di tengah ruangan, ia terkesiap karena letak kerajaan ayahnya ditandai dengan penanda. Itu berarti memang benar, Dao mengincar kerajaan Ayahnya.

Jantung Jing Mei mendidih melihatnya, ia tak bodoh. Ia sering ikut ayahnya rapat soal penyerangan dan strategi perang. Itulah kenapa ia cepat tahu walau hanya lewat tanda.

"Aku rasa kau merindukanku," ucap Dao mendekati Jing Mei lalu menarik lengan istrinya agar makin mendekat.

Mereka saling bertatapan, Jing Mei menatapnya penuh marah namun Dao hanya tersenyum menanggapinya.

"Jangan berwajah marah begitu, akhir-akhir ini aku sibuk jadi aku tidak bisa menghampirimu. Tak apa jika kau yang menghampiriku terlebih dahulu," celetuknya menggoda sambil mengangkat dagu Jing Mei.

"Apa yang kau katakan?" tanya Jing Mei bernada melawan.

Dao kembali tersenyum lalu mengusap bibir istrinya. Tangannya yang satu meraih punggung Jing Mei, merapatkan tubuh mereka.

"Apa kau datang karena ingin tidur denganku?" tanya Dao setengah berbisik.

Wajah Jing Mei memerah makin panas, bisa-bisanya Dao menggodanya disaat ia marah karena penghianatan.

"Bagaimana? Apakah kita akan melakukannya di sini saja?" tawarnya terus menggoda sambil menggerayang.

Jing Mei menepis kasar tangan Dao yang menggerayangi dadanya lalu mendorongnya menjauh.

"Katakan padaku apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jing Mei penuh emosi.

"Kenapa kau bertanya begitu? Biasanya kau tak tertarik dengan apa yang aku lakukan," ucap Dao menyipitkan mata.

"Apa benar kau akan menyerang Kerajaan Ayahku?" tanya Jing Mei terus mendesak.

Dao terdiam, ia sibuk mencari alasan lain untuk menghindar.

"Kalau menyerangmu mungkin iya," jawab Dao konyol sambil terkekeh.

Emosi Jing Mei tak bisa mereda walau Dao terus menggodanya. Tangan mungilnya meraih leher Dao dan mencengkeramnya.

"Jika sampai kau menyerang kerajaan ayahku maka kau akan berhadapan denganku. Tanganku ini walau tak bersenjata namun aku mampu untuk mematahkan lehermu," ancam Jing Mei kasar.

Dao yang terkesiap tetap tenang, ia cuma tersenyum pada Jing Mei.

"Kau takkan mampu melakukannya pada suamimu yang tampan ini Jing Mei," ucapnya sambil menyeringai.

Jing Mei mendecih muak, semakin ditekannya leher Dao kuat-kuat.

"Aku tak pernah bercanda soal ancamanku," tegas Jing Mei kesal.

Dao meraih tangan Jing Mei, perlahan namun kuat hingga akhirnya wanita itu melepaskan lehernya sambil menggigit bibir bawahnya menahan kesakitan.

"Lupakan semua itu, kini waktunya aku dan kamu bersama. Jangan melewatkan malam ini tanpa berdua Ratuku," ucap Dao datar.

Jing Mei menepis tangan Dao dengan kasar, matanya menggenang karena menahan sakit di pergelangan tangan.

Ia tahu tanda-tanda itu, kakinya dipaksa mundur beberapa langkah menjauhi sosok Dao yang terus mendekat.

"Aku takkan membiarkanmu menyentuhku sebelum kau mengurungkan niatmu untuk menyerang kerajaan Ayahmu," ucap Jing Mei setengah berteriak.

Dao tak menjawab dan terus mendekati ratunya.

"Aku sudah bilang jangan bahas itu lagi," ucap Dao lirih sembari meraih tangan Jing Mei.

Wanita itu memberontak berusaha memukul kepala Dao namun justru ditangkis suaminya. Pria arogan itu

menyorong istrinya hingga terbentur meja, bahkan hanfunya sobek terkena sudut meja.

"Aku menginginkanmu, bagaimana kalau di sini saja?" bisiknya di depan wajah Jing Mei sambil memegangi ujung tali hanfu Jing Mei.

"Jangan memperkosaku lagi," ucap Jing Mei tegas sambil memegangi tali hanfunya juga. Jika Dao menariknya maka tubuhnya akan terbuka maka dari itu Jing Mei berusaha mempertahankannya.

"Aku takkan melakukannya jika kau tak memicuku untuk melakukannya," bisiknya di telinga Jing Mei.

Wanita itu terdiam lalu kembali mendorong tubuh suaminya.

"Kau akan menyesal jika kau sampai menyerang kerajaan Ayahku," ancam Jing Mei lagi.

Dia lalu membalikkan badan, meninggalkan Raja Dao yang terlanjur berhasrat padanya.

Pria tampan itu tak mau kalah, dengan tangannya ia mampu mengunci pintu tanpa menyentuh. Jing Mei menghentikan langkah, raut wajahnya begitu kesal dan marah namun ia tak segera membalikkan badan.

"Ratuku apa kau tak mempertimbangkan tawaranku tadi? Di luar hujan deras dan petir juga tak berhenti menyambar," ucap Dao sembari mendekati ratunya yang mematung.

"Apa kau tak dingin? Apa kau tak butuh kehangatan dariku?" bisik Dao sambil mendekap Jing Mei dari belakang.

Tubuh Jing Mei bergetar, ia harus bertahan dari godaan pria brengsek itu.

"Cepat buka pintunya!" perintah Jing Mei menahan emosi.

"Tidak sebelum kau menuruti keinginanku," tukas Dao santai.

"Kau takkan mendapatkannya," ucap Jing Mei kesal.

Dao Ming Yen menyeringai, dia sangat senang mencandai istrinya itu bahkan sampai memperkosanya. Wanita itu bahkan meronta-ronta sambil memaki-maki dirinya, membuat jiwa kelakiannya terus tertantang untuk menakhlukkannya.

"Berarti kau memintaku untuk memperkosamu?"

"Apa kau bilang?" teriak Jing Mei beringas, tangannya kembali terkepal ketika Dao justru menertawakannya.

"Kau menikmatinya ya?!" godanya lagi.

Jing Mei segera membalikkan badan dan menampar wajah suaminya dengan keras.

Pria itu terus melecehkan jika dibiarkan saja. Jing Mei segera meraih belati yang digantung di tembok lalu mengarahkan pada Dao Ming Yen.

"Ucapanmu sangat kotor, membuatku ingin segera membunuhmu. Kau membuat hidupku tak tenang dan selalu ingin mengarahkan senjata ke lehermu," ucap Jing Mei muak.

Dia berjalan mundur mendekati pintu sambil terus mengacungkan belati. Wanita itu pergi meninggalkannya.

Dao terdiam dan tersenyum, kali ini ia hanya membiarkan wanitanya berlalu tanpa mengejarnya.

"Besok kau akan membayarnya dua kali lipat Ratuku dan kau akan menyesal karena tidak menurutiku," gumam Dao lirih.

Ancaman Ratu

"Hattsyiiiiii."

Dewa Langit menggosok-gosok hidungnya, rupanya ia sedang flu. Pekerjaan yang berat dan kurang tidur membuat kondisinya jadi memburuk. Ia terlalu banyak memikirkan urusannya tanpa peduli kesehatannya.

Walau dalam keadaan kurang optimal, pria itu tetap memaksakan diri kembali

bekerja di markas. Penyerangan itu tetap akan dilakukannya walau sang ratu terus mengancamnya. Jing Mei sekarang jadi miliknya, buat apa ia takut pada wanita itu.

Raja Dao menghela napas panjang, badannya kurang enak untuk digerakkan namun ia tetap terus memaksa.

"Cari hari yang bagus untuk penyerangan kita ke kerajaan Jing," perintah Raja Dao pada pimpinan panglima.

"Baik Yang Mulia," jawab Panglima Zhen membungkuk hormat.

Panglima itu segera undur diri ketika melihat ratu Jing Mei datang menghampiri.

Wanita cantik itu menatap suaminya dengan dingin. Ia tak segera bicara membuat Raja Dao tersenyum tipis.

"Ada apa kau kemari, Ratu?" tanya Dao tanpa rasa curiga. Pandangan Jing Mei

memutar mencari-cari sesuatu untuk menguatkan dugaannya.

"Kau akan tetap melakukan penyerangan?" tanya ratu dengan tegas.

Pria itu cuma tersenyum manis menanggapi ucapan Jing Mei yang serius.

"Kau merindukanku?" tanya Raja Dao mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Jangan mengalihkan pembicaraan!" tegas Jing Mei tertahan. Pria itu terkekeh sambil menatap sisi lain.

"Kalau kau rindu seharusnya mau menemuiku di kamar. Kemarin aku sudah menawarimu tapi kau justru pergi dariku. Dan kau sekarang-, siang-siang seperti ini datang kepadaku untuk menagih. Ratu, kalau siang aku tidak bisa, bagaimana kalau nanti malam saja dan kamu gantian yang berada di atas?" goda Raja Dao sembari mencubit pipi menggemaskan sang ratu.

Jing Mei mengepalkan tangan, menahan gemetar karena emosi yang terlanjur meluap.

"Jangan bercanda bodoh! AKU DATANG BUKAN UNTUK ITU," teriak Jing Mei meraung marah. Bahkan beberapa pelayan dan prajurit sampai melirik ke arah mereka.

"Lalu untuk apa?" tanya Dao sambil menyipitkan matanya yang bening.

"Sebenarnya aku sudah bosan untuk mengancam pria berkepala batu macam dirimu Dao Ming Yen tapi aku tak akan berhenti sampai di sini. Pikirkan baik-baik keputusanmu atau kau akan menyesal," ucap Jing Mei mengulangnya lagi.

Dao Ming Yen terkekeh, direngkuhnya pinggang sang istri agar makin mendekat.

Pria itu mendekatkan wajahnya pada Jing Mei hingga hidung mereka nyaris bersentuhan.

Para pelayan segera membalikkan badan, tak ingin melihat apa yang dilakukan raja dan ratunya saat ini.

"Wajahmu sangat manis ketika kau sedang mengancamku," ucap Dao sembari menyentuh dagu Jing Mei.

"Aku sedang membicarakan soal penyeranganmu tapi kau justru ..., mmffh ..." Jing Mei tak bisa mengatakan lagi ketika suaminya telah mengecup bibirnya dan mengulumnya lembut.

Deg.

Jantung Jing Mei berhenti bergerak, ia seperti mati dalam beberapa detik. Ia meremas ujung hanfunya dengan jari-jari yang mulai bergetar. Jing Mei merasakan setiap detil ciuman bibir yang Dao tawarkan tanpa mampu untuk menolak.

Wajah Jing Mei memerah ketika suaminya perlahan melepas ciuman dan memperhatikan wajahnya yang kian memanas. Kemanakah kemarahannya tadi? Kenapa mendadak lenyap?

"Biasanya kau menolak, Apa kau menikmatinya sekarang?" celetuk Dao sambil menyentuh pipi Jing Mei.

Wanita itu masih terpaku, tak mampu bersuara sedikit pun. Dao kembali mendekatkan wajahnya, mencoba mencium istrinya kembali.

"Apa masih kurang? Coba kalau kita melakukannya dengan selembut ini," bisik Dao tepat di depan bibir Jing Mei.

Wanita itu menguasai dirinya lagi, didorongnya tubuh pria itu supaya menjauh.

"Aku akan kembali," ucap Jing Mei lalu buru-buru pergi dari hadapan Dao Ming Yen.

Pria itu menghembuskan napas lalu tersenyum lucu ketika melihat wanitanya pergi sembari menepuki kedua pipinya bergantian.

"Apa yang terjadi padaku?" pikir Jing Mei dengan masih menepuki pipinya yang terasa amat panas.

Namun mendadak senyum menyembul di sudut bibirnya, ia tak pernah merasakan hal seperti itu walaupun bersama Jang Nia.

"Apa yang akan kaulakukan jika suamimu itu tak mengindahkan ancamanmu Nona?" tanya Jang Nia di pinggir kolam.

Ia sedang menunggui nonanya yang sedang mandi di pemandian wanita. Jing Mei masih bergeming, raut wajahnya makin serius. Perlahan ditenggelamkannya tubuhnya sejenak ke dalam dasar kolam.

"Aku tak yakin dia mau menuruti kata-katamu, Nona," imbuhnya lagi. Jing Mei mengusap wajahnya yang penuh air dan menatap Jang Nia.

"Kau jangan menilainya seperti itu," ucap Jing Mei dengan wajah tak suka.

"Bukankah kau sering dikhianati olehnya?" ucap Jang Nia penuh selidik.

Ada rasa cemburu ketika kekasihnya itu secara terang-terangan membela Dao Ming Yen, rival beratnya.

"Memang tapi setidaknya dia masih memanggilku ratu. Itu berarti kemungkinan kecil ia masih mau mendengarkanku," jawab Jing Mei lalu menenggelamkan tubuhnya lagi.

Jang Nia bergumam kesal lalu ikut masuk ke dalam kolam. Jing Mei muncul ke permukaan, tepat di hadapan Jang Nia.

"Hari hari ini kau terkesan membelanya. Aku jadi cemburu," ucap Jang Nia cemburu wajahnya sedikit cemberut.

"Kau tak perlu membuang energimu untuk hal tidak penting seperti itu," jawab Jing Mei tenang.

Jang Nia perlahan meraih wajah sang ratu, menangkupnya penuh cinta.

"Aku takut kau mulai menyukainya," ucap Jang Nia mencurahkan isi hati.

Jing Mei terdiam, dia menyimak semu kata-kata wanita itu. Perlahan ia mulai mencocokkan perasaannya dengan segala dugaan Jang Nia.

"Benarkah kau menyukainya?" tanya Jang Nia sedikit mendesak.

"Aku-, aku tak tahu. Kenapa kau bertanya begitu?" tanya Jing Mei merona merah.

"Karena dia laki-laki dan aku perempuan," jawab Jang Nia tersirat.

"Aku tidak mengerti maksudmu," jawab Jing Mei terus mengawasi mata Jang Nia yang mulai sedih.

"Karena dia bisa memberikan 'Sesuatu' yang tak bisa aku berikan padamu. Sebenarnya aku tak apa-apa jika kau bercinta dengan siapa saja tapi aku tak ingin kau menyukainya. Aku keberatan jika kau menyukainya," ucap Jang Nia lalu menyandarkan kepalanya di bahu Jing Mei.

Wanita itu terdiam, tak menanggapi sedikit pun perlakuan Jang Nia yang mencoba manja padanya.

"Aku mohon jangan menyukainya," bisiknya lagi hampir tak terdengar.

Bibir wanita itu masih membungkam, ia tak mengiyakan atau sebaliknya. Semuanya ia jawab dengan diam.

Dao Ming Yen yang melihat dari kejauhan bersama Kanselir Han hanya menghentikan langkah dan mengamati sejenak.

Tiba-tiba dadanya dimangsa cemburu yang sangat hebat, apa? Dia cemburu dengan wanita? Sepertinya flu yang ia derita membuat otaknya sedikit tak waras.

Tanpa ia sadari tangannya terkepal keras seiring emosinya yang memuncak. Wanita kotor itu tiap hari terus menempel pada Jing Mei, pikirnya.

Bukan karena cemburu, ia terus lupa pada posisinya. Dao berusaha meredam

emosinya dengan cara berpaling ke arah lain.

"Kanselir Han sampaikan pada para panglima untuk mempersiapkan kebutuhan untuk perang. Dalam waktu dekat kita akan menyerang Kerajaan Jing," utus Dao Ming Yen sambil melirik keberadaan Jing Mei jauh di sana bersama pelayannya.

Dia lalu melanjutkan perjalanannya menuju ruang kerja. Tentunya dengan perasaan yang tak bisa terlupakan maupun terelakkan.

Wajah seputih salju mendadak pucat melihat semua prajurit mulai bersiap-siap memakai baju perangnya. Benarkah mereka akan berperang?

Ia kembali teringat dengan ucapan Jang Nia, ingin sekali ia tak mempercayainya

namun kenyataan sudah terbentang di depan mata.

Dao Ming Yen tak menggubris ancamannya bahkan mungkin dalam waktu dekat pria yang sudah jadi suaminya hampir setengah tahun itu akan mulai melakukan penyerangan.

Whao Jing Mei tak pernah gemetar seperti ini, ia tak pernah takut darah dan selalu lantang berteriak namun entah kenapa malam ini terasa berbeda. Ia merasa seperti dekat dengan kematian itu sendiri.

Diotaknya hanya ada sang ayah dan keluarganya. Apa yang akan dilakukan Dao pada mereka? Jing Mei makin memucat membayangkannya. Ini saat baginya untuk mengangkat senjata kembali demi melindungi keluarga dan tanah airnya dari penjajah walau itu suaminya sendiri.

Kaki wanita itu melangkah dan mulai berlari ke kamar suaminya, tak peduli

dengan teriakan para pelayan yang mencoba mengejarnya. Ia akan memperingatkan suaminya sekali lagi.

Entah ada apa dengan wanita ini, ia seperti bukan dirinya sendiri. Bahkan bukan hanya demi nyawa keluarganya saja, nyawa suaminya juga. Ia akan berusaha menghentikannya peperangan itu agar tak tertumpah darah.

Belum sempat pelayan mengumumkan kedatangannya, sang ratu sudah merangsek masuk ke dalam kamar.

Nafasnya naik-turun karena berlari. Ia melihat sosok suaminya sudah memakai zirah besinya sambil menatap pedangnya.

Pria itu menoleh mendengar langkah kaki istrinya yang mendekat.

"Kau akan tetap pergi?" tanya Jing Mei serius.

Pria itu tersenyum sambil meletakkan pedang di tempatnya.

"Kau datang rupanya, apa kau ingin mendoakanku atau memberi jimat

keberuntungan untukku?" tanyanya sambil menyeringai.

"Aku takkan memberikan apapun untukmu," balas Jing Mei ketus.

Dao Ming Yen terkekeh, dia berbalik badan memunggungi Jing Mei.

"Apa yang menuntunmu kemari?" tanyanya penuh selidik kendati ia tahu maksud sebenarnya Jing Mei apa.

Wanita itu belum menjawab, wajahnya tampak begitu tegang.

"Cepat buka baju perangmu!" perintah Jing Mei tiba-tiba.

Dao Ming Yen menoleh sejenak, namun ia menuruti perintah istrinya. Dibukanya baju perang yang ia pakai, diletakkannya kembali zirah besi itu di meja.

Dia berbalik badan menatap tubuh Jing Mei di depannya. Perlahan ia mendekati ratunya sambil membuka baju yang membalut tubuh Kekar Dao Ming Yen.

Alis mata Jing Mei mencuram, ia memerintahkan hanya baju perangnya

lalu kenapa ia justru membuka bajunya juga. Pria itu mencoba merengkuh namun Jing Mei segera menangkisnya kasar.

"Apa-apaan kau ini?!" marah Jing Mei yang hanya disambut senyum nakal Dao Ming Yen.

"Kau yang menyuruhku membuka baju lalu sekarang mau apa?" tanya Dao sambil menarik tangan ratunya.

"Baju perang bukan baju yang kaukenakan!" teriak Jing Mei kesal.

"Aku sudah terlanjur membukanya dan kau harus memberiku jimat," ucap Dao enteng sembari membanting tubuh istrinya ke atas ranjang.

Wanita itu mencoba bangkit namun pria itu kembali mendorongnya hingga tak sanggup bangun lagi.

"Aku sudah lama menahannya jadi berikan aku sekarang juga," ucap Dao di atas tubuh Jing Mei.

Tangannya mengunci pergelangan tangan wanita itu dengan harapan wanita

itu takkan lari atau melakukan perlawanan padanya.

"Apakah kau ingin berperang?" tanya Jing Mei menatap mata Dao dengan tajam.

"Kau sudah melihat aku memakai baju perang. Itu berarti YA," jawab Dao pelan. Ia mulai merendahkan tubuhnya, hampir menindih tubuh mungil di bawahnya.

"Kau akan menyerang siapa?" tanya Jing Mei mendesak. Dao tersenyum, ia mendekatkan wajahnya ke hadapan Jing Mei. Ia ingin mencium bibir ratunya namun Jing Mei kembali berteriak.

"Kau ingin menyerang siapa?" tanyanya lagi kali ini agak keras.

"Untuk apa kau ingin tahu?" ucap Dao balik bertanya. Jing Mei terkesiap, ucapan Dao begitu memukul hatinya. Ia merasa disepelekan oleh suaminya. Dengan kasar ditendangnya tubuh Dao hingga roboh ke samping, Jing Mei segera bangkit dari

rebahannya. Matanya tajam menatap manik hitam suaminya.

"Kuperingatkan kau sekali lagi, jangan pernah menyerang kerajaan Ayahku atau kau akan kehilangan diriku selamanya. Kau putuskan saja sekarang, perang atau diriku!" ancam Ratu Jing Mei serius.

Dao Ming Yen masih diam, dia memikirkan ucapan ratunya dengan seksama.

"Ini peringatanku yang terakhir. Jika kau tetap memilih keputusanmu maka aku akan meninggalkan kerajaanmu ini sekarang juga, aku akan pulang ke kerajaanku dan aku akan menganggapnya sebagai akhir dari hubungan kita. AKU TAKKAN JADI RATUMU LAGI!" teriak Jing Mei penuh kemurkaan. Dia beringsut turun dari ranjang lalu pergi meninggalkan suaminya sendirian.

Dao terbungkam bahkan ia tak bergerak ataupun memanggil Jing Mei untuk berhenti meninggalkannya. Ancamannya

kali ini amat parah dan Dao Ming Yen tak boleh menganggapnya sebelah mata.

Alisnya mencuram, dahinya berkerut.

Benarkah wanita itu-, wanita yang mengisi hidupnya selama setengah tahun ini akan mengakhiri segalanya dan meletakkan posisinya sebagai ratu jika ia sampai menyentuh kerajaan ayahnya?

Ia harus bagaimana? Bahkan penyerangan itu akan dimulai malam ini juga.

Kesalahpahaman

Langit kembali mendung, seolah ada sesuatu yang akan disampaikan langit pada bumi. Dao Ming Yen mengulas kembali pikirannya,hatinya mulai mengatakan firasat yang tak baik akan terjadi hari hari ini. Biasanya ia akan tak peduli tatkala ocehan istrinya yang terus mengancam mengganggunya setiap hari namun kali ini beda, ancaman terakhir itu

begitu membekas diotaknya. Ia sama sekali tak bisa melupakan setiap bait kata yang ditegaskan istrinya dengan lantang.

Kakinya mulai melangkah guna menemui seseorang, seseorang yang ia anggap begitu dekat dengan dirinya sedari kecil. Kanselir Han.

Dengan pria itu ia akan mengeluarkan uneg-unegnya, mungkin ia akan memerintahkan untuk membatalkan penyerangan itu.

"Kanselir Han," sapa Dao dengan wajah kusut sambil menghampiri Kanselir Han yang sibuk mempersiapkan alat-alat perang.

"Yang Mulia kenapa mencari hamba kemari? Jika Anda membutuhkan hamba, Anda bisa memerintahkan pelayan untuk memanggil hamba. Yang Mulia tak usah ..."

"Batalkan penyerangan ini!" perintah Dao memotong pembicaraan Kanselir Han.

"Eh ..., Apa Yang Mulia?" tanya Kanselir dengan raut wajah kaget.

"Kita batalkan saja penyerangan ini, aku rasa ini bukan waktu yang tepat untuk melakukannya. Perintahkan semua panglima untuk membatalkan penyerangan ini," jawab Dao dengan wajah dingin.

"Tapi apa yang harus hamba katakan pada mereka jika mereka bertanya tentang alasannya?" tanya Kanselir ragu.

"Aku rasa banyak dari mereka memang tidak menginginkan perang," jawab Dao Ming Yen datar. Dia lalu berbalik badan meninggalkan Kanselirnya seorang diri.

Kanselir Han walau sedikit bingung akhirnya membungkuk memberi hormat pada rajanya yang terus pergi menjauh.

"Kemarahan masih terus membakar dadanya, ia tak habis pikir kenapa

Dao terus saja mengacuhkan peringatannya. Kepalanya terasa berdenyut hebat memikirkan kemungkinan yang terjadi jika Dao benar-benar melakukan peperangan itu.

Whao Jing Mei harus siap untuk menghadapi semuanya.

"Brengsek!" makinya berteriak. Dia membanting semua peralatan rias yang ada di mejanya.

Semuanya. Ia merasa tak ada gunanya.

Ayahnya sudah tua, beliau pasti tidak mampu untuk melawan kerajaan besar milik Dao Ming Yen. Apa yang terjadi pada ayahnya jika ia tak datang untuk melindunginya?! Sekali lagi Jing Mei bergidik, ia tak mau membayangkannya.

Dia segera menuju lemari, mengeluarkan baju perangnya.

Jika memang Dao tidak bisa diperingatkan maka ia juga akan bertindak sesuai keinginannya. Sudah saatnya Jing Mei kembali pada jati dirinya.

Ia tak peduli dengan pelayan yang mengumumkan kedatangan raja.

Jing Mei menarik peti senjata yang sengaja ia sembunyikan di bawah ranjang, membuka, dan mengambil peralatannya.

Dao Ming Yen hanya mengamatinya dengan ekspresi dingin, ia melihat begitu luar biasa emosi yang ditunjukkan Jing Mei.

Bahkan Dao yang berdiri di sampingnya saja tak ia perhatikan. Dao tahu gejolak jiwa istrinya, dipegangnya pergelangan tangan Jing Mei untuk menghentikan emosinya.

"Maaf ...."

Ucapan itu sebenarnya pantang diucapkan seorang Dao Ming Yen namun untuk meredakan amarah istrinya, ia rela melakukannya bahkan jika harus merendahkan dirinya sekalipun ia tak apa-apa.

Jing Mei bergeming, ia kembali melangkah namun Dao menahannya sekali lagi.

"Maaf ..." ucap Dao kali ini dengan tegas. Ia takkan menutupi gengsinya untuk mengatakan maaf pada sang istri.

"Apa kau kira dengan mengatakan maaf akan mengubah situasi ini? Kata maafmu sudah tidak dibutuhkan kali ini," jawab Jing Mei ketus.

Wanita itu menghempaskan tangan Dao yang menahan langkah kakinya.

"Aku sudah membatalkan niat untuk menyerang," ucap Dao lirih. Jing Mei terdiam, ia menoleh pada Dao tak percaya.

"Kau kira aku akan mempercayaimu? Kau seorang pembohong," ucap Jing Mei dengan muak.

Ia lalu melangkah ke pintu membawa pedangnya namun Dao segera mengunci pintu dengan kekuatannya.

"Aku sudah menuruti kemauanmu. Lalu bisakah kau melembutkan hatimu padaku? Apa aku kurang memohon padamu? Aku sudah melakukan semuanya seperti yang kauinginkan, apa kau masih bersikeras untuk meninggalkan kerajaanku?" teriak Dao Ming Yen kesal.

Wanita itu mencengkeram pedangnya dengan keras, ia lalu membuang pedang dan menghampiri Dao penuh emosi.

"Apa? Kau memintaku untuk melembutkan hatiku? Kau sendiri bagaimana? Kau selalu membuatku emosi terus menerus," ucap Jing Mei ikut berteriak.

Dao Ming Yen terdiam, dia menatap mata bening yang berkilat-kilat di depannya.

Perlahan direngkuhnya wanita itu ke dalam pelukannya. Jing Mei meronta namun Dao tak mengijinkannya lepas walau sedetik saja.

"Aku sudah memerintahkan pada Kanselir Han untuk membatalkan penyerangan itu, aku tak akan melakukannya. Itu semua demi kau," bisik Dao pelan.

Jing Mei menghentikan perlawanannya, sejenak ia mulai ragu. Haruskah ia mempercayai pria yang telah berulang kali menghianatinya?

Dao melepas pelukannya, memegang erat kedua lengannya. Matanya tak melepaskan pandang dari wajah Jing Mei.

"Percayalah padaku sekali ini saja," ucap Dao dengan serius. Jing Mei belum juga menjawab hingga pria itu menyorong tubuhnya hingga membentur tembok kamar.

"Aku tidak tahu ada apa dengan perasaanku namun aku tak bisa menerima kenyataan jika esok aku tak bisa melihat dirimu di sini, di

sampingku lagi. Aku bukanlah pria yang baik dan sempurna untukmu namun aku

sama dengan pria lain. Aku juga ingin dianggap ada oleh wanitanya. Bisakah kau melembutkan hatimu untukku, menerima semua kekuranganku walau hanya beberapa menit saja. Bisakah Ratuku?" ucap Dao terdengar begitu sedih.

Baru kali ini Jing Mei melihat sisi rapuh seorang Dao Ming Yen. Ia tak melihat sisi arogan dari wajah Dao, hanya rasa sakit yang mendalam.

Tangan Jing Mei tergerak, entah kenapa hatinya meleleh juga ketika mendengar pengakuan Dao padanya. Ia sendiri juga bukan wanita sempurna apalagi suci. Ia tak pantas menuntut kesempurnaan Dao Ming Yen, dirinya juga sama seperti Dao Ming Yen.

Ia bahkan lebih kotor dari Dao, melawan takdirnya sebagai wanita yang seharusnya tidak boleh menyukai sejenisnya.

Air matanya berlinang, apa yang membuatnya seperti ini? Dao-lah yang menunjukkan cermin itu pada dirinya.

Dirinya terlalu buruk.

"Aku juga tidak pantas untuk dirimu, aku juga punya banyak kekurangan. Maafkan aku." Jing Mei mengakuinya. Pria itu menatapnya dengan mata penuh kelembutan.

"Bisakah kau menerimaku secara lebih terbuka?" tanya Dao lagi. Jing Mei mengangguk perlahan, ia bahkan tak menolak ketika pria itu mulai mendekatkan wajahnya.

"Katakan sekali lagi padaku, Suamiku. Malam ini takkan terjadi apa-apa kan? Kau takkan menyerang Ayahku, kan?" ucap Jing Mei masih khawatir.

Dao tertegun, baru kali ini Jing Mei memanggilnya suami dan itu cukup melegakan hatinya. Dao hanya mengangguk dan disambut senyum tipis Jing Mei.

Pria itu mengusap bibir Jing Mei dan mulai mengecupnya lembut. Wanita itu terdiam hingga desiran aneh menyerbu

rasa di dadanya. Ia tak mengerti harus berbuat apa, jiwa kewanitaannya seolah kembali.

Tanpa ia sadari, ia terbawa nafsunya sendiri.

Ia membalas semua perlakuan Dao padanya tanpa satu pun penolakan. Ia merasakan dirinya benar-benar seorang wanita malam itu. Dao mengajarkan padanya bagaimana mencintai dengan tulus tanpa ada kebencian sedikit pun.

Matanya terbuka ketika pagi mulai menjelang, suara kicauan burung begitu berisik di kamar itu. Ia tak segera bangun ketika tubuhnya didekap hangat pria yang selama ini ia benci.

Pria itu sama lelahnya dengan dirinya, mereka sama-sama ingin melepaskan kebencian mereka. Ia menatap wajah Dao

di hadapannya, ia tak pernah melihat wajah suaminya setenang ini.

Biasanya bila pagi sudah tiba ia sering melihat suaminya sudah pergi sebelum ia bangun. Tangan mungilnya menyentuh pipi Dao, ia ragu benarkah ia jatuh cinta pada pria ini?

"Kau sudah bangun," ucap Dao masih memejamkan matanya.

"Apa kau tak akan bekerja hari ini?" tanya Jing Mei lirih.

Dao membuka matanya lalu meraih tangan Jing Mei dan meremasnya.

"Aku masih ingin di sini," jawabnya singkat.

Jing Mei terdiam, ia tak ingin mengusik ketenangan suaminya.

"Satu kali lagi ya," celetuk Dao membuat Jing Mei membelalakkan mata.

Dao segera bangun dan menyerangnya secara mendadak. Jing Mei yang sudah merasa sakit badannya hanya bisa

menimpuki tubuh Dao dengan bantal. Wanita itu sesekali mengumpat kesal.

"Yang Mulia sudah waktunya Anda bangun," ucap Kanselir Han di luar sana.

Dao Ming Yen berhenti menciumi istrinya, ia sangat kesal. Dipukulnya ranjang lalu bangun dari tidurnya. Ia masih enggan untuk memakai bajunya.

"Yang Mulia ada berita penting soal penyerangan tadi malam," ucap Kanselir Han lagi.

Apa?

Telinga Jing Mei belum tuli, ia segera menatap mata suaminya penuh tanda tanya.

"Kau melakukannya?" tanya Jing Mei pada Dao yang juga terlihat bingung.

"Tidak. Aku tidak melakukannya," jawab Dao lirih. Dia lalu memakai bajunya begitu juga dengan Jing Mei.

Raja Dao membuka pintu kamar, matanya tajam melihat sosok Kanselir Han di depan pintu.

"Ada apa?" tanya Dao keras.

"Tadi malam pasukan kita berangkat menyerang Kerajaan Jing dan saat ini masih ada peperangan di sana."

"Apa? Katakan padaku apa yang terjadi?" ucap Jing Mei keluar dari kamar dengan wajah panik. Ia keluar karena mendengar Kanselir Han menyebut kerajaan ayahnya. Kanselir Han melirik raja namun Jing Mei makin histeris.

"Katakan padaku!" teriak Jing Mei.

"Pasukan menyerang Kerajaan Jing, saat ini pasukan Kerajaan Jing mulai menipis dan ...."

Kanselir Han tak melanjutkan ucapannya ketika Jing Mei masuk ke dalam kamarnya.

"Kenapa ini bisa terjadi? Bukankah aku memerintahkanmu untuk mengatakan pada Panglima untuk membatalkan perang?" tanya Dao tegas.

"Hamba sudah bilang Yang Mulia tapi hamba tak tahu kenapa pasukan Panglima

Zhen dan Panglima Liu nekat ke sana," jelas Kanselir Han menunduk takut.

Dao Ming Yen mengepalkan tangan, kenapa panglima yang sangat ia kenal karena kesetiaannya itu berani melawan perintahnya?

"Pergilah!" perintah Dao tegas.

Kanselir Han membungkuk hormat lalu undur diri. Dia menoleh pada Jing Mei yang sibuk mencari peralatan perangnya.

"Kau mau kemana?" tanya Dao mendekati istrinya.

"Aku melakukan kesalahan besar. Harusnya aku tak percaya dengan dirimu," ucap Jing Mei tertahan.

Dao menyentuh tangan istrinya namun Jing Mei sudah terlanjur marah besar. Dia menampik tangan kekar yang mencoba menahannya.

"Dengarkan aku, aku tak melakukannya. Percayalah padaku," ucap Dao meyakinkan. Jing Mei menampar wajah suaminya penuh murka.

"Aku melakukan kesalahan besar dengan mempercayaimu. Kau memanfaatkan kelemahanku, kau selalu meyakinkanku untuk mempercayaimu. Sekarang semua sudah terjadi apa aku masih pantas mempercayaimu? KAU PEMBOHONG!" ucap Jing Mei tanpa bisa menahan air mata.

Dia meraih pedang dan busur panahnya, ia melangkahkan kaki dengan terburu-buru.

"Tunggu aku, Ratu. Aku bisa jelaskan!" ucap Dao mengikutinya.

"CUKUP!" teriak Jing Mei tak bisa menolerir lagi.

Dia menatap Dao penuh kebencian, diraihnya mahkota yang bertengger di kepalanya. Dengan kebencian dibuangnya mahkota itu, tak lupa pula cincin giok yang menaut di jarinya ia lepaskan dengan paksa.

Ia membanting cincin itu di hadapan Dao Ming Yen.

"Aku BERSUMPAH aku takkan mengampunimu jika terjadi apa-apa dengan Ayahku. Mulai sekarang KITA TAK ADA HUBUNGAN APA-APA," ucap Jing Mei tegas dengan mata memerah. Dia lalu melanjutkan langkahnya menuju ke kandang kuda guna mengambil kudanya.

"Ratu ... " teriak Dao ingin menghentikan Jing Mei namun wanita itu terus pergi tanpa menoleh.

Dao menatapnya sedih, ia berusaha mempertahankan wanita itu namun usahanya sia-sia. Jing Mei tetap pergi dari sisinya.

Ada kesalahan apa? Kenapa bisa terjadi?Tangan Dao terkepal kuat, ia tak terima dengan semua ini. Ia hanya bisa menatap cincin yang tergolek di hadapannya dengan pilu.

Ia terlanjur mencintai Jing Mei.

Runtuh

Terlambat sudah.

Hanya itu yang digumamkan Whao Jing Mei ketika mendapati kerajaan Ayahnya morat-marit. Ia segera turun dari kuda dan mulai ikut berperang. Ia tak akan pikir panjang lagi untuk melenyapkan nyawa-nyawa yang sudah berani menginjak-injak kerajaannya.

Ia mulai menebas semua yang menghadangnya tanpa ampun. Tangan mungilnya berlumuran darah, tak membuatnya jijik sama sekali.

Jing Mei menyerang membabi buta, ia tak rela sedikitpun jika tanahnya dimana ia lahir harus porak poranda karena pasukan Dao Ming Yen.

Ia menghunus pedangnya ke leher musuh, mencabik-cabiknya penuh benci. Darah memuncrat ke baju dan wajahnya, aroma anyir terus membasahi tanah Kerajaan Jing.

Jing Mei menatap jauh, melihat para panglima kerajaan musuh. Tanpa ragu ia berlari dan menghampirinya dengan penuh kebencian.

Ia mengayunkan pedangnya ke tubuh Panglima Zhen, pria itu menghindar dan mencoba menangkis pedang Jing Mei dengan pedangnya.

Suara pedang beradu amat keras, mata mereka beradu dengan bengis. Jing Mei

memutar pedang Panglima Zhen dan kembali mengayunnya menebas ke bawah.

Pria paruh baya itu masih bertarung dengan gesit, ia melompat dan menghujamkan pedang ke arah Jing Mei.

Wanita bermata bening itu menatap waspada, dengan tangannya yang lincah ia mampu menahan pedang Panglima Zhen yang hampir membelah tubuhnya.

Dengan tenaganya yang tidak sekuat Panglima Zhen, ia mendorong pedang itu dengan pedangnya hingga menimbulkan suara pedang yang jatuh ketanah.

Ya, Panglima Zhen kehilangan pedangnya karena tidak terlalu erat memegangnya.

Jing Mei terus menyerang dengan pedangnya, ia menghunus dan membuat Panglima nomor satu itu terdesak.

Dengan sekali hentak ia mampu membuat Panglima paruh baya itu jatuh terjungkal ke tanah. Kakinya yang jenjang

menginjak tangan Panglima, menguncinya agar tak bisa bergerak. Namun Panglima Zhen segera mencengkeram kaki Jing Mei dan membanting tubuh Jing Mei hingga membentur tembok pagar istana.

Jing Mei memuntahkan darahnya lewat mulut. Tangannya terkepal kuat-kuat, ia segera bangkit dan mulai melawan.

Ia kembali menyerang, kali ini ia tak akan tanggung-tanggung lagi. Dengan kekuatan penuh, ia menyerang Panglima Zhen sampai ke titik darah penghabisan. Luka di tubuhnya sama sekali tak ia hiraukan, saat ini ia hanya ingin kepala panglima Zhen.

Di ayunkan pedang ke tubuh Panglima Zhen dengan cepat, pria itu masih saja menghindar. Jing Mei tak menyiakan kesempatan itu, ia menyerang ke bawah, ke atas dan kesamping tanpa berhenti.

Selama ini tak ada yang memiliki kecepatan teknik berperang selain dirinya. Pria itu terjungkal karena tak bisa

mengimbangi kecepatan Jing Mei, wanita itu segera menghunus pedang ke tubuh Panglima Zhen.

Darah kembali membasahi tangannya dan memuncrat ke wajahnya. Belum puas, ia kembali menghunus pedang ke tubuh yang sedang sekarat itu berulang-ulang dengan wajah sadis.

Jing Mei menoleh cepat tatkala Panglima Liu menyerangnya dari belakang. Dengan cepat pria itu ia tuntaskan, dengan kecepatan pedangnya ia mampu menebas kaki panglima Liu membuatnya menjerit kesakitan.

Pria yang sebaya dengan Panglima Zhen itu mengambil belati di pinggangnya lalu melempar ke arah Jing Mei walau tak seakurat biasanya. Ia kehilangan kaki dan banyak darah membuatnya berkunang.

Jing Mei menangkap belati dengan tangan kosong, mengoyak tangan halusnya dan menimbulkan terluka. Namun Jing Mei tak

mempermasalahkannya, ia mendekati Panglima Liu.

"Menyerah atau mati?!" ucap Jing Mei memberi pilihan.

Panglima Liu membungkuk hormat dengan bersimbah darah tanda bahwa ia memilih untuk menyerah.

Jing Mei berdiri, ia mengamati sekitarnya.

Perang sudah berakhir dan pasukan ayahnya terlihat begitu senang walau sebagian dari mereka ada yang tewas dan terluka. Mereka meneriaki nama Jing Mei berkali-kali.

Di belahan dunia ini, tak ada yang tak mengenal keganasan Panglima perang Kerajaan Jing, Whao Jing Mei.

Kepala Dao Ming Yen berdenyut, ia bahkan tak sanggup harus mengekspresikan rasa marahnya

seperti apa. Ia sibuk dihadapkan masalah pelik seperti ini.

Ia baru kehilangan ratunya dan sekarang ia harus menerima laporan tentang kekalahan pasukannya yang begitu teledor.

Ia menelan ludah pahit ketika mendengar salah satu panglimanya tewas di tangan istrinya sedang panglima lainnya harus menyerah tanpa perlawanan.

Dao Ming Yen benar-benar frustasi, ia menggebrak meja di ruang rapat. Semua yang hadir hanya terbungkam dan terlihat begitu takut.

"Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi malam itu?" tanya Dao tegas.

Semua terdiam tak mau menjawab.

"Kanselir Han bukankah aku sudah pesan padamu untuk menyampaikan pesanku pada para Panglima agar membatalkan penyerangan. Lalu kenapa sebagian pasukan justru berangkat tanpa

perintahku?" marah Dao Ming Yen sambil kembali menggebrak meja.

Saat seperti ini tak ada yang berani berpendapat, atau ia akan mendapat hukuman langsung dari sang raja.

Otak Dao terus berputar mencari cara agar dapat membebaskan Panglima Liu. Baginya hanya dia kunci semua ini. Hanya Panglima Liu yang bisa menjelaskan peristiwa ini, peristiwa yang membuatnya kehilangan segalanya.

Sejenak ia teringat dengan Jang Nia, bukankah gadis itu masih ada di sini?

Sedetik kemudian ia mendapat cara yang menakjubkan.

"Tangkap Jang Nia dan masukkan dia ke dalam penjara. Sekarang juga!" teriak Dao keras.

Semua tercengang namun tak ada yang melawan, mereka memilih membungkuk hormat dan melaksanakan perintahnya.

Hanya itu cara yang Dao ketahui, dengan menangkap Jang Nia ia bisa membuat panglimanya kembali.

Tentunya dengan menulis surat kepada Kerajaan Jing terlebih dahulu dan memberitahukan niatannya untuk mengambil sang panglima.

Langkah beratnya menuju ke kediaman sang ayah, dengan mata kepalanya sendiri ia melihat sosok ayahnya yang penuh luka.

Whao Jing Mei tertegun, entah kaget atau rasa tak percaya dalam dirinya membuatnya tanpa sadar menjatuhkan pedangnya.

Ia tak sanggup melihat keadaan ayahnya saat ini. Ayahnya terbaring lemah, lukanya begitu banyak dan parah. Ia mendekati ayahnya yang baru saja

membuka mata sesaat setelah kedatangannya.

Raja Whao Jing Feng mencoba tersenyum di bibirnya yang pucat.

"Ayah bangga padamu, Nak," suara parau dan lirih keluar dari bibirnya.

Jing Mei belum menjawab, ia menahan air matanya yang ingin keluar.

"Maafkan menantumu yang sudah menyerangmu, Ayah. Seandainya aku bisa mencegahnya lebih awal," gumam Jing Mei sedih.

Raja Whao Jing Feng kembali tersenyum.

"Tak apa, Nak. Dia masih memiliki jiwa muda yang berkobar. Ayah sudah memaafkannya," ucap Raja lirih.

Jing Mei terdiam, ia ingin menangis namun rasa itu ia tahan agar sang ayah tak ikutan sedih.

"Ayah rasa Ayah tak bisa melanjutkan pemerintahan Ayah. Bisakah kau berdiri menjadi ratu di Kerajaan ini? Ayah yakin

di bawah kekuasaanmu kerajaan kita akan maju," ucap Raja Jing Feng sembari menggenggam tangan Jing Mei.

"Ayah aku ini si bungsu kenapa kau tak meminta kakak saja?" dengkus Jing Mei tak suka.

"Kakakmu hanya wanita lembut, ia tak bisa memakai pedang dengan benar. Aku menyerahkan kekuasaanku padamu Jing Mei," ucap Raja Jing Feng lalu terbatuk-batuk.

Ia mengeluarkan darah membuat Jing Mei panik. Ayahnya hanya menatap Jing Mei penuh kesedihan.

"Jaga Kakakmu dan kerajaan ini Jing Mei," pesan Ayah lirih.

Perlahan pria paruh baya itu menutup matanya. Bukan hanya tidur sementara namun untuk selamanya. Raja Whao Jing Feng meninggal dunia. Sang anak hanya menangis melihat kematian sang ayah yang begitu cepat.

"Ayah! Aku belum bisa memberikan menantu yang baik untukmu, maafkan aku. Kau menderita seperti ini karena dia maka dengarkan sumpahku Ayah, kelak aku akan membuat kepala Dao Ming Yen berada di bawah patungmu," janji Jing Mei sambil menangis dan memeluk sosok ayahnya.

Kerajaan Jing sedang berduka.

Tak bisa tersenyum, seperti itulah yang dirasakan Dao Ming Yen saat ini.

Sepertinya ia sedang menyandang sebuah kutukan dari apa yang pernah ia sumbarkan dulu.

Ia benar-benar mencintai wanita itu. Kali ini ia tak bisa memungkirinya lagi.

Tubuhnya bersender di tembok dekat jendela, ia menatap jenuh keluar jendela.

Hari-harinya begitu mengerikan tanpa adanya Whao Jing Mei, sang ratu yang benar-benar merampas hatinya.

Pria itu menarik napas, sejenak menyesali keputusan terakhirnya. Ambisi telah menjebaknya, membuatnya jatuh makin dalam. Seandainya ia sedikit saja menurunkan egonya, mungkin kini ia takkan kehilangan Jing Mei.

"Jing Mei ..." desisnya lirih. Jantungnya sesaat berdebar tatkala menyebut nama itu.

"Apakah kau juga merindukanku sama seperti diriku yang merindukanmu?" imbuhnya lagi.

Ia menatap jauh ke negeri seberang, di sanalah Whao Jing Mei-nya berada. Harusnya ia mencegah ratunya melangkah pergi bagaimanapun caranya. Namun saat itu yang ia lakukan hanyalah diam, melakukan kebodohan dan membiarkan semuanya berlalu.

Sekali lagi Dao Ming Yen menarik napas, kali ini terdengar berat.Ia takkan mungkin bertemu wanita itu lagi.

"Yang Mulia Raja, hamba sudah mengirim pesan pada Kerajaan Jing mengenai penukaran Jang Nia dengan Panglima Liu. Tapi rupanya Kerajaan Jing sedang berduka Yang Mulia," ucap Kanselir Han melapor.

Dao Ming Yen hanya melirik sejenak dengan wajah begitu enggan.

"Memangnya ada apa? Bukankah kita juga sedang berduka," ucap Dao dengan ekspresi dingin.

"Raja Whao Jing Feng meninggal Yang Mulia dan kelihatannya Putri Jing Mei yang akan mengganti kedudukan sang ayah," ucap Kanselir Han mengimbuhkan.

Dao Ming Yen terdiam namun wajahnya terlihat makin kusut.

"Pergilah!" perintah Dao tanpa menatap mata Kanselir Han.

Pria itu menghormat lalu undur diri. Dao Ming Yen menatap langit yang terlihat begitu cerah.

Ia menyadari jika ratunya memerintah kerajaan sendiri maka hanya sedikit kemungkinan wanita itu kembali padanya.

Dao Ming Yen menyentuh dadanya yang bergemuruh hebat.

"Whao Jing Mei, rasanya aku seperti mau mati tanpa dirimu. Aku mencintaimu ...."

Dao Ming Yen memejamkan matanya sejenak, merasakan dadanya yang begitu sakit.

"AKU MENCINTAIMU... SANGAT MENCINTAIMU WHAO JING MEI... KEMBALILAH... KEMBALILAH PADAKU SECEPATNYA...."

Dan air mata merembes dari sela-sela pelupuk matanya yang terpejam.

Ia terluka.

Hujan di Hati

"Hidup Maharani Jing Mei... Hidup Maharani Jing Mei.... Hidup Kerajaan Timur.... "

Suara seluruh rakyat di aula Kerajaan Jing mengelu-elukan sosok wanita yang baru saja dilantik menjadi pemimpin baru mereka. Mereka bersujud secara serempak tatkala melihat ratu mereka mulai melangkah memasuki istana.

Kaki jenjang nan anggun itu berjalan pelan melewati rakyat yang bersujud padanya. Mereka menaruh hormat pada wanita itu, wanita yang memiliki nama mengerikan di belahan dunia manapun.

Mata jelinya menatap lurus kedepan sambil terus melangkah ke singgasana.

Harum bunga begitu semerbak sepanjang perjalanannya.

Ia melihat begitu banyak rakyat yang hadir dalam pelantikannya, membuktikan bahwa dirinyalah yang dititipi amanah untuk mengayomi mereka.

Whao Jing Mei berhenti ketika sampai di panggung singgasana. Ia membalikkan badan, sejenak ia menatap rakyat yang kembali berdiri dari posisi sujudnya.

"Aku adalah ibu kalian... Jika kalian ingin berkeluh kesah denganku maka datanglah... Aku akan ada untuk kalian... "

Ucapan Ratu Jing Mei disambut sorak gembira para rakyat, ia memang tak pandai memberi ucapan pada rakyatnya

namun ia tahu apa yang harus ia sampaikan pada rakyatnya disaat semuanya bertumpu padanya.

Ia menarik napas panjang lalu melambaikan tangannya pada rakyat sebelum benar-benar memasuki istana yang kini sah jadi miliknya.

"Hidup Maharani Jing Mei... Hidup Kerajaan Timur.... "

Rakyat kembali bersorak meneriakkan namanya berkali kali. Jing Mei berbalik badan lalu memasuki istana.

Ia tak bersenang hati karena sudah menjadi Ratu namun tugasnya yang makin berat harus ia pikul seorang diri.

"Yang Mulia Ratu kita mendapat surat resmi dari Kerajaan Dewa Langit," ucap Kasim Yun ketika Ratu duduk di singgasananya.

Dewa Langit ya?

"Apa isinya?" tanya Jing Mei sedikit enggan ketika mendengar nama Dewa

Langit disebut apalagi itu akan menjadi tugas pertamanya.

"Isinya mengatakan bahwa Raja Dao Ming Yen menangkap Jang Nia dan memasukkannya ke dalam penjara. Jika Yang Mulia ingin menebus atau mengambil Jang Nia maka ia meminta agar Yang Mulia juga mau membebaskan Panglima Liu," ucap Kasim Yun setelah membaca isi surat itu.

Ratu Jing Mei terdiam, ia hanya mendecih kesal lalu berdiri dari singgasananya.

"Permainan apa yang kau mainkan Dao Ming Yen?!"gumam Jing Mei lirih.

"Bagaimana menurutmu Kasim Yun?" ucap Jing Mei melempar pertanyaan pada Kasimnya. Kasim yang juga melayani Ayahnya selama pemerintahan.

"Yang Mulia sebenarnya Jang Nia hanyalah pelayan jadi.... " Kasim Yun tak melanjutkan pembicaraannya ketika tanpa sengaja matanya melihat Jing Mei tiba tiba

melempar pandang padanya dengan mata tak suka.

"Kenapa berhenti? Lanjutkan saja," ucap Jing Mei lalu menatap ke sisi lain. Ia tahu arah mana sang Kasim ingin bicara.

"Hamba tak berani Yang Mulia," ucap Kasim sambil membungkuk tanda menyesal.

Jing Mei masih membungkam, ia berjalan menuju ke tumpukan laporan yang belum disentuh Ayahnya.

"Kau sudah lama melayani Ayahku, kau juga lebih tua dariku kenapa kau tak berani mengungkapkan pendapatmu. Apa kau takut aku memenggal kepalamu?" tanya Jing Mei lalu menoleh pada Kasim Yun.

Pria paruh baya itu terlihat bingung mau menjawab apa, wajahnya nampak pucat.

"Aku tahu Jang Nia hanyalah pelayan, nyawanya tak terlalu berharga untuk kerajaan Jing. Semua itu tak sebanding dengan nyawa Panglima Liu yang lebih

berharga untuk kerajaan Dao namun~, " Jing Mei memberi jeda lalu mengimbuhkan, "Jang Nia juga rakyatku. "

Jing Mei mendekat pada Kasim Yun yang sedari tadi menyimak setiap ucapannya.

"Kau pasti sudah mendengar tentang kabar buruk itu, kabar mengenai hubunganku dengan Jang Nia."

Ratu berkata serius sambil mengamati airmuka Kasim yang lambat laun berubah jadi sedikit tak suka.

"Aku memang mempunyai hubungan khusus dengannya namun lepas dari itu semua... Aku adalah Ratu sekarang, apa yang kuputuskan bukan berdasar emosi sesaat. Jang Nia satu dari sekian rakyatku, ia membutuhkanku. Aku harus membantunya bebas dan bisa kembali kerumahnya,"ucap Jing Mei tegas.

Kasim terperangah namun ia memilih diam, ia hanya mengangguk tanda

mengerti. Ia tak menyangka jika pemikiran Jing Mei sudah sedewasa ini. Mendiang Raja tak salah dalam memilih pemimpin untuk Kerajaannya.

"Lagipula Panglima Liu juga tak berharga untuk kita. Dia sudah mengaku kalah pada Kita, lalu mau apalagi?! Lepaskan saja dia jadikan itu suatu peringatan untuk Kerajaan Dao Ming Yen agar tidak gegabah dalam menyerang Kerajaan Timur. Itu suatu peringatan agar dia tak menyepelekan kita,"tandas Jing Mei seraya berbalik badan menuju singgasananya.

"Balas suratnya... Katakan padanya jika esok aku akan ke sana guna mengambil Jang Nia," ucap Jing Mei memutuskan.

Kasim Yun membungkuk hormat, ia lalu mohon undur diri.

Jing Mei masih terpekur di singgasananya, ia memikirkan Jang Nia. Ia melakukan kesalahan dengan

meninggalkan Jang Nia sendirian ditengah perasaannya yang sedang kalut.

Apa yang dilakukan gadis itu sekarang?

Mungkin si brengsek itu sedang menyiksanya saat ini.

Jing Mei menghembuskan napas berat, ia berharap Jing Mei bisa bertahan sedikit saja untuk dirinya.

Bila tlah habis waktumu untukku..
Aku kan relakan kau pergi dariku.
Dan bila tlah habis cintamu untukku...
Ambil dihatiku.... Simpanlah untukmu...
Kumampu bertahan dengan separuh cintaku.. Biarkanlah sesak di hati hujan nanti yang akan membasahi..
Bila tlah habis... Semuanya berlalu...
Jjinkan ku kenang walau hanya bayangmu...

Dao Ming Yen menatap langit di kerajaannya. Mendung.

Ia menarik napas sekali lagi, entah sudah berapa kali ia menarik napas mencoba mengusir kejenuhannya. Ia berharap kali ini akan datang hujan. Hujan yang akan mengobati rasa bersalahnya. Sampai kapan Tuhan akan menghukumnya seperti ini?

Dao menoleh tatkala Kasim Han menghampirinya sambil membawa gulungan surat. Pria itu membungkuk hormat padanya, seperti biasa Dao hanya menatapnya tanpa ekspresi.

"Ada apa?" tanya Dao Ming Yen lirih.

"Yang Mulia surat Anda dibalas Kerajaan Jing," ucap Kasim Han melapor.

Air muka Dao seketika berubah, ia lalu merampas gulungan surat itu dari tangan sang Kasim. Ia tak sabar untuk membacanya. Jantungnya berdebar seiring dibukanya surat itu, semoga isinya kabar baik pikirnya. Dengan hati-hati ia membacanya dengan seksama.

"Aku akan datang besok untuk mengambil Jang Nia, Kau bisa mengambil Panglimamu yang tak berguna itu besok. Aku akan membawanya serta. Segera urus surat perintah pengeluaran Jang Nia sehingga aku tak perlu berlama-lama di kerajaanmu.

Ttd. Ratu Kerajaan Timur. "

Dao Ming Yen mengerutkan dahinya, ia berdecih kesal sambil menggulung kembali surat itu.

"Bahkan dia lebih mementingkan Jang Nia ketimbang aku," gumamnya lirih dengan kecewa.

Dao menyerahkan kembali surat itu pada Kasim Han yang masih setia menunggunya memberi perintah.

"Besok Ratuku akan datang... Pastikan kau membuat persiapan untuknya. Siapkan kamar untuk tempatnya beristirahat, jangan sampai lupa. Kau harus mempersiapkan semuanya dengan baik," perintah Dao dengan wajah serius.

"Apakah beliau ingin mengambil Jang Nia Yang Mulia?" tanya Kasim Han ingin tahu.

"Apa semuanya kau harus tahu," jawab Dao mencebik. Kasim Han menunduk merasa bersalah.

"Maaf Yang Mulia," ucapnya lirih disela-sela rasa sesalnya.

"Sekarang pergilah!" perintah Dao.

Kasim Han hanya mengangguk lalu mohon undur diri.

Dao Ming Yen menatap langit lagi, kali ini ia bisa tersenyum walau sedikit. Ada harapan esok hari.

Ia akan menjelaskan semuanya pada sang Ratu dengan sejelas-jelasnya. Itu satu-satunya cara membuat ratunya kembali padanya. Walau hanya singkat setidaknya ia bisa mengungkapkan rasa di hatinya.

Ia ingin Jing Mei tahu bahwa ia sangat merindukan sosoknya. Dao takkan menyesal jika sang ratu marah atau justru

akan membunuhnya akibat keteledorannya waktu itu.

Sepenuhnya ia tahu.. Jing Mei datang untuk Jang Nia bukan untuk dirinya. Namun sekali lagi~,

Ia tak kecewa bahkan keberatan karena pilihan Ratunya.

Bisa bertemu sekali lagi dengannya, itu adalah anugerah terindah baginya.

Ia akan menantikan hari esok dengan sabar.

Jing Mei... Aku tak tahu kenapa aku bisa tergila gila padamu, pikirnya lalu menebar senyum dan menggelengkan kepala berkali kali.

Dao Ming Yen benar benar....

Kedatanganmu bagaikan hujan dihatiku....

Jantungnya terus saja berdebar sedari tadi malam, ia bahkan terlihat gelisah.

Ia bilang akan sabar menantinya namun pada kenyataannya ia sendiri terlihat begitu kacau dan hampir selalu gelisah.

Dao benar-benar tak bisa bersabar.

Sepagi ini ia sudah berdandan rapi dan terus memperhatikan gerbang istana dari balik jendela kamarnya. Ia harap-harap cemas akan kedatangan Ratunya.

"Yang Mulia Ratu Kerajaan Jing sudah sampai di pintu gerbang istana," ucap Kasim Han memberitahu.

"Benarkah?" ucap Dao lirih seraya kembali menuju ke jendela kamar.

Ia melihat sosok itu dengan beberapa pengawal, senyumnya berkembang.

"Ia masih saja sama," komentarnya lirih.

Ya.. Whao Jing Mei yang ia kenal masih saja sama.

Wanita itu memilih berkuda ketimbang naik kereta, benar-benar keras kepala.

Dao Ming Yen lalu keluar dari kamarnya guna menyambut kedatangan Jing Mei.

Ia ingin melihat Ratunya dari dekat atau bahkan lebih dekat.

Jantungnya makin berdebar keras tatkala suara gemerincing gelang kaki sang ratu terdengar makin mendekat.

Inilah... Inilah pertemuannya dengan sang pujaan hati setelah sekian lama..

Matanya menatap tajam kearah Dao Ming Yen, mata yang begitu bening dan menyiratkan kebencian mendalam pada sosok Dao.

Wanita itu terlihat anggun dengan dandanan ala Ratu, membuat Dao nyaris tak bisa melepaskan pandangan selain pada sang Ratu.

"Aku datang untuk mengambil Jang Nia," ucap Ratu Jing Mei setibanya di hadapan Dao.

Dao Ming Yen terus menatap tak percaya pada sosok yang ada di depannya, bahkan tangannya tanpa sengaja terangkat untuk menyentuh wajah yang sangat ia rindukan.

Ratu hanya melirik tangan yang ingin menyentuhnya lalu mencebik.

"Jangan menatapku seperti itu dan Jauhkan tanganmu dari wajahku Raja Dao Ming Yen yang terhormat," ucapnya pedas membuat Dao mengurungkan niatnya.

Pria itu menarik napas, hubungan mereka masih saja terasa kaku.

"Aku tak ingin berbelit-belit Raja Dao... Aku membawa Panglima bodohmu dan sekarang berikan Jang Nia kepadaku," ucap Jing Mei singkat.

Dao Ming Yen belum juga menjawab, ia masih menatap sang Ratu seolah kecewa.

"Apakah kau hanya ingin bertemu dengan Jang Nia saja? Apa kau tak ingin bertemu denganku?"tanya Dao lirih. Ia membuang egonya, tak peduli jika semua kerabat istana mendengarnya.

Seperti biasa, Jing Mei walau disetel berhati baja namun sifat alami wanitanya selalu saja muncul. Ia merona merah

ketika Dao mengajukan pertanyaan konyol itu di depannya.

"Raja Dao... Aku kesini untuk mengambil rakyatku bukan untuk membicarakan masalah pribadi. Aku rasa kita tak punya hubungan pribadi yang perlu dibahas jadi jangan berbelit-belit. Segera serahkan Jang Nia kepadaku dan aku akan pergi dari sini," ucap Jing Mei menahan emosinya.

Dao memperhatikan wanita keras kepala itu, dia bahkan tak mengakui hubungannya dengan Dao.

Pria tampan itu nyaris kehilangan kesadarannya karena wanita di depannya memungkiri status Dao sebagai SUAMI SAH-nya.

"Raja Dao.. Aku tak punya banyak waktu jadi.... "

Dao Ming Yen tak peduli.

Ditariknya lengan Sang Ratu sedikit kasar, ia pun mencium bibir sang Ratu secepat kilat. Membuat ekspresi terkejut

pada semua orang yang hadir di aula istana, bahkan semuanya tak sempat untuk berbalik badan atau menutup mata.

Raja benar-benar membiarkan semua orang melihat bagaimana ia mencium Ratunya saat itu.

Jing Mei membelalakkan mata, ia tak mengira bahwa Dao akan melakukannya secara mendadak seperti ini.

Ia mencoba meronta namun pria itu terus menahan tangannya dan menciumnya makin dalam.

Dao benar benar.....

Dia sudah kehilangan akal.

Cinta dan Benci

Plaakk.

Semuanya terbungkam tak berdaya. Bahkan ada diantara mereka tanpa sengaja menjerit lalu membungkam mulut rapat-rapat. Tak ada yang sanggup melihat kejadian itu, dimana junjungan mereka harus ditampar keras oleh tamunya yang tak lain adalah istrinya sendiri.

Miris.

Dao Ming Yen tetap santai meski gurat merah masih tersisa di wajah tampannya. Sudah berulang kali ia memastikan pada dirinya sendiri, apa pun yang dilakukan istrinya walaupun itu menyakitinya takkan jadi masalah.

"Jangan kurang ajar padaku Raja Dao Ming Yen!" raung Ratu Jing Mei marah.

Pria itu tak menjawab, ia menatap ratu tanpa ekspresi. Semua kerabat istana bahkan mengetahui bahwa raja mereka yang perkasa bisa tunduk hanya pada seorang perempuan.

Ia dapat memakhlumi apa yang dirasakan wanita di depannya. Ratunya mungkin malu karena ia menunjukkan rasa cintanya yang berlebihan apalagi di depan banyak orang. Namun bagi Dao, apa yang ia lakukan adalah benar.

Menunjukkan rasa cinta tidaklah salah, bahkan jika ia mau ia akan mengklaim jika

raga yang ada di hadapannya saat ini adalah miliknya. MILIKNYA SEORANG.

"Aku sudah memenuhi permintaanmu lewat surat, aku sudah membawa panglimamu. Sekarang bisakah kau memberikan Jang Nia padaku," ucap Jing Mei menahan nada bicaranya.

Baru saja ia kehilangan kendali, menampar raja yang berwibawa di hadapan rakyat-rakyatnya dengan penuh emosi.

Semua itu bukan salahnya karena pria itu sudah menurunkan martabatnya sebagai seorang ratu di hadapan rakyat sehingga ia merasa sangat marah pada pria itu.

Ia sangat benci dengan posisi ini, dimana ketika ia harus melampiaskan rasa marahnya ia justru harus menahannya. Susahnya menjadi ratu.

Dao Ming Yen mengibaskan tangannya, memberi tanda agar semua orang yang

hadir segera pergi dan memberi waktu untuk mereka berdua saja.

"Kau lebih mementingkan Jang Nia ketimbang aku," dengkusnya merengut.

"Jang Nia adalah rakyatku," tandas Jing Mei dengan mantap.

"Rakyat atau kekasihmu?" tanya Dao memancing emosi Jing Mei.

"Kau~," ucap Jing Mei marah namun ia tak sanggup melanjutkan ucapannya.

Dao hanya berdecih kesal.

"Kenapa kau harus menahan rasa marahmu? Aku tahu sebenarnya kau ingin memakiku habis-habisan kan? Itulah kenapa aku meminta agar semua orang pergi dari sini. Kau tak terlihat seperti biasanya Jing Mei. Apakah menjadi Ratu membuatmu jadi tertekan? Kau bahkan tak bisa mengekspresikan rasa marahmu dengan baik," ucap Dao menyindir.

"Kau~,"

"Aku benci dengan orang-orang yang suka berpura pura," celetuk Dao sambil mendekat dan menyentuh dagu istrinya.

Jing Mei menepis tangan Dao penuh rasa benci, masih terbayang di matanya bagaimana ayahnya meninggal dengan luka mengenaskan. Bagi siapapun yang melihatnya takkan mungkin bisa mengampuni si pelakunya.

"Apa pedulimu padaku? Kau bahkan melenyapkan nyawa Ayahku. Bukankah yang berpura-pura itu justru kau," sindir Jing Mei dengan mata menyipit.

"Aku sudah berapa kali bilang padamu, aku tidak melakukan apa-apa. Kenapa kau masih saja tak percaya padaku?" tanya Dao dengan serius.

Jing Mei mendecih muak, ia takkan percaya begitu saja pada pria yang bahkan sering menipunya.

"Kau kira orang mudah percaya hanya dengan membalikkan telapak tangan? Kalau memang kau bersikukuh bahwa kau

tak melakukan apa-apa kenapa kau tak mencoba untuk membuktikannya? Kenapa kau diam saja? Kau kira kebenaran akan datang sendiri tanpa kau cari," ucap Jing Mei mencuramkan alisnya.

Raja Dao menatapnya, sesaat ia terkagum kagum dengan kepolosan Jing Mei. Wanita itu terkadang membuatnya harus berpikir ulang dan meralat kembali apa yang akan dilakukannya.

"Buat apa aku menasehatimu Raja Dao. Kau bahkan selalu benar, aku tak punya hak untuk mengatur hidupmu. Kembali pada permasalahan kita Raja Dao, aku butuh kau segera membebaskan Jang Nia. Aku tak bisa berlama lama disini karena mungkin ada binatang buas yang mencuri kesempatan untuk meruntuhkan kerajaanku lagi," ucap Jing Mei dengan tegas tanpa mengurangi penyindirannya pada Dao.

Dewa Langit itu menghembuskan napas berat lalu menatap kesisi lain seolah enggan untuk membahas soal Jang Nia.

"Aku belum mengurus surat pengeluarannya dari tahanan," jawab Dao enteng membuat Ratu Jing Mei kaget bukan main.

"Apa??!"

"Aku tak punya waktu untuk mengurusnya. Tapi karena kau sudah kesini untuk menjemputnya maka aku akan menghargainya. Aku akan segera mengurusnya jadi silahkan menunggu sebentar saja," ucap Dao lirih lalu melayangkan senyum manis pada Jing Mei.

Wanita itu menekuk wajahnya, ia sangat kecewa dengan pemerintahan Dao.

Apa memang dia sengaja untuk mengulur waktunya??

Terpaksa.

Itulah yang dirasakan Ratu Jing Mei ketika mendapati kenyataan bahwa Dao Ming Yen belum mengurusi surat pembebasan Jang Nia. Ia terpaksa harus menunggu beberapa saat untuk mendapatkannya.

Ratu Jing Mei berjalan pelan di taman seorang diri, sebenarnya ia sangat merindukan situasi di sini. Taman yang indah, kolam yang berisi aneka macam ikan. Ia menyadari bahwa hatinya sudah tertaut disini, di tempat yang dulu ia anggap sebagai neraka.

"Nona..." panggil seseorang.

Suara itu sangat familiar bagi Jing Mei. Wanita itu segera menoleh dan mendapati Jang Nia berlari ke arahnya.

Jing Mei mengulum senyum ketika Jang Nia sudah berada di hadapannya. Jang Nia segera merengkuhnya dengan erat seolah tak peduli ia sedang berhadapan

dengan siapa. Yang ia tahu ia sedang berjumpa dengan kekasihnya.

"Kenapa kau meninggalkanku?" dengkusnya manja sambil bergelayut di tubuh Jing Mei.

"Maafkan aku," ucap Jing Mei lirih.

Jang Nia melepas pelukannya lalu mencubit pipi Jing Mei dengan gemas.

"Kau selalu begitu... Apa kau sudah tak mencintaiku lagi?" marahnya tentunya dibuat-buat.

Jing Mei tak menjawab, ia hanya membalasnya dengan tersenyum.

"Bagaimana keadaanmu? Apakah selama dipenjara kau diperlakukan dengan baik?" tanya Jing Mei ingin tahu.

"Siapa yang dipenjara Nona? Aku sama sekali tidak dipenjara," sanggah Jang Nia pelan.

Jing Mei membulatkan matanya, apa ini?

Apa Dao sedang mempermainkannya??

"Kata Dao kau dipenjara Jang Nia," ucap Jing Mei sekali lagi. Kali ini wajahnya nampak bingung.

"Pada awalnya memang begitu tapi ia melepaskanku lagi. Aku tidak tahu jalan pikiran suamimu itu," ucap Jang Nia lirih sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Jadi Dao menipuku?" tandas Jing Mei tak mengerti.

Wanita itu tiba-tiba terlihat sangat emosional. Si brengsek itu bahkan tega menipunya mentah-mentah, lalu alasan tadi??

Alasan untuk membuat surat pengeluaran tahanan tadi? Jadi Dao menipunya lagi??

Ia terlihat bodoh sekarang. Jang Nia meraih tangan Jing Mei, namun wanita yang terlanjur emosi itu segera menampiknya.

"Aku akan segera kembali," ucap Jing Mei buru buru pergi meninggalkan Jang Nia yang terbengong bengong.

Ia tahu Nonanya pasti akan menemui Raja Bodoh itu apalagi wajah Nonanya sudah terlihat tak bersahabat.

Jing Mei menyusuri teras istana dengan langkah cepat, ia harus segera menemukan pria itu lalu menghajarnya.

Berani sekali ia mempermainkan Ratu Kerajaan Jing.

Ia masih hafal jalan menuju ke ruang kerja suaminya, itulah kenapa ia tak merasa kesulitan ketika mencari sosok Dao Ming Yen.

Wanita itu merangsek masuk lalu menggebrak meja dimana sang Raja Dao justru sibuk membaca laporan ketimbang membuat surat seperti permintaannya.

Jadi betul kata Jang Nia, bahwa selama ini Jang Nia tidak dipenjara dan surat itu hanyalah surat palsu untuk menjebaknya agar mau datang kemari?! Dasar Dao!

"Penipu!!" maki Jing Mei marah.

Dao yang duduk hanya mendongak melihat wajah ayu sang ratu dengan seksama.

"Apa maksud semua ini?" ucap Jing Mei lagi. Kali ini ia sedikit berteriak untuk mengekspresikan kemarahannya yang meluap luap.

Dao Ming Yen berdiri lalu mengibaskan tangannya pada sang Kasim.

Kasim Han mengerti, ia membungkuk lalu undur diri keluar dari tempat kerja sang Raja.

Dao masih membisu, ia menatap mata Ratunya yang berkilat-kilat karena marah.

"Kau menulis surat padaku, kau mengatakan Jang Nia kau tangkap dan kau penjarakan tapi apa yang kulihat sekarang? Kau penipu?!"marah Jing Mei sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Raja Dao masih menatapnya santai seolah kemarahan Jing Mei memang suatu tontonan yang ia nanti nantikan selama ini.

Mendadak Raja Dao mencengkeram lengan Ratu lalu membantingnya kekursi membuat wanita itu terpaksa terduduk di kursi dengan hempasan sedikit kasar pada tubuhnya.

Dao Ming Yen membungkuk, mencondongkan tubuhnya ke arah Jing Mei yang terduduk penuh kekesalan. Tangan kekarnya memegangi pegangan kursi, menguncinya agar sang ratu tak beranjak dari kursi itu dan melarikan diri.

"Aku memang sengaja melakukannya supaya kau mau datang kemari menemuiku," ucapnya lirih sembari mendekatkan wajahnya pada Jing Mei.

"Apa??" ucap Jing Mei tak terima.

"Munafik jika aku memungkirinya Jing Mei. Aku memang melakukannya agar bisa bertemu denganmu," aku Dao lirih.

Wajah Jing Mei memanas mendengarnya, bisa-bisanya Dao menyalahgunakan amanatnya hanya untuk pribadinya.

Wanita itu segera melayangkan tamparan namun tangan mungilnya segera ditangkap Dao Ming Yen.

Jing Mei sangat temperamental, namun tak mengurangi rasa suka Dao padanya.

"Sepagi ini kau sudah dua kali menamparku Ratu.. Jangan membuat dirimu menyesal. Jangan membuatku menagih ganti rugi padamu," peringatnya setengah berbisik.

Jing Mei meronta, berharap tangannya dilepaskan namun Dao tak melakukannya. Ia terus menggenggam tangan itu sambil terus menatap dua bola mata indah Jing Mei.

"Apa maksudmu?".tanya Jing Mei tegas.

Dao Ming Yen menyeringai, ia lalu melepaskan tangan Jing Mei yang memerah. Pria itu perlahan meraba hanfu sang ratu lalu menarik kerahnya disalah satu sisi, membukanya sedikit kasar hingga dada sang Ratu sedikit terekpos.

Wanita itu terkesiap melihat perlakuan buruk Dao Ming Yen padanya.

"Tubuhmu," ucapnya singkat padat dan jelas.

Jing Mei mencuramkan alisnya tanda tak suka, ia menarik kembali hanfunya yang melorot ke posisi semula namun pria itu tak mau menyerah.

Dao menarik kerahnya lagi, kali ini ia mendekatkan wajahnya ke leher jenjang sang Ratu. Mengecupnya dengan paksa, meninggalkan jejak merah di sana.

Ratu mendorongnya, mengenyahkan tubuh itu agar menjauh darinya namun ....

PRAANKK.

Suara benda pecah membentur sesuatu disusul dengan puing-puing yang jatuh menimpanya. Beberapa detik kemudian, Jing Mei menyadari apa yang terjadi.

Ada seseorang yang memukul kepala Dao Ming Yen dari belakang. Dao bangkit sambil memegangi kepalanya yang

mengucurkan darah. Ia tak berekspresi seolah apa yang ia rasakan tidaklah sakit.

Jing Mei segera bangun dari duduknya, merapikan hanfunya yang lusuh. Ia terkesiap melihat siapa yang melakukan ini semua. Jang Nia.

Entah apa yang ada di pikiran Jing Mei, melihat darah yang mulai membasahi hanfu sang raja membuat emosinya kembali meluap.

Dihampirinya Jang Nia yang masih memegangi ujung pot bunga yang hancur akibat dihantamkan ke kepala Dao dengan wajah murka. Wanita itu menampar Jang Nia dengan keras untuk yang pertama kalinya.

"Cukup Jang Nia... Jangan ikut campur urusanku!" bentak Jing Mei kasar.

Jang Nia terlihat shock, ia tak menyangka jika kekasihnya bakal semurka ini padahal apa yang ia lakukan untuk kebaikan Jing Mei sendiri.

"Kau selalu ikut campur urusanku Jang Nia, sekarang cukup sudah! Jangan membuatku semakin marah padamu. Ingat kau berhadapan dengan siapa? JANGAN MELAMPAUI BATASANMU!" marah Jing Mei meraung hebat.

Jang Nia tak bisa berbuat apa-apa, ia tertahan dengan air mata yang mulai mengumpul di pelupuknya. Wanita itu lalu pergi berlari meninggalkan Jing Mei.

Jing Mei terdiam, sejenak ia sadar bahwa ia telah melukai Jang Nia. Kakinya melangkah ingin mengikuti Jang Nia namun tertahan oleh tangan Dao.

Jing Mei menoleh ke arah Dao yang masih memegangi kepalanya. Wanita itu mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Setidaknya kau mau merawat lukaku jika kau tak ingin kekasihmu kujebloskan ke penjara sungguhan," ucap Dao serius.

Ia terlihat tidak main-main dengan ucapannya barusan.

"Aku akan memanggil tabib untukmu," ucap Jing Mei lirih.

"Tidak. Aku maunya kamu yang merawat aku," ucap Dao dengan manja.

Mau tak mau Jing Mei harus melakukannya. Ia mengambil kotak obat, meracik obat untuk lukanya lalu merawat lukanya. Terkadang ia kesal ketika Dao terus menggodanya atau bersikap manja padanya.

Jing Mei membalut luka Dao setelah diobati, ia hanya menangkap mata Dao yang tak bisa lepas dari memandangnya.

Pria itu tersenyum lalu memeluk perut istrinya dengan manja.

"Lepaskan!" ucap Jing Mei sambil mencoba melepas pelukan Dao.

Pria yang masih duduk itu tak mau melepaskan pelukan di perut istrinya.

Ia bergelayut manja, menempelkan telinganya di perut sang istri sesekali tersenyum. Ia tak menyangka bakal dibela sang istri barusan.

"Aku mencintaimu Jing Mei. "

Akhirnya Dao Ming Yen mengatakannya.

Jing Mei terdiam, namun jantungnya bereaksi keras. Entah kenapa jadi berdebar kencang tatkala mendengar Dao mengakui perasaannya.

Perlahan Jing Mei membiarkan suaminya itu terus memeluk perutnya dengan penuh manja. Tangan mungilnya menyentuh kepala Dao dengan lembut. Ia menatap kepala itu dari atas lalu tersenyum samar.

"Mungkin aku juga menyukainya."

Titik Terang (1)

Tak ada yang bisa menandingi kemarahan seorang Jang Nia. Ia tak selembut biasanya, sekali ia marah apapun ia lawan dengan penuh keberanian meskipun ia raja sekalipun. Ia hanya akan tunduk pada nonanya, Whao Jing Mei. Hanya dengan wanita itu, kemarahannya yang meluap-luap mendadak lunak seketika.

Ia tak menoleh ketika Jing Mei menghampirinya dan menyentuh pundaknya dengan lembut.

"Kau marah padaku?" tanya Jing Mei lirih.

Wanita itu memilih menatap jendela kamar ketimbang menatap nonanya, ia terlihat sangat kesal.

"Kau membelanya di depanku," dengkusnya melampiaskan kekesalan. Jing Mei masih diam, ia makhlum akan apa yang dilakukan Jang Nia.

"Kau tahu apa yang kaulakukan itu salah. Kau tak bisa memukul kepala orang sembarangan seperti kau memukul bola, ingatlah kau sedang di kerajaan siapa? Jika dia marah kau juga yang akhirnya akan mendekam di penjara sungguhan," jelas Jing Mei dengan lembut.

Orang macam Jang Nia tak perlu dikasar, ia hanya perlu diperhatikan secara intens.

"Tapi dia sudah kurang ajar padamu," tandasnya membela diri.

"Dia masih suamiku Jang Nia," jawab Jing Mei lirih dengan nada sedikit tak suka.

Jang Nia membalikkan badan, menatap sosok anggun di depannya yang memakai baju kebesaran seorang ratu.

"Kau membelanya lagi," ucapnya dengan nada meninggi.

Jing Mei menarik napas, bagaimana ia akan menjelaskannya pada Jang Nia.

"Dia tidak berbuat kurang ajar hanya ...."

"Kenapa kau masih saja percaya padanya? Penyerangan terhadap kerajaan ayahmu saja kau masih percaya padanya, lalu hal apa yang bisa membuatmu membencinya? Hal apa? Katakan padaku!" teriak Jang Nia dengan histeris.

"Jang Nia... "

"Lalu apa hubungannya denganmu? APA YANG KULAKUKAN SEMUANYA TAK BISA

MEMBUATMU MEMBENCINYA. KAU SELALU PERCAYA PADANYA!" teriak Jang benar-benar marah.

Jing Mei menatap wanita itu dengan pandangan lembut, ia melihat napas Jang Nia naik-turun karena emosinya yang meledak-ledak.

"Apakah penyerangan itu adalah idemu?" tanya Jing Mei lirih, ia tak mau menyinggung perasaan Jang Nia yang begitu sensitif.

"Kenapa? Apa kau ingin menuduhku? Lalu jika aku melakukannya kau mau apa? Apa kau akan membenciku dan memasukkanku ke dalam penjara? Kau bahkan selalu membuatku cemburu padanya," tantang Jang Nia makin beringas.

Wanita itu lalu pergi meninggalkan Jing Mei dengan langkah cepat.

Ratu Kerajaan Jing mencoba memanggilnya dan mengejarnya hingga tiba-tiba ia merasa aneh pada dirinya.

Tiba-tiba ia berkunang seperti kurang darah lalu ambruk menghantam pintu depan yang terbuat dari kayu mahal.

Jing Mei tak sanggup menahannya hingga akhirnya ia jatuh pingsan.

Matanya terbuka, ia menyadari sekarang ada dimana. Sepertinya tadi ia pingsan.

Ratu Jing Mei segera bangun membuat yang menunggunya buru-buru menghampirinya. Dao Ming Yen, astaga kenapa harus dia yang menunggu?!

"Jang Nia?" tanya Jing Mei pada Dao yang duduk di ranjang tepatnya di hadapannya.

"Kau masih sempat memikirkannya padahal ia sudah membiarkanmu pingsan tanpa menolongmu," singgung Dao tak suka.

Jing Mei terdiam, benarkah pria ini yang membawanya ke sini? Ke kamar Dao yang mewah dan indah. Dao menatap tabib yang sibuk membereskan ramuan obat miliknya.

"Tabib katakan padaku apa yang terjadi dengan Ratuku?" tanya Dao setengah berteriak.

Tabib tersenyum lalu menghampiri Dao dan membungkuk penuh hormat.

"Sepertinya Yang Mulia Ratu telah mengandung janin usia 2 minggu," jawab Tabib dengan tersenyum.

"Apa? Kau pasti salah. Aku tidak hamil, aku hanya kecapekan. Kau pasti salah dalam memeriksaku," sanggah Jing Mei kalang kabut membuat Dao makin heran.

"Hamba tidak salah Yang Mulia, ada janin dalam perut Yang Mulia. Ia masih sangat lemah itulah kenapa Yang Mulia bisa pingsan karenanya," ucap Tabib menjelaskan.

Dao tersenyum namun ia tak melihat gurat senang di wajah ratunya. Sekarang lihat siapa yang menang? Raja Dao mengerti perasaan Jing Mei, ia lalu memerintahkan tabib dan pelayannya segera pergi.

Perlahan Dao menggeser duduknya makin dekat dengan Jing Mei, meraih tangannya dan menggenggamnya.

"Kita akan mempunyai anak," bisik Dao dengan berbinar.

Berbeda dengan Dao, Jing Mei hanya mendengkus kesal dan memalingkan muka. Dao meraih dagu istrinya, manik mereka saling bertatapan sangat lama.

"Jagalah anak kita dengan baik Jing Mei atau lebih baik kau tinggal di sini saja hingga anak itu lahir," saran Dao bijak. Jing Mei melepas tangan Dao dengan wajah penuh keraguan.

"Aku sekarang sudah menjadi ratu, aku punya kerajaan sendiri. Bisa tak bisa aku

harus pulang," jawab Jing Mei lalu berusaha turun dari ranjang.

Dao tak mengijinkannya, ia mendorong tubuh istrinya hingga bersender di ranjang. Mata mereka kembali bertemu.

"Istirahatlah demi anak kita. Baiklah jika kau ingin kembali tapi biar aku nanti yang akan mengantarmu," ucap Dao dengan cerewetnya.

"Kau baru saja mendengar aku hamil reaksimu seperti itu coba kalau aku benar-benar melahirkan. Sebelum kau menemukan siapa yang mendalangi penyerangan itu aku tak bisa memaafkanmu," ucap Jing Mei bersikeras.

Ia lalu menepis tangan Dao dengan kasar lantas turun dari ranjang guna persiapan untuk pulang ke Kerajaan Jing.

Sebenarnya Jing Mei khawatir, jika ia hamil maka kekuasaannya pada kerajaan Jing akan tergantikan oleh suaminya. Bukannya apa-apa namun ia tak ingin Dao Ming Yen gelap mata dan kembali

melancarkan ambisinya yang besar yakni menguasai tanah Kerajaan Jing.

Bukankah dulu Dao meminangnya hanya karena ingin menguasai kerajaan Jing.

Lalu setelah mendengar ia hamil mungkin pria itu tertawa lepas dan merasa menang atas dirinya.

Jing Mei tak ingin Dao jadi seperti itu. Kelak ia akan menyerahkan kerajaannya pada Dao tapi itu setelah Dao benar-benar berubah.

Dao berjalan pelan menuju ke taman, sekedar menikmati pemandangan untuk menyegarkan otaknya. Pria itu tersenyum mengingat apa yang terjadi pada istrinya.

Jing Mei telah mengandung anaknya, berarti kesempatan untuk menguasai Kerajaan Jing terbuka lebar tanpa harus berperang.

Baru sehari ia ditinggal wanita itu tapi perasaannya seperti terbakar. Jika ia bukanlah raja maka sekarang juga ia akan berlari menghampiri istrinya. Namun ia akan menahannya, mungkin sesekali ia harus menjenguk istrinya di sana guna memastikan keadaan Jing Mei baik-baik saja.

Sebenarnya ia khawatir dengan seseorang. Seseorang yang tentunya sangat benci dengan hubungannya dengan Jing Mei. Dao Ming Yen menarik napas, ia mengalihkan pikirannya tentang penyerangan itu.

Panglima Liu mungkin sudah baikan, walau Jing Mei menghilangkan kakinya namun wanita itu juga merawat luka sang panglima. Sekeras apapun jiwa Jing Mei, ia masih mempunyai jiwa wanita dalam dirinya.

"Kasim Han ..." ucap Dao memanggil Kasim Han yang berdiri tak jauh darinya.

"Ya Yang Mulia," jawab Kasim Han membungkuk.

"Soal penyerangan itu ..., aku akan menanyai Panglima Liu. Mungkin ia bisa menceritakan asal mula kejadian itu. Bagaimanapun nama baik kerajaan ini harus dibersihkan dan aku juga tak mau berseteru dengan Kerajaan Jing selamanya," ucap Dao dengan panjang lebar.

"Apakah Yang Mulia ingin ke sana?" tanya Kasim Han memastikan.

"Ya. Buatkan aku persiapan untuk ke sana, bawa juga beberapa bingkisan. Bagaimana pun aku ikut berduka atas deritanya kehilangan kaki," ucap Raja Dao lirih.

"Baik Yang Mulia," jawab Kasim Han lalu mengangguk dan undur diri.

Dao kembali tersenyum manis, bicara soal bingkisan, ia juga akan mengirim bingkisan pada istrinya. Tidak, bukan

istrinya tapi pada anaknya. Mendadak hatinya berbunga-bunga tak karuan.

Anak, ya?

Rasanya seperti mimpi, memiliki anak dengan wanita yang membencinya seumur hidup.

Perlahan tangan mungilnya menyentuh perut, ia tak percaya bahwa hubungan penuh kebencian ini akan berbenih seperti ini. Bukannya ia tak suka punya anak tapi kenapa ayahnya harus Dao Ming Yen?

Yang jelas hubungan mereka akan tambah sulit. Jing Mei sudah bersumpah pada ayahnya akan membuat kepala Dao berada di bawah patung ayahnya.

Whao Jing Mei sibuk dengan pikirannya hingga kedatangan Jang Nia tak disadarinya. Jang Nia menatap Jing Mei

yang masih mengelus-elus perutnya tanpa sadar, ia tiba-tiba curiga.

Jang Nia mendekat lalu meraih lengan sang ratu dengan pandangan penuh selidik.

"Ada apa Nona? Apa perutmu sakit sedari tadi aku melihatmu mengelus-elus perut," ucap Jang Nia heran.

Jing Mei terkesiap, ia segera menjauhkan tangan dari perutnya.

"Tidak ... Tidak ada apa-apa," jawab Jing Mei menggeleng-gelengkan kepala.

"Kau berbohong ... Ayo katakan padaku," desak Jang Nia ingin tahu.

Jing Mei menatap mata wanita itu sejenak lalu membuang pandangan keluar istana.

"Aku hamil," jawab Jing Mei singkat.

Jang Nia terdiam tapi wajahnya mulai bereaksi. Tiba-tiba tangannya yang ringan melayang ke pipi Jing Mei dengan keras.

"Ada apa? Kenapa kau menamparku?" ucap Jing Mei sedikit berteriak.

"Kau sangat bodoh, bagaimana bisa kau hamil? Katanya kau membencinya tapi kenapa kau bisa hamil?" tanya Jang Nia penuh emosi.

"Aku ini wanita normal jika dia terus memperkosaku kemana larinya jika bukan aku hamil?!" ucap Jing Mei membela diri.

"Kalau kau membencinya harusnya kau membunuhnya tapi apa yang kaulakukan? Kau menikmatinya 'kan dan akhirnya kau hamil anaknya," tuding Jang Nia habis-habisan.

"Kau~, "

"Aku tahu sejak semula kau memang tidak berniat untuk membunuhnya. Aku memang tidak bisa memberi kenikmatan kepadamu sehingga kau pun diam-diam menikmati kebersamaanmu dengannya. Kau sama sekali tak berniat untuk membunuhnya, kau harus ingat dialah yang membunuh ayahmu!" tegas Jang Nia keras.

"Tidak. Bukan dia!" ucap Jing Mei tak kalah keras.

"Darimana kau tahu dia tidak membunuh ayahmu?" tanya Jang Nia penuh selidik dan emosi.

"Karena malam itu ia bersamaku," tegas Jing Mei tak kalah emosi. Rupanya ia keceplosan bicara, Jang Nia pasti tak suka mendengarnya.

"Oh jadi saat peristiwa itu terjadi kalian justru sibuk membuat anak? Bagus kalau begitu. Kau membiarkan ayahmu sekarat dan justru enak-enakan dengan pria brengsek itu," maki Jang Nia pedas.

"Aku yakin bukan Dao orangnya. Ia akan menyelidiki siapa pelaku penyerangan yang sebenarnya," tegas Jing Mei.

Jang Nia mendecih kesal.

"Pembunuh mana mungkin mengaku. Ia hanyalah pria munafik," cela Jang Nia kasar.

Jing Mei merasa sangat kesal, tanpa ia sadari ia mencabut belati yang selalu ia

bawa kemana-mana dan ditodongkan ke leher Jang Nia.

"Berhentilah berkata kasar Jang Nia. Tahu diri kau ini siapa? Jangan melampaui batasanmu," ucap Jing Mei dengan muak.

Jang Nia lantas menampik tangan mungil yang menodongkan sejata kepadanya dengan keras hingga belati itu terpental jauh.

"Kau sudah tergila-gila padanya karena kau sudah mengandung anaknya. Kau tahu aku akan mencincang anak kalian kelak," ancam Jang Nia lalu pergi meninggalkan Jing Mei penuh emosi.

"Hei kau~, aarchhh.... "

Jing Mei memekik sambil memegangi perutnya yang tiba-tiba kontraksi akibat emosinya yang tinggi. Ia sedikit membungkuk, meringis menahan sakit.

Sedang Jang Nia pergi dengan kemarahan yang meledak-ledak. Ia menuju ke kandang kuda, mengambil kudanya dan memacunya ke luar istana.

"Aku harus ke Kerajaan Dao ... Aku harus melakukan sesuatu terkait penyerangan itu," pikir Jang Nia dalam hati.

Ia terus memacu kudanya dengan sangat kencang melewati perbatasan negara menuju kerajaan dimana Dao tinggal.

IA HARUS MELAKUKAN SESUATU..

Titik Terang (2)

"Apa? Panglima Liu dibunuh?" ucap Dao dengan kaget.

Tangannya mengepal kuat-kuat, tak tahan emosinya pun meluap. Digebraknya meja dengan sangat keras, untung meja itu dari kayu yang kuat kalau tidak entah mungkin sudah hancur berkeping-keping.

Rahang tegasnya bergemeretak menahan amarah yang luar biasa. Ini konspirasi, pikirnya.

Belum sempat ia pergi ke kediamannya, Panglima Liu yang ia anggap sebagai kunci utama justru dibunuh oleh seseorang.

"Kenapa bisa terjadi?" tanya Dao marah sambil menatap mata Kasim Han yang ada di hadapannya.

Pria itu tertunduk takut dengan kemarahan sang raja.

"Hamba tidak tahu Yang Mulia, saat hamba tiba di sana Panglima Liu sudah tewas bersimbah darah. Sepertinya pembunuhnya berdarah dingin Yang Mulia," ucap Kasim Han melapor.

Dao menundukkan kepala menatap meja kayu di bawahnya, ia kembali menghantamkan kepalan tangannya di sana.

"Dia kunci utama kalau dia tewas mana mungkin aku bisa mengungkap dalang semua ini?!" marahnya berteriak ganas.

Tak ada yang sanggup membuka suara, hanya keterdiaman yang begitu mencekam.

"Kasim Han aku akan ke sana melihatnya," ucap Dao memutuskan.

"Baik Yang Mulia," jawab Kasim Han sambil membungkuk hormat.

Dao lantas segera pergi ke tempat Panglima Liu dibunuh. Setidaknya ia mendapat bukti siapa pembunuh Panglima Liu. Ia sangat kenal siapa Panglima Liu, pria itu walau kemampuannya berperang kurang mumpuni dibanding Panglima Zhen namun dia sangat pandai menyembunyikan barang bukti. Ia sangat berharap, panglimanya itu meninggalkan bukti untuknya.

Sesampainya di kediaman panglima Liu, raja mulai memeriksa keseluruhan isi dalam rumah. Berkali-kali dan terus

berulang, wajahnya mulai frustasi karena sedikit pun ia tak melihat adanya barang bukti.

Ia sangat kesal dan marah namun semua itu tak ada gunanya sama sekali. Raja Dao segera meninggalkan kediaman Panglima Liu dengan wajah tertekuk, ia bahkan tidak bicara apa-apa. Ia sangat kalut hari ini.

"Yang Mulia Ratu, Raja Dao Ming Yen datang ke istana ini. Beliau sampai di gerbang istana," lapor Kasim Yun sambil membungkuk hormat.

"Apa? Apa dia membawa pasukan?" tanya Jing Mei yang masih bermain dengan busur panahnya dengan wajah kaget.

"Tidak Yang Mulia beliau datang sendiri," ucap Kasim Yun lirih.

Ratu Jing Mei mengernyitkan dahi, ada apa dengan pria itu? Kenapa ia datang seorang diri di saat hubungan kerajaan mereka sedang memanas. Bagaimanapun peristiwa penyerangan itu masih menyisakan rasa trauma bagi kerajaan Jing.

Whao Jing Mei segera pergi ke aula istana, di sana ia dapat melihat suaminya menaiki kuda, berjalan pelan di antara para prajurit yang mengarahkan tombak ke arahnya.

Pria beraut sedih itu tampak turun dari kuda dan berjalan menghampirinya. Tak ada pasukan yang menyertainya.

Ada apa dengan Dao? Pikirnya.

Dao Ming Yen menatap mata istrinya yang begitu menghujam dada. Ia lantas jatuh bersimpuh di hadapan Jing Mei, membuat Ratu muda itu terpana heran. Pria yang ia kenal karena keangkuhannya itu tiba-tiba memperlihatkan sisi rapuh kepadanya?

"Apa yang kau lakukan Raja Dao?" tanya Jing Mei tak mengerti. Pria itu tak menjawab, ia menunduk sangat dalam.

Jujur, Whao Jing Mei semakin terheran-heran dan bingung dengan tingkah suaminya itu.

"Kasim Yun perketat pasukan kita jangan sampai ada pasukan musuh yang menyelinap dan ajak pria ini menemuiku di taman," perintah Whao Jing Mei lalu pergi terlebih dahulu.

"Baik Yang Mulia," ucap Kasim Yun tunduk.

Whao Jing Mei segera ke taman, ia tahu Dao mungkin ingin berbicara pribadi dengannya sehingga pria itu memilih datang ke sini seorang diri tanpa senjata apa pun.

Jing Mei menoleh ketika Dao sudah sampai di taman, wajah pria itu tampak kusut dan sangat lelah.

"Ada apa kau kemari?" tanya Jing Mei heran.

Dao belum menjawab, ia memilih duduk di kursi taman. Pria itu menunjukkan sifat anehnya, membuat Jing Mei kembali penasaran.

Ratu mendekat padanya, perlahan disentuhnya bahu sang suami. Dao mengangkat wajahnya, menatap mata bening istrinya yang terlihat ikut khawatir.

Pria itu lantas merengkuh pinggang sang ratu, mendekapnya, dan menempelkan kepalanya di perut Jing Mei.

"Apakah kita memang ditakdirkan untuk tidak bersama lagi?" tanyanya lirih.

Whao Jing Mei terdiam namun dadanya ikut sakit mendengar pria itu putus asa di hadapannya.

"Ada apa? Katakan padaku?" ucap Jing Mei mencoba berkata lembut pada Dao.

Ia merasa trenyuh melihat keadaan Dao yang berbanding terbalik dengan penampilan biasanya.

"Kunci utamaku menuju dirimu telah tewas Jing Mei, aku tidak menemukan

bukti apa-apa. Aku tak bisa membuktikan kebenaranku di hadapanmu," ucap Dao kecewa dan masih memeluk perut Jing Mei.

Jing Mei tak menjawab, ia terdiam dan membiarkan pria yang sudah jadi suaminya itu bermanja dengannya. "Sekarang aku tak butuh kerajaanmu lagi, aku hanya membutuhkan dirimu. Kembalilah padaku Jing Mei," pinta Dao dengan suara parau.

Apakah dia sedang meminta?

"Kau mungkin terlalu terburu-buru," ucap Jing Mei sambil mendongakkan wajah Dao yang sendu.

"Periksalah kembali dengan teliti, kau hanya terburu-buru. Semua yang kau lihat belum tentu benar," ucap Jing Mei lirih.

Pria itu menatap mata istrinya sejenak lalu kembali merengkuh pinggang istrinya.

"Kau takkan keberatan kan jika aku memelukmu sebentar saja,aku mohon. "

Jing Mei tak menjawab, ia ikut larut dalam suasana sendu itu. Perlahan tangan mungilnya menyentuh kepala Dao dan mengusapnya lembut.

"Aku sedih melihat kau seperti ini, entah apa yang mempengaruhiku sehingga aku menjadi lunak seperti ini, namun kau bukan Dao yang kukenal. Bangkitlah dan jangan bersedih," ucap Jing Mei memberi semangat.

"Seandainya aku bukan raja ataupun dewa, aku akan memilih menjadi rakyat biasa dan hidup bersamamu. Hidupku terlalu ruwet Jing Mei, aku lelah dengan semua ini. Akankah kau mau menerimaku dalam keadaan seperti ini?" bisik Dao memejamkan matanya.

Jing Mei melepas pelukan Dao dan duduk di sampingnya. Tangannya menangkup pipi Dao dengan lembut, mata mereka berpandangan.

"Aku mencintaimu," bisik Jing Mei lirih. "Tapi aku takkan hidup dengan pria lemah

sepertimu saat ini. Aku akan hidup dengan pria kuat sepertimu saat dulu," ucap Jing Mei mengimbuhkan.

Dao menatapnya sayu, pria ini benar-benar dalam posisi kritis.

"Kalau kau mencintaiku maka bangkitlah. Aku benci pria seperti ini," ucap Jing Mei sekali lagi.

Wanita itu ikut frustasi melihat pria di depannya tak bereaksi. Whao Jing Mei bangkit dari duduknya, ia melirik sejenak pada Dao yang begitu rapuh di hadapannya.

Wanita itu lalu berbalik badan lantas mencium bibir Dao Ming Yen, ia tak tahu harus bagaimana membangkitkan semangat suaminya. Mata mereka bertemu, wajah Jing Mei memerah. Kenapa bisa ia berpikir untuk melakukan hal terkutuk itu?

Kenapa ia tiba-tiba ingin mencium pria itu?

"Kalau kau tak berjuang untuk hubungan kita maka aku akan membuat sayembara agar para pangeran dan raja di luar sana berlomba untuk membunuhmu dan menikahiku," ancam Jing Mei berbisik di telinga Dao Ming Yen.

"Jing Mei ... " desis Dao tak suka.

Jing Mei lalu pergi meninggalkan Dao yang kebingungan karena ancaman Jing Mei.

Sejenak Jing Mei tersenyum, mungkin ancaman itu akan mempengaruhi otak Dao dan membuatnya bangkit lagi.

Ia tak bisa membiarkan Jing Mei jadi milik orang lain, ia takkan membiarkan Jing Mei mengeluarkan sayembara seperti itu.

Sayembara macam apa itu?

Sayembara yang berisi untuk membunuh suaminya sendiri dan menikah dengan orang lain.

Dao Ming Yen bergidik, bagaimana pun ia takkan membiarkan hal itu terjadi. Pria itu kembali kekediaman Panglima Liu secara diam-diam, pasti ada petunjuk di sana.

Ia berusaha bersabar untuk menemukan petunjuknya.

Setelah hampir berjam-jam berkutat mencari bukti, matanya yang jeli menangkap sesuatu. Sejenak ia memicingkan mata ketika melihat hasil temuannya.

"Aku tak menyangka bahwa dia orangnya. Orang yang mendukung Jing Mei bisa melakukan ini semua?"gumam Dao tak habis pikir.

Whao Jing Mei dan Jang Nia mendapat undangan untuk menghadiri sidang mengenai penyerangan kerajaan Timur di Kerajaan Dao.

Wanita itu didalam hatinya sangat senang karena pria angkuh yang ia kenal kini kembali berdiri dengan tegap, tak seperti saat kemarin.

"Aku akan mengungkapkan siapa pelaku dibalik semua ini? Aku selaku Raja di kerajaan ini meminta maaf kepada Ratu Whao Jing Mei atas kekhilafanku waktu itu. Sebenarnya aku tak berniat untuk menyerangmu namun entah sepertinya ada konspirasi yang menyulut hubungan kedua kerajaan sehingga memanas seperti ini,"ucap Dao Ming Yen dengan wajah tulus.

Whao Jing Mei tersenyum samar, ia tak ingin terlihat memberi harapan pada pria itu.

"Aku telah menemukan pelakunya.Prajurit tolong tutup semua pintu rapat rapat karena aku merasa pelakunya berada di sini,"ucap Dao dengan serius. Matanya sesekali melirik Jing Mei dan Jang Nia bergantian.

Semua terdiam seolah ingin tahu kelanjutan dari ucapan Raja Dao Ming Yen yang terlihat begitu meyakinkan.

"Kasim Han kemarilah," ucap Dao Lirih sambil melirik ke arah Kasim Han.

"Iya Yang Mulia," ucap Kasim Han dengan sopan.

Ia berjalan mendekat pada sang Raja.

Dao Ming Yen menatap kasimnya lalu mengeluarkan sesuatu.

"Bukankah cincin ini punyamu?" tanya raja sembari menunjukkan cincin kasim Han yang berlumuran darah.

Kasim Han menatapnya lalu terperangah, ia menatap jemarinya lalu beberapa detik kemudian wajahnya memucat.

"Aku menemukannya di bawah karpet rumah Panglima Liu, apakah kau tak sadar jika selama ini kau tak memakai cincin kebangsawananmu?"ucap Dao menelisik.

"Mungkin cincinku ketinggalan Yang Mulia karena aku panik sehingga jatuh di sana. Sudah beberapa hari ini aku mencarinya," ucap Kasim mencoba santai.

"Lalu kalau cuma jatuh kenapa sampai berlumuran darah? Aku juga menemukan secarik surat bertuliskan namamu bertinta darah. Apakah kau yang membunuh Panglima Liu?" tanya Dao penuh selidik.

Kasim Han terus memucat, tapi ia berusaha menyembunyikan ketakutannya.

"Aku juga mendapat laporan dari Panglima Xi beberapa hari yang lalu katanya dia memergokimu menemui Panglima Zhen dan Panglima Liu secara pribadi di malam sebelum penyerangan itu. Apa yang kalian bicarakan?"tanya Raja terus mendesak.

Kasim Han makin memucat.

"Aku... Aku... "

Kasim Han kehilangan kata-kata, mendadak ia berubah jadi sosok yang berbeda dalam hitungan detik. Dengan sisa keberaniannya dia menarik pedang dari tangan prajurit yang berjaga dan menodongkan pedang ke leher Raja.

Semua berdiri melihat kejadian mencengangkan itu, kenapa Kasim Han bisa senekat itu?

"Memang aku yang melakukan semua ini. Aku sangat benci dengan raja terkutuk di depanku ini, apa kau tahu siapa aku? Aku adalah adik mendiang Raja Zhur yang kerajaannya kau hancurkan 10 tahun yang lalu. Aku ingin kau merasakan bagaimana jika keluargamu juga dihancurkan," ucap Kasim Han dengan lantang.

Raja Dao terdiam, ia mencoba tenang walau sekarang pedang sedang melingkar di lehernya.

"Kau menghancurkan kerajaan yang hampir aku pimpin. Kau membuat

harapanku hancur. Aku selalu menunggu waktu yang tepat untuk menghancurkan reputasimu," aku Kasim Han dengan tegas.

"Sekarang kalian semua akan menyaksikan bahwa kasim yang bodoh ini akan membunuh dan menebas leher junjunganmu. Jika kalian berani maju rajamu ini akan kehilangan lehernya," tegas Kasim Han sambil merapatkan pedang ke leher Dao.

Apa yang terjadi saat ini? Kenapa jadi seperti ini? Apa yang harus Jing Mei lakukan untuk Dao?

"Apa? Panglima Liu dibunuh?" ucap Dao dengan kaget.

Tangannya mengepal kuat-kuat, tak tahan emosinya pun meluap. Digebraknya meja dengan sangat keras, untung meja

itu dari kayu yang kuat kalau tidak entah mungkin sudah hancur berkeping-keping.

Rahang tegasnya bergemeretak menahan amarah yang luar biasa. Ini konspirasi, pikirnya.

Belum sempat ia pergi ke kediamannya, Panglima Liu yang ia anggap sebagai kunci utama justru dibunuh oleh seseorang.

"Kenapa bisa terjadi?" tanya Dao marah sambil menatap mata Kasim Han yang ada di hadapannya.

Pria itu tertunduk takut dengan kemarahan sang raja.

"Hamba tidak tahu Yang Mulia, saat hamba tiba di sana Panglima Liu sudah tewas bersimbah darah. Sepertinya pembunuhnya berdarah dingin Yang Mulia," ucap Kasim Han melapor.

Dao menundukkan kepala menatap meja kayu di bawahnya, ia kembali menghantamkan kepalan tangannya di sana.

"Dia kunci utama kalau dia tewas mana mungkin aku bisa mengungkap dalang semua ini?!" marahnya berteriak ganas.

Tak ada yang sanggup membuka suara, hanya keterdiaman yang begitu mencekam.

"Kasim Han aku akan ke sana melihatnya," ucap Dao memutuskan.

"Baik Yang Mulia," jawab Kasim Han sambil membungkuk hormat.

Dao lantas segera pergi ke tempat Panglima Liu dibunuh. Setidaknya ia mendapat bukti siapa pembunuh Panglima Liu. Ia sangat kenal siapa Panglima Liu, pria itu walau kemampuannya berperang kurang mumpuni dibanding Panglima Zhen namun dia sangat pandai menyembunyikan barang bukti. Ia sangat berharap, panglimanya itu meninggalkan bukti untuknya.

Sesampainya di kediaman panglima Liu, raja mulai memeriksa keseluruhan isi dalam rumah. Berkali-kali dan terus

berulang, wajahnya mulai frustasi karena sedikit pun ia tak melihat adanya barang bukti.

Ia sangat kesal dan marah namun semua itu tak ada gunanya sama sekali. Raja Dao segera meninggalkan kediaman Panglima Liu dengan wajah tertekuk, ia bahkan tidak bicara apa-apa. Ia sangat kalut hari ini.

"Yang Mulia Ratu, Raja Dao Ming Yen datang ke istana ini. Beliau sampai di gerbang istana," lapor Kasim Yun sambil membungkuk hormat.

"Apa? Apa dia membawa pasukan?" tanya Jing Mei yang masih bermain dengan busur panahnya dengan wajah kaget.

"Tidak Yang Mulia beliau datang sendiri," ucap Kasim Yun lirih.

Ratu Jing Mei mengernyitkan dahi, ada apa dengan pria itu? Kenapa ia datang seorang diri di saat hubungan kerajaan mereka sedang memanas. Bagaimanapun peristiwa penyerangan itu masih menyisakan rasa trauma bagi kerajaan Jing.

Whao Jing Mei segera pergi ke aula istana, di sana ia dapat melihat suaminya menaiki kuda, berjalan pelan di antara para prajurit yang mengarahkan tombak ke arahnya.

Pria beraut sedih itu tampak turun dari kuda dan berjalan menghampirinya. Tak ada pasukan yang menyertainya.

Ada apa dengan Dao? Pikirnya.

Dao Ming Yen menatap mata istrinya yang begitu menghujam dada. Ia lantas jatuh bersimpuh di hadapan Jing Mei, membuat Ratu muda itu terpana heran. Pria yang ia kenal karena keangkuhannya itu tiba-tiba memperlihatkan sisi rapuh kepadanya?

"Apa yang kau lakukan Raja Dao?" tanya Jing Mei tak mengerti. Pria itu tak menjawab, ia menunduk sangat dalam.

Jujur, Whao Jing Mei semakin terheran-heran dan bingung dengan tingkah suaminya itu.

"Kasim Yun perketat pasukan kita jangan sampai ada pasukan musuh yang menyelinap dan ajak pria ini menemuiku di taman," perintah Whao Jing Mei lalu pergi terlebih dahulu.

"Baik Yang Mulia," ucap Kasim Yun tunduk.

Whao Jing Mei segera ke taman, ia tahu Dao mungkin ingin berbicara pribadi dengannya sehingga pria itu memilih datang ke sini seorang diri tanpa senjata apa pun.

Jing Mei menoleh ketika Dao sudah sampai di taman, wajah pria itu tampak kusut dan sangat lelah.

"Ada apa kau kemari?" tanya Jing Mei heran.

Dao belum menjawab, ia memilih duduk di kursi taman. Pria itu menunjukkan sifat anehnya, membuat Jing Mei kembali penasaran.

Ratu mendekat padanya, perlahan disentuhnya bahu sang suami. Dao mengangkat wajahnya, menatap mata bening istrinya yang terlihat ikut khawatir.

Pria itu lantas merengkuh pinggang sang ratu, mendekapnya, dan menempelkan kepalanya di perut Jing Mei.

"Apakah kita memang ditakdirkan untuk tidak bersama lagi?" tanyanya lirih.

Whao Jing Mei terdiam namun dadanya ikut sakit mendengar pria itu putus asa di hadapannya.

"Ada apa? Katakan padaku?" ucap Jing Mei mencoba berkata lembut pada Dao.

Ia merasa trenyuh melihat keadaan Dao yang berbanding terbalik dengan penampilan biasanya.

"Kunci utamaku menuju dirimu telah tewas Jing Mei, aku tidak menemukan

bukti apa-apa. Aku tak bisa membuktikan kebenaranku di hadapanmu," ucap Dao kecewa dan masih memeluk perut Jing Mei.

Jing Mei tak menjawab, ia terdiam dan membiarkan pria yang sudah jadi suaminya itu bermanja dengannya. "Sekarang aku tak butuh kerajaanmu lagi, aku hanya membutuhkan dirimu. Kembalilah padaku Jing Mei," pinta Dao dengan suara parau.

Apakah dia sedang meminta?

"Kau mungkin terlalu terburu-buru," ucap Jing Mei sambil mendongakkan wajah Dao yang sendu.

"Periksalah kembali dengan teliti, kau hanya terburu-buru. Semua yang kau lihat belum tentu benar," ucap Jing Mei lirih.

Pria itu menatap mata istrinya sejenak lalu kembali merengkuh pinggang istrinya.

"Kau takkan keberatan kan jika aku memelukmu sebentar saja,aku mohon. "

Jing Mei tak menjawab, ia ikut larut dalam suasana sendu itu. Perlahan tangan mungilnya menyentuh kepala Dao dan mengusapnya lembut.

"Aku sedih melihat kau seperti ini, entah apa yang mempengaruhiku sehingga aku menjadi lunak seperti ini, namun kau bukan Dao yang kukenal. Bangkitlah dan jangan bersedih," ucap Jing Mei memberi semangat.

"Seandainya aku bukan raja ataupun dewa, aku akan memilih menjadi rakyat biasa dan hidup bersamamu. Hidupku terlalu ruwet Jing Mei, aku lelah dengan semua ini. Akankah kau mau menerimaku dalam keadaan seperti ini?" bisik Dao memejamkan matanya.

Jing Mei melepas pelukan Dao dan duduk di sampingnya. Tangannya menangkup pipi Dao dengan lembut, mata mereka berpandangan.

"Aku mencintaimu," bisik Jing Mei lirih. "Tapi aku takkan hidup dengan pria lemah

sepertimu saat ini. Aku akan hidup dengan pria kuat sepertimu saat dulu," ucap Jing Mei mengimbuhkan.

Dao menatapnya sayu, pria ini benar-benar dalam posisi kritis.

"Kalau kau mencintaiku maka bangkitlah. Aku benci pria seperti ini," ucap Jing Mei sekali lagi.

Wanita itu ikut frustasi melihat pria di depannya tak bereaksi. Whao Jing Mei bangkit dari duduknya, ia melirik sejenak pada Dao yang begitu rapuh di hadapannya.

Wanita itu lalu berbalik badan lantas mencium bibir Dao Ming Yen, ia tak tahu harus bagaimana membangkitkan semangat suaminya. Mata mereka bertemu, wajah Jing Mei memerah. Kenapa bisa ia berpikir untuk melakukan hal terkutuk itu?

Kenapa ia tiba-tiba ingin mencium pria itu?

"Kalau kau tak berjuang untuk hubungan kita maka aku akan membuat sayembara agar para pangeran dan raja di luar sana berlomba untuk membunuhmu dan menikahiku," ancam Jing Mei berbisik di telinga Dao Ming Yen.

"Jing Mei ... " desis Dao tak suka.

Jing Mei lalu pergi meninggalkan Dao yang kebingungan karena ancaman Jing Mei.

Sejenak Jing Mei tersenyum, mungkin ancaman itu akan mempengaruhi otak Dao dan membuatnya bangkit lagi.

Ia tak bisa membiarkan Jing Mei jadi milik orang lain, ia takkan membiarkan Jing Mei mengeluarkan sayembara seperti itu.

Sayembara macam apa itu?

Sayembara yang berisi untuk membunuh suaminya sendiri dan menikah dengan orang lain.

Dao Ming Yen bergidik, bagaimana pun ia takkan membiarkan hal itu terjadi. Pria itu kembali kekediaman Panglima Liu secara diam-diam, pasti ada petunjuk di sana.

Ia berusaha bersabar untuk menemukan petunjuknya.

Setelah hampir berjam-jam berkutat mencari bukti, matanya yang jeli menangkap sesuatu. Sejenak ia memicingkan mata ketika melihat hasil temuannya.

"Aku tak menyangka bahwa dia orangnya. Orang yang mendukung Jing Mei bisa melakukan ini semua?"gumam Dao tak habis pikir.

Whao Jing Mei dan Jang Nia mendapat undangan untuk menghadiri sidang mengenai penyerangan kerajaan Timur di Kerajaan Dao.

Wanita itu didalam hatinya sangat senang karena pria angkuh yang ia kenal kini kembali berdiri dengan tegap, tak seperti saat kemarin.

"Aku akan mengungkapkan siapa pelaku dibalik semua ini? Aku selaku Raja di kerajaan ini meminta maaf kepada Ratu Whao Jing Mei atas kekhilafanku waktu itu. Sebenarnya aku tak berniat untuk menyerangmu namun entah sepertinya ada konspirasi yang menyulut hubungan kedua kerajaan sehingga memanas seperti ini,"ucap Dao Ming Yen dengan wajah tulus.

Whao Jing Mei tersenyum samar, ia tak ingin terlihat memberi harapan pada pria itu.

"Aku telah menemukan pelakunya.Prajurit tolong tutup semua pintu rapat rapat karena aku merasa pelakunya berada di sini,"ucap Dao dengan serius. Matanya sesekali melirik Jing Mei dan Jang Nia bergantian.

Semua terdiam seolah ingin tahu kelanjutan dari ucapan Raja Dao Ming Yen yang terlihat begitu meyakinkan.

"Kasim Han kemarilah," ucap Dao Lirih sambil melirik ke arah Kasim Han.

"Iya Yang Mulia," ucap Kasim Han dengan sopan.

Ia berjalan mendekat pada sang Raja.

Dao Ming Yen menatap kasimnya lalu mengeluarkan sesuatu.

"Bukankah cincin ini punyamu?" tanya raja sembari menunjukkan cincin kasim Han yang berlumuran darah.

Kasim Han menatapnya lalu terperangah, ia menatap jemarinya lalu beberapa detik kemudian wajahnya memucat.

"Aku menemukannya di bawah karpet rumah Panglima Liu, apakah kau tak sadar jika selama ini kau tak memakai cincin kebangsawananmu?"ucap Dao menelisik.

"Mungkin cincinku ketinggalan Yang Mulia karena aku panik sehingga jatuh di sana. Sudah beberapa hari ini aku mencarinya," ucap Kasim mencoba santai.

"Lalu kalau cuma jatuh kenapa sampai berlumuran darah? Aku juga menemukan secarik surat bertuliskan namamu bertinta darah. Apakah kau yang membunuh Panglima Liu?" tanya Dao penuh selidik.

Kasim Han terus memucat, tapi ia berusaha menyembunyikan ketakutannya.

"Aku juga mendapat laporan dari Panglima Xi beberapa hari yang lalu katanya dia memergokimu menemui Panglima Zhen dan Panglima Liu secara pribadi di malam sebelum penyerangan itu. Apa yang kalian bicarakan?"tanya Raja terus mendesak.

Kasim Han makin memucat.

"Aku... Aku... "

Kasim Han kehilangan kata-kata, mendadak ia berubah jadi sosok yang berbeda dalam hitungan detik. Dengan sisa keberaniannya dia menarik pedang dari tangan prajurit yang berjaga dan menodongkan pedang ke leher Raja.

Semua berdiri melihat kejadian mencengangkan itu, kenapa Kasim Han bisa senekat itu?

"Memang aku yang melakukan semua ini. Aku sangat benci dengan raja terkutuk di depanku ini, apa kau tahu siapa aku? Aku adalah adik mendiang Raja Zhur yang kerajaannya kau hancurkan 10 tahun yang lalu. Aku ingin kau merasakan bagaimana jika keluargamu juga dihancurkan," ucap Kasim Han dengan lantang.

Raja Dao terdiam, ia mencoba tenang walau sekarang pedang sedang melingkar di lehernya.

"Kau menghancurkan kerajaan yang hampir aku pimpin. Kau membuat

harapanku hancur. Aku selalu menunggu waktu yang tepat untuk menghancurkan reputasimu," aku Kasim Han dengan tegas.

"Sekarang kalian semua akan menyaksikan bahwa kasim yang bodoh ini akan membunuh dan menebas leher junjunganmu. Jika kalian berani maju rajamu ini akan kehilangan lehernya," tegas Kasim Han sambil merapatkan pedang ke leher Dao.

Apa yang terjadi saat ini? Kenapa jadi seperti ini? Apa yang harus Jing Mei lakukan untuk Dao?

Belum bisa Berdamai

Suasana nampak tegang, rupanya Kasim Han tidak tahu tentang kekuatan luar biasa yang rajanya miliki. Sayang, ia terlalu sibuk dengan rencananya tanpa tahu siapa orang yang akan dihadapinya.

Dengan sekali hempas pria yang lebih tua darinya itu terpelanting jauh darinya, ia nampak kesakitan. Bahkan sebelum ia

melukai Dao Ming Yen, Kasim Han tak bisa berbuat apa-apa.

"Tangkap dan masukkan penghianat ini ke dalam penjara!" perintah Dao kepada para pengawal yang berjaga-jaga.

Dengan sigap mereka menangkap Kasim Han yang meronta-ronta sambil menyumpahi Raja Dao Ming Yen. Baik Dao Ming Yen maupun Jing Mei menarik napas lega. Akhirnya masalah selesai juga. Dao menghampiri Jing Mei, ia menatapnya serius lalu melempar senyum.

"Apa kau terkejut?" tanyanya datar.

Wajah Jing Mei memerah, ia segera menunduk. Memangnya kekagetannya tadi terlihat jelas ya? Kenapa Dao seolah tahu apa yang ia rasakan?!

"Pelakunya sudah ditangkap, aku harap ini dapat meredakan perseteruan di kerajaan kita. Sebagai permintaan maaf aku ingin ...."

"Maaf Raja Dao aku harus kembali ke kerajaanku, aku tidak bisa meninggalkan tugasku dalam waktu yang lama. Harap anda bisa makhlum," ucap Jing Mei tanpa mengurangi kesopanan.

Wajah Dao terlihat kecewa. Bahkan niatnya untuk mengajak sang istri satu atap lagi terasa seperti angin. Berbanding terbalik dengan Jang Nia, wanita itu hanya tersenyum samar. Dalam hatinya ia bersorak karena wanita pujaannya menolak mentah-mentah permintaan pria yang masih berstatus suaminya itu.

"Kalau begitu bisakah kita bicara sebentar saja sebelun kau kembali ke kerajaanmu?" pinta Dao sambil menatap mata bening Jing Mei.

Wanita itu terdiam, matanya menelisik wajah pria yang ada di hadapannya.

"Baiklah," putus Jing Mei lalu pergi menuju ke taman istana. Dao hanya mengikutinya di belakang tanpa bicara apapun.

Jing Mei berhenti melangkah ketika tangan Dao Ming Yen menaut tangannya dengan erat. Wanita itu membalikkan badan, matanya yang indah menatap wajah Dao yang terlihat cemas.

"Kalau kau mencintaiku apa kau tak ingin kembali padaku? Aku berjanji takkan kasar lagi padamu. Aku juga janji akan berbuat baik padamu," ucap Dao lirih.

"Bukan masalah itu Dao, saat ini posisi kita sudah berbeda. Jika aku bukanlah seorang ratu aku pasti akan memilih tinggal bersamamu tapi kenyataannya aku adalah ratu. Aku punya tempat sendiri," jawab Jing Mei bernada sedih.

"Apa kau tahu aku merasa telah berubah semenjak bertemu denganmu. Aku merasa beruntung memiliki dirimu," ucap Dao sembari meraih jemari Jing Mei.

"Apapun kata yang kau ucapkan padaku tidaklah merubah kenyataan Dao. Aku tak bisa hidup seatap lagi denganmu," ucap Jing Mei sesal.

"Apa kau tak kasihan dengan anak kita?" tanya Dao seraya menyipitkan matanya.

"Suatu hari nanti ia pasti akan mengerti," jawab Jing Mei yakin.

"Bagaimana kalau kita buat kesepakatan. Aku tak bisa kehilangan dirimu apalagi anak kita, bagaimana kalau kita menyatukan kerajaan kita dan kita bisa hidup bersama. Aku rasa itu tak berpengaruh pada kerajaan kita," ucap Dao datar.

Jing Mei menarik napas panjang, ia terdiam untuk berpikir sejenak.

"Apakah itu caramu yang lain untuk mendapatkan kerajaanku?" tebak Jing Mei dengan wajah menelisik.

"Ayolah Jing Mei jangan berpikiran picik. Ini semua demi tumbuh kembang anak kita," ucap Dao mencuramkan alisnya.

Jing Mei mengulum senyum, ia merasa aneh pada Dao. Pria yang dulunya angkuh dan arogan itu kenapa sekarang tidak muncul lagi, kenapa yang muncul justru

pria bijak dan berhati lembut. Tertukarkah mereka?

"Aku tahu kau punya niat baik tapi jangan lupa Dao siapa orang yang sudah menyerang ayahku hingga tewas?! Mereka orang baik dan tak berdosa tapi apa yang mereka lakukan tetap membekas dalam ingatanku. Aku tak bisa kembali padamu," putus Jing Mei seraya melepas tangan Dao.

Pria itu tak bicara, hanya wajahnya yang menandakan rasa kecewa yang sangat dalam.

"Aku dulu memang berambisi untuk memiliki kerajaanmu dan ingin membuatmu menderita tapi setelah sekian lama bersamamu aku baru sadar bahwa cintalah yang menghubungkan kita dan bukan sebuah dendam," ucap Dao datar.

Dewa langit itu menatap awan yang bergerak secara teratur sambil tersenyum.

"Akan kukatakan satu hal padamu Jing Mei, saat ini aku mencintaimu dan lebih

mencintai anakmu. Tak apa jika kau tak mau tinggal denganku, uruslah kerajaan ayahmu dengan baik. Bagaimanapun kerajaanku sudah pernah mengukir dosa di kerajaanmu. Seperti manusia, terkadang kita butuh waktu untuk memaafkan. Aku hanya meminta padamu jika suatu hari nanti aku merindukanmu, merindukan anak kita jangan pernah sekali pun kau menolak kehadiranku di kerajaanmu. Jika kau membutuhkan bantuanku kirim surat saja padaku aku pasti akan membantuku sekuat tenagaku," ucap Dao lalu menatap mata Jing Mei lekat.

Wanita itu tercengang mendengar kata-kata Dao yang sebijak itu. Pria itu menarik napas lalu berbalik, ia harus menyiapkan sesuatu untuk istrinya pulang.

"Benarkah ini dirimu?" celetuk Jing Mei tak percaya. Pria itu berhenti melangkah, ia menoleh tanpa berbalik.

"Anggap saja kau sedang melihat sisi diriku yang lain," ucap Dao lalu melanjutkan langkahnya namun Jing Mei bergerak maju dan meraih tangan Dao.

Perasaannya menginginkan hal lebih namun ia segera melepaskan genggaman tangannya.

"Ada apa?" tanya Dao lirih.

Karena tak ada jawaban, Dao membalikkan badan lalu memandang wanitanya dari dekat.

"Tidak ada apa-apa. Pergilah jika kau ingin pergi," ucap Jing Mei menunduk.

Dao terdiam, ia mencoba mencerna apa yang dipikirkan istrinya. Sekali lagi pria itu menarik napas lalu menangkup kedua pipi Jing Mei.

"Katakan apa yang kaumau," pinta Dao Ming Yen ketika mata mereka saling beradu.

"Aku tak tahu apa yang kuinginkan," jawab Jing Mei terdengar aneh.

Dao terus menatap istrinya lalu mendekatkan wajahnya. Sebuah ciuman tidak akan berdosa baginya. Ia mencium bibir istrinya dengan lembut, menahan gelora yang membakar di dadanya. Sudah lama semenjak peristiwa itu, ia belum pernah menyentuh istrinya.

Jiwanya terasa kosong namun ia akan berusaha terus menahannya karena saat ini istrinya sedang hamil muda. Dao tak ingin bersikap brutal dan akhirnya justru menimbulkan bencana.

Sesaat setelah Dao melepaskan ciumannya, ia kembali menatap istrinya. Tanpa bicara apapun, pria itu lalu berbalik dan pergi meninggalkannya.

Jing Mei menggigit bibir bawah, ia prihatin dengan hubungannya. Rasanya terasa hambar setelah peristiwa itu ditambah lagi sekarang ia menjadi ratu. Itu hal sulit yang harus ia terima.

Penyatuan kerajaan tidaklah buruk namun ia harus memikirkan perasaan

rakyatnya. Jing Mei tak ingin rakyatnya berburuk sangka padanya, demi kebahagiaannya ia harus melihat rakyatnya menangis terkenang akan keluarganya yang sudah tewas akibat berperang.

Jing Mei menarik napas lagi lalu mendongak ke langit. Ini mungkin waktu terakhirnya menatap langit di kerajaan Dao. Yang terakhir.

Dao Ming Yen menghempaskan tubuhnya di meja kerja, Panglima Xi menghampirinya.

"Yang Mulia," ucap Panglima Xi dengan wajah sedikit khawatir.

"Panglima Xi mungkin beberapa hari ini aku akan ke langit. Aku menitipkan kerajaan ini padamu," ucap Dao sambil menatap Panglima Xi yang ada di hadapannya.

"Yang Mulia," ucap Panglima sambil membungkuk hormat.

"Dulu jika aku kembali ke langit selalu ada Kasim Han yang mengurus segalanya namun sekarang keadaan telah berbeda. Aku tak menyangka jika ia tega menusukku dari belakang, ia yang mendukung Jing Mei agar menjadi ratuku rupanya bisa melakukan hal sekeji itu. Aku telah salah memilih orang untuk kupercayai," ucap Dao lalu menghembuskan napas berat.

"Jika hamba diperbolehkan bicara mungkin Kasim Han sangat kesal karena melihat kedekatan Yang Mulia dengan ratu. Itulah kenapa ia memilih jalan pintas untuk menghancurkan hubungan Yang Mulia," ucap Panglima Xi sambil menunduk.

Dao terdiam, ia memikirkan semua ucapan Kasim Han yang pernah diucapkan di hadapannya.

Mungkin apa yang dikatakan Panglima Xi benar, selama ini Kasim Han selalu mengingatkan tentang ambisinya menyerang kerajaan Jing Mei. Selalu dan selalu seolah ia memang tak ingin Dao bahagia dengan Jing Mei.

"Aku tak percaya dengan semua penghianatan ini Panglima Xi," dengkus Dao dengan kesal.

Panglimanya hanya terdiam, ia tak berani berkomentar banyak-banyak. Baginya ia tak kuasa untuk mengatur kehidupan rajanya.

"Setelah aku kembali dari langit, mari kita tuntaskan ambisi kita untuk menguasai banyak kerajaan. Dulu ambisiku memang Kerajaan Jing tapi setelah aku mendapatkan Jing Mei aku rasa aku tak perlu lagi menyerangnya toh kelak apa yang kuraih selama ini akan jadi milik anakku. Bukankah begitu Panglima Xi?" ucap Dao sambil melirik panglimanya.

"Iya Yang Mulia," jawab Panglima sambil mengangguk.

"Kita menyerang ke arah barat saja, aku dengar mereka punya banyak senjata dan gudang beras yang banyak. Aku rasa itu cukup memuaskan hasratku untuk kembali berperang. Tapi itu kita pikirkan nanti saja setelah aku kembali dari langit. Sekarang pergilah!" ucap Dao tanpa menatap Panglimanya.

"Baik Yang Mulia," jawab Panglima Xi lalu membungkuk hormat dan undur diri.

Dao menyandarkan tubuhnya di kursi dengan wajah lelah.

Berperang? Mungkin itu satu satunya cara yang Dao pilih untuk melupakan sejenak masalahnya dengan Jing Mei.

Jika ia tak mencari kesibukan lain, ia akan terus teringat dengan Jing Mei. Hal itu akan membuatnya sakit dari dalam. Ia tak ingin dirinya terkurung dalam masalah pelik seperti ini.

Sang ratu sedang bermalas-malasan di kamarnya, ia tertidur dengan tubuh telungkup. Ia bahkan tak ingin meninggalkan ranjangnya walau sejenak.

Seseorang naik ke ranjangnya lalu mendekapnya dari atas.

"Nona..." suara manja itu terdengar dan berbisik di telinganya.

Ratu hanya membuka matanya tanpa mengucap kata sepatah kata pun. Jang Nia tersenyum, ia lalu menyibak rambut Jing Mei yang menutupi sebagian wajahnya.

Ia tak pernah sedekat ini dengan nonanya semenjak Jing Mei menjadi istri dari Dao Ming Yen. Jang Nia melayangkan ciumannya di pipi Jing Mei.

"Kenapa kau kelihatan sangat malas? Apa kau sakit?" tanya Jang Nia berbisik.

Jing Mei tak menjawab, ia mengerjapkan matanya dan berbisik dalam hati.

Ya, hatinya yang sakit.

Jing Mei membalikkan badan lalu bersender di ranjangnya dengan malas. Ia menatap Jang Nia datar, gadis itu terlihat sangat cantik. Ia pasti akan berjodoh dengan pria tampan jika ia normal. Jang Nia kembali menghujaninya dengan ciuman.

"Akhir-akhir ini kau terlihat sangat cantik walau tanpa mandi," celetuk Jang Nia sambil duduk di atas paha Jing Mei.

Jing Mei hanya tersenyum tipis.

"Kau tergoda padaku?" kata Jing Mei sambil menatap sisi lain.

"Aku selalu tergoda padamu Nona, aku tak bisa berpaling darimu. Bukankah kau sudah tahu itu?" ucap Jang Nia sambil menangkup pipi Jing Mei.

"Katakan saja kau ingin kontak fisik denganku," imbuh Jing Mei membuat wajah Jang Nia memerah.

Gadis itu tersenyum lalu kembali mencium pipi Jing Mei.

"Jika aku terlahir sebagai pria aku pasti sudah memperkosamu sejak dulu. Kau tahu tubuhmu sangat menggoda untuk dinikmati bahkan Dao pun juga merasakan hal seperti itu," ucap Jang Nia seraya menyentuh bibir Jing Mei.

Jing Mei tak menjawab, ia mulai sibuk memikirkan Dao Ming Yen lagi.

Ia bahkan sudah berdosa pada ayahnya karena tak bisa membuat kepala Dao berada di bawah patung ayahnya.

Jing Mei tersadar saat Jang Nia mengecup bibirnya, mengulum dengan lembut, dan lidahnya menyeruak ke dalam mulutnya mengajak bermain.

Jing Mei menolak, ia mendorong tubuh Jang Nia hingga terjengkang ke belakang.

Jing Mei menahan mual di perutnya, membuatnya harus membungkam mulutnya rapat-rapat.

"Nona, kau tak apa-apa?" tanya Jang Nia sambil menyentuh pundak Jing Mei.

Dengan sigap Jing Mei menghempaskan tangan Jang Nia.

"Aku sedang hamil muda, jangan lakukan hal MENJIJIKKAN itu lagi denganku!" tolak Jing Mei masih menutup mulutnya.

Ia masih membungkuk,mendekap perut, dan menutup mulutnya. Jang Nia menyipitkan mata, kobaran api cintanya padam begitu saja mendengar Jing Mei bicara kasar padanya.

"Lalu kalau aku seumpama jadi Dao apa kau juga akan menolak ciumanku?" ucap Jang Nia tegas.

Mata Jing Mei membelalak, ia segera menatap mata Jang Nia yang tajam bagai belati.

"Ayo jawab aku! Apa kau juga akan menolaknya jika aku adalah Dao? Apa kau juga akan menolak jika aku melakukannya sekasar apapun padamu?!" tegasnya lagi.

Jing Mei tak sanggup bicara. Matanya menatap Jang Nia yang turun dari ranjangnya dengan marah.

"Saat ini yang ada di otakmu hanya Dao dan Dao, tidak ada diriku sama sekali! Apakah bayimu itu yang membuat perasaanmu berubah padaku? Sekasar apapun, sejijik apapun yang Dao lakukan padamu kau pasti akan menerimanya 'kan?" marah Jang Nia bertubi-tubi.

"Setidaknya ia adalah ayah anak ini! Dan dia juga seorang laki-laki!" tegas Jing Mei membela diri.

Ucapan Jing Mei menyulut kemarahan Jang Nia makin besar.

"Jadi kau sudah berani menyebut 'laki-laki' di depanku?" umpat Jang Nia berteriak.

Gadis itu mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Aku akan membunuh bayimu!" ancam Jang Nia lalu pergi tanpa pamit.

"Jang Nia ..." panggil Jing Mei keras tapi tak digubris sama sekali.

Jing Mei berubah pucat, ia merasakan takut luar biasa dalam hidupnya. Sekarang Jang Nia sudah berani mengancam anaknya, anak yang bahkan belum lahir ke dunia.

Jing Mei menggeleng, ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya nanti.

"Dao ..." bisik Jing Mei lirih sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan,

"Aku sangat takut."

Tiba Saatnya

Whao Jing Mei tidak takut dengan segala ancaman dari siapa pun, tapi ancaman Jang Nia sejenak dapat menggetarkan dinding hatinya.

Banyak yang tahu dibalik kelembutan dan jiwa wanita di dalam diri Jang Nia, wanita itu lebih berbahaya dari apa pun dan siapa pun. Jika ada istilah "musuh tak

terlihat" itulah predikat yang pantas disandang oleh Jang Nia.

Wanita itu bisa saja menyerang disaat musuhnya terlena dengan kebaikannya.

Jing Mei patut waspada saat ini, apalagi akhir-akhir ini hubungannya mulai memanas.

Ia tahu saat ini Jang Nia merasa cemburu karena kedekatannya dengan Dao. Tapi bagi Jing Mei sendiri, ia juga merasa lelah dengan tingkah Jang Nia. Sudah saatnya ia memberi penjelasan yang sesungguhnya pada wanita yang selalu mencumbuinya setiap pagi dan malam sebelum ia bertemu dengan suaminya.

Jing Mei menarik napas, menatap bunga dan pohon yang berada di luar jendelanya.

Akhir-akhir ini kesehatannya kurang baik, ia sering merasa lemas dan mual.

Jantungnya sering berdebar melebihi normal namun ia membiarkannya

mungkin itu karena ramuan yang tabib berikan. Ramuan untuk memperkuat janinnya. Ia sangat percaya pada Tabib yang juga merawat mendiang ayahnya.

Sesaat pikirannya melayang jauh ke masa lalu dimana pertama kali bertemu dengan Jang Nia dalam peperangannya melawan kerajaan kecil wilayah utara.

Saat itu umurnya masih belia, sama belianya dengan Jang Nia. Dalam peperangan itu keluarga Jang Nia tewas, hanya tinggal dirinya yang bersembunyi di bawah meja dengan tubuh bergetar.

Jang Nia berasal dari keluarga bangsawan, tepatnya anak dari Raja kerajaan wilayah utara. Saat ibu Jang Nia sekarat, wanita itu memohon sesuatu pada Jing Mei.

Sesuatu yang menjadi alasan kenapa setiap perbuatan Jang Nia yang terkadang kurang ajar padanya, hanya dianggap angin saja.

"Aku tahu kau akan menjadi penguasa hebat setelah ayahmu namun aku mohon kabulkan satu permintaanku, permintaan seorang ibu. Aku mohon jangan bunuh Jang Nia, biarkan dia hidup denganmu walau hanya menjadi pembantu. Aku mohon dan sebagai balasan dariku, ambillah tanah kekuasaanku di wilayah tenggara. Disana ada kerajaan kecil milikku, kau bisa mengambilnya.Tapi aku mohon jangan bunuh Jang Nia."

Pesan itu selalu diingat Jing Mei, kapan pun dan dimana pun. Wanita itu memberi kekuasaannya di wilayah tenggara hanya untuk kehidupan anaknya.

Ia patut mengabulkan permintaan ibu Jang Nia, wanita itu melakukan apa yang semestinya seorang ibu lakukan terhadap anaknya.

Lamunannya tersadar saat seorang pelayan menghampirinya membawa ramuan penguat janin dari tabib.

"Aku merasa aneh dengan ramuan itu," ucap Jing Mei sesaat setelah melihat ramuan itu. Dia kembali melengos melihat keluar jendela.

"Tapi Yang Mulia, tabib meramunya khusus untuk Anda," ucap pelayan sambil menunduk.

"Baiklah, taruh saja di meja!" perintah Jing Mei tanpa menatap pelayannya.

Pelayan hanya menurut, ia menaruhnya di meja dan hendak pergi. Namun Jing Mei segera memanggilnya.

"Pelayan Yen ..., apa kau tak melihat Jang Nia?" tanya Jing Mei tiba-tiba.

"Jang Nia mengeluh tak enak badan Yang Mulia, sejak kemarin ia tak ingin makan dan minum. Ia hanya terus tertidur," ucap pelayan Yen melaporkan.

Jing Mei menghela napas, wanita itu selalu membuatnya repot. Jika ia tak ingat pesan mendiang ibu Jang Nia, mungkin ia akan membiarkan wanita itu kelaparan dan mati.

Karena pesan itulah yang membuat Jing Mei tak bisa leluasa menghukum Jang Nia apapun kesalahannya kecuali jika ia benar-benar sedang emosi.

Rupanya perhatiannya selama ini menumbuhkan rasa yang berbeda pada Jang Nia, ia mulai menyukai Jing Mei.

Sebenarnya Jing Mei tak menyukainya, ia adalah wanita normal. Namun setelah dikhianati kekasihnya, ia seolah kosong hanya Jang Nia-lah yang mengisi kekosongannya. Itulah kenapa ia diam saja ketika Jang Nia mencumbuinya layaknya pria.

Itu salah satu kesalahan Jing Mei yang paling fatal. Ia terlalu menyayangi Jang Nia.

"Aku akan menjenguknya sekarang," putus Jing Mei lalu berdiri dari duduknya di pinggir jendela.

Langkahnya menuntunnya ke arah kamar Jang Nia. Ia ingin membujuk Jang Nia agar mau makan dan sehat kembali.

Jing Mei tak ingin terbebani dengan semua permintaan mendiang ibu Jang Nia.

"Aku dengar kau sakit," ucap Jing Mei di depan pintu.

Ia melihat sosok Jang Nia sedang tertidur memunggunginya. Jang Nia terdiam, dia hanya menatap nanar meja tepat di samping ranjangnya.

Jing Mei mendekat dan duduk di pinggir ranjang, tangan mungilnya hendak menyentuh tubuh itu namun Jang Nia mendadak bangun dan memeluknya erat.

"Aku tak mau kehilangan dirimu Nona, aku ingin menjadi pengganti Dao di hatimu. Aku tak masalah kau mengandung anaknya namun jangan pernah gantikan posisiku di hatimu," rengeknya lirih.

Jing Mei menarik napas berat lalu melepas pelukan Jang Nia.

"Kau harus tahu Jang Nia, kita tak bisa melanjutkan hubungan aneh ini selamanya. Aku adalah wanita dan kau juga wanita," ucap Jing Mei mulai memberi pengertian.

"Lalu apa salahnya jika sama-sama wanita?" tanya Jang Nia mulai tak mengerti.

"Kita tak bisa hidup bersama. Kau bisa hidup dengan pria pada umumnya dan hamil sepertiku. Aku sudah memiliki Dao, aku mengandung anaknya. Aku harus fokus pada mereka berdua."

"Apa kau mulai mencintainya?" tanya Jang Nia tiba-tiba memotong pembicaraannya.

"Ya," jawab Jing Mei singkat.

Jawaban yang cukup mengguncang jiwa Jang Nia.

"Aku mulai mencintainya Jang Nia, aku ingin hidup serius dengannya dengan

anak ini. Aku harap kau bisa mengerti dengan pengakuanku ini," ucap Jing Mei sambil menatap tajam mata Jang Nia.

Gadis itu terdiam namun matanya mulai berkaca-kaca.

"Lalu apa artinya diriku bagimu? Apa artinya semua yang pernah kita lakukan selama ini?" tanya Jang Nia lirih.

"Maaf jika kau merasa tersakiti Jang Nia, mungkin aku melampiaskan kesedihan dan kekosonganku padamu. Mungkin aku hanya memanfaatkanmu," jawab Jing Mei menunduk.

Wanita itu mengepal tangannya kuat-kuat, tanpa diprediksi Jang Nia mendorong Jing Mei hingga terhempas membentur kursi dan jatuh ke lantai.

"Kau tak berperasaan!" tuding Jang Nia bangun dari ranjangnya.

Jing Mei mencoba bangun meski pinggulnya terasa sakit. Ia menahan sakit yang luar biasa di area pinggulnya.

"Kau hanya memanfaatkanku Jing Mei!Saat aku sangat mencintaimu kau justru melakukan hal keji itu padaku. Kurang apa diriku padamu?!" marah Jang Nia kembali mendorong tubuh Jing Mei.

Wanita yang baru saja bangun dari jatuhnya harus menerima benturan lagi di tubuhnya.

Kali ini Jing Mei membentur sudut meja dan tepat mengenai perutnya. Apa?Perut?

Jing Mei menahan sakit di perutnya, ia meringis luar biasa. Perlahan ia merasakan cairan hangat keluar dari pangkal pahanya. Ia menatap kakinya yang mulai terbanjiri aliran darah.

Tidak! Ia tak boleh kehilangan bayi pertamanya.

Jing Mei mengepal tangannya kuat-kuat, emosinya tiba-tiba mendidih hebat. Ia mengesampingkan rasa sakit yang menusuk di perutnya.

Dengan kekuatannya, ia menoleh pada Jang Nia penuh tatapan sadis. Jing Mei

berjalan terhuyung mendekati Jang Nia, ia segera menampar wajah wanita itu sekeras mungkin. Ia tak terima jika sesuatu terjadi pada bayinya.

"Kenapa kau memukulku? Apa kau marah?Lihat apa yang bisa kau lakukan saat ini! Kau tak bisa apa-apa. Aku telah mencampur ramuanmu dengan bubuk penggugur janin, kau akan dibuat lemas olehnya. Cepat atau lambat kau akan kehilangan bayimu," tandas Jang Nia masih bisa bicara.

Jing Mei makin marah, ia kembali menampar pipi Jang Nia beberapa kali.

"Apa kau belum puas memukulku berkali-kali? Apa kau juga ingin tahu bagaimana aku mencampur bubuk laknat itu? Aku mencampurnya takkala tabib sedang keluar mencari tanaman obat lainnya. Apa kau juga ingin tahu sejak kapan aku melakukannya? Ya, sejak seminggu yang lalu. Aku benci bayi itu!" murka Jang Nia menantang maut.

Jing Mei tak menjawab, hanya tangannya yang bicara. Dengan secepat kilat ia menghajar Jang Nia habis-habisan, membenturkannya ke tembok.

Mencengkeram kepalanya dan membenturkannya berkali-kali, ia benar-benar ingin membunuhnya. Ia tak peduli lagi dengan sakit yang memelintir perutnya. Entah kenapa rasa sakitnya makin memacu tubuhnya untuk membunuh lebih kejam lagi.

"Aku takkan membiarkanmu hidup," tandas Jing Mei geram sambil mencekik leher Jang Nia.

"Lakukan saja apa yang kau mau. Itu takkan merubah kenyataan jika kau akan kehilangan bayimu," ucap Jang Nia sambil menahan tangan Jing Mei yang mencengkeram lehernya.

Jang Nia segera menghantam perut Jing Mei dengan lututnya membuat Jing Mei terhuyung mundur.

"Dasar pelacur!" tuding Jang Nia sambil menyentuh lehernya.

Jing Mei bangkit, ia kembali menghajar Jang Nia hingga roboh dan membenturkan kepala gadis itu di lantai berkali-kali.

Ia segera mencabut belati yang tersembunyi dibalik hanfunya. Tak peduli lagi darah terus membanjiri gaunnya.

Tanpa kompromi, ia segera menghujam tubuh Jang Nia berkali-kali hingga darah menciprat ke wajahnya.

"Kau wanita yang menjijikkan!" desis Jing Mei kesetanan.

Wanita itu mengerang makin lemah hingga tak bernyawa lagi. Ia mati dengan tubuh mengenaskan, hampir seluruh tubuhnya robek karena dicincang sadis Jing Mei.

Wanita itu terduduk lesu, ia meraba perutnya yang makin sakit. Ia mencoba berdiri dari duduknya namun tubuhnya makin lemas karena banyak kehilangan darah.

Belum sempat ia meraih pintu, kakinya menyandung karpet hingga ia terjerembab jatuh dengan kepala terbentur dinding.

Pandangannya gelap, ia tak dapat melihat apa-apa lagi saat ini.

Ia jatuh pingsan tak jauh dari tubuh Jang Nia yang mengenaskan.

Dao Ming Yen memacu kudanya dengan cepat menuju istana kerajaan Jing. Kabar itu begitu cepat sampai di telinganya karena ada pelayan Jing Mei yang mengabarinya.

Ia sengaja menaruh pelayannya di istana Jing Mei agar ia selalu tahu kabar Jing Mei setiap saat.

Dao Ming Yen segera turun dari kudanya, tanpa senjata apapun ia segera memasuki paviliun sang ratu. Ia segera duduk di samping Jing Mei yang pucat dan meraih tangannya.

"Jing Mei ..." bisik Dao khawatir.

Wanita itu tak menjawab, terus menutup matanya erat.

"Katakan padaku Tabib bagaimana kondisinya?" tanya Dao pada Tabib yang sibuk meramu obat.

"Yang Mulia, ratu kehabisan banyak darah. Itu yang membuatnya kritis dan tak juga siuman sampai hari ini," jelas tabib lirih.

Dao terdiam, ia tak bertanya-tanya lagi.

Ia sangat khawatir dengan istrinya, Jing Mei mengalami demam tinggi berhari-hari.

Dao tahu dari pelayannya, bahkan sebelum Jing Mei tak sadarkan diri seperti sekarang ini wanita itu masih bisa membunuh pelayan setianya Jang Nia.

Ia tahu betul bagaimana perasaan Jing Mei ketika kehilangan anak pertamanya.

Begitu juga dengan dirinya, ia merasakan sakit hati yang luar biasa ketika mendengar kabar itu.

"Kau akan baik-baik saja Jing Mei," ucap Dao sambil menggenggam jemari istrinya.

Ia mengusap dahi Jing Mei dengan lembut dan menciumnya.

"Apa pun yang terjadi aku akan selalu di sampingmu walau kita sudah kehilangan anak kita yang pertama. Mulai sekarang aku akan menjagamu lebih baik lagi," ucap Dao lirih.

Ia menatap istrinya tanpa jemu.

Dao menarik napas panjang, mengusir kegalauan di hatinya.

Ia sedih kehilangan anak namun akan sedih lagi jika kehilangan Whao Jing Mei.

Wanita itu meski keras kepala namun bisa membuatnya berpikir logis. Ia bisa berubah karena Jing Mei. Ia bisa menjalani hidupnya dengan baik, semuanya karena Jing Mei.

Itu Yang Namanya Cinta

Jawabannya Ya. Jika mencintai harus dituntut untuk bersabar.

Begitu juga dengan Dao Ming Yen.

Pria itu selalu bersabar mengurus segalanya demi istrinya.

Ia benar-benar berubah semenjak detik pertama sang istri memutuskan untuk

pergi darinya karena kesalahannya yang tak disengaja.

Perlahan wanita yang membenci kearoganannya itu mengajarkan betapa pahitnya sebuah perpisahan dengan seseorang yang lambat laun merenggut perasaannya.

Ia sadar, ia juga tahu jika Whao Jing Mei menyimpan semua rahasia kebaikan untuk dirinya. Dao Ming Yen patut memperjuangkan hubungannya dengan Whao Jing Mei jika pria itu benar-benar ingin bahagia dalam hidupnya.

Demi ratunya, ia mengesampingkan dirinya dan kerajaannya sendiri.

Ia rela bolak-balik dari kerajaannya ke kerajaan istrinya untuk mengurus pemerintahan di kedua kerajaan seorang diri.

Ia tak rela jika harus mengatai ratunya jadi sosok yang manja sehabis kehilangan bayinya. Ia sendiri tahu bagaimana perasaan wanita itu ketika tahu anaknya

hilang disebabkan orang kepercayaannya sendiri.

Dao Ming Yen makhlum jika Jing Mei berubah jadi enggan mengurus kerajaannya dan sering bermalas-malasan di kamarnya. Ia masih dalam keadaan trauma dan terpukul.

Dao akan mencoba memakhluminya.

Bagi Dao, Jing Mei adalah kesayangannya.

Ia akan menegaskan pada siapa pun bahwa ia tak akan keberatan mengurusi semua urusan kerajaan istrinya selama istrinya belum pulih.

Mungkin secara ragawi, Jing Mei sudah pulih namun secara mental wanita itu benar-benar butuh dukungan.

Kuncinya hanya satu, tetap bersabar.

Cinta benar-benar membuatnya rela melakukan apa pun sekalipun menjadi alas kaki untuk ratunya.

Kedatangan Dao Ming Yen di kediaman Whao Jing Mei diumumkan namun tak

membuat sang ratu bergegas. Ia tetap seperti biasanya, terus bermalas-malasan di atas ranjangnya dan tak menyambut suaminya.

Dao menatap punggung istrinya, wanita itu masih saja suka telungkup sembari memeluk gulingnya. Pandangan matanya masih saja tertuju pada jendela yang terbuka.

Pria berparas tampan itu mendekati istrinya. Para pelayan segera keluar dari kamar dan berjaga-jaga di luar, mereka tahu bahwa ini sudah waktunya raja dan ratu bersama.

Perlahan Si mata tajam menyentuh punggung istrinya, mengelusnya dengan lembut.

"Apa kau masih merasa tak sehat?" tanya Dao lirih. Itu adalah pertanyaan yang sama setiap kali Dao menjenguknya.

Jing Mei memilih membisu, menoleh pun tidak. Pria itu terus dan terus bersabar, ia

harus bisa menguasai emosinya yang suka meledak-ledak tak karuan.

Dao Ming Yen naik ke atas ranjang, tidur di samping istrinya yang sama sekali tak ingin menghadapnya dan terus memunggunginya.

"Sampai kapan kau akan bersedih? Aku tahu kau masih sedih dengan kehilangan itu. Tapi bisakah kau juga memikirkan aku? Aku bukan hanya kehilangan anak tapi aku juga kehilangan senyummu. Bisakah kau belajar ikhlas dan menata hidupmu lagi," ucap Dao lirih.

Wanita di sampingnya masih saja mematung seolah tak memperdulikannya.

"Aku mengenalmu sebagai wanita yang keras kepala, kau wanita yang tangguh lalu kenapa kau bisa kehilangan dirimu sejauh ini. Begitu dalamkah lukamu sehingga kau kehilangan jati dirimu?" imbuhnya lagi.

Wajah Dewa langit terlihat sedih, ia mendekap tubuh ringkih istrinya lalu mengecup punggungnya.

"Kembalilah sebagai istriku yang cerewet dan pembangkang. Kembalilah jadi ibu negeri yang selalu melebarkan pelukannya untuk rakyat-rakyatnya," bisik Dao di telinga Jing Mei.

"Jika kau menginginkan seorang anak, aku bahkan bisa memberikan berpuluh anak padamu namun jangan pernah melupakan siapa dirimu. Kau adalah ratu, wanita tercantik, wanita terkuat di kerajaan ini. Jika kau lemah bagaimana kau bisa melindungi anak-anakmu yang lain," ucap Dao sedikit menekan.

Jing Mei mulai bereaksi, wanita itu segera bangun dari tidur telungkupnya.

Wanita itu perlahan mengubah posisinya, ia terduduk di hadapan Dao.

Wajah Jing Mei terlihat tirus, rambutnya tergerai sedikit acak-acakan tanpa aksesoris sedikit pun. Ia benar-benar

natural dan masih cantik dalam keadaan terburuknya.

"Bukan masalah kau akan memberiku anak berapa pun tapi aku sangat kecewa pada diriku sendiri. Aku sangat bodoh begitu mempercayai orang yang begitu dekat denganku yang justru membuatku menderita," ucap Jing Mei mulai emosi.

Dao bangun dari tidurnya, ia menatap mata Jing Mei yang penuh kilatan api emosi.

"Apa bedanya antara kau dan aku? Aku juga dikhianati kasimku sendiri. Bukankah kita juga sama-sama bodoh?" ucap Dao balik bertanya.

Jing Mei terbungkam, ia terlihat begitu frustasi. Wanita itu menggigit bibir bawahnya seolah benar-benar merasa dikecewakan. Dao memegang jemari tangan Jing Mei, ia mendekati tubuh istrinya.

"Lupakan saja hal buruk itu, anggap saja tak pernah terjadi. Kita masih sangat

muda dan tak ada kata terlambat untuk memulainya kembali," bisik Dao terdengar bijak.

Jing Mei menunduk sedih, matanya terlihat begitu lelah. Mungkin ada baiknya jika ia mendengar ucapan Dao Ming Yen.

Pria bermanik tajam setajam mata elang itu meraih dagu Jing Mei. Pandangan mereka bertemu begitu dekat, amat sangat dekat.

"Kita harus berani memulainya kembali," bisik Dao sekali lagi.

Jing Mei hanya diam terpaku ketika Dao mulai mengecup bibirnya. Perlahan matanya menutup, seperti kata Dao ia harus belajar mengikhlaskan. Memulai segalanya dengan hal yang lebih baik dari sebelumnya.

Jing Mei tak menolak ketika Dao menciumnya lebih dalam, meraba tubuhnya bahkan membuka tali hanfu-nya. Ia hanya membiarkan Dao menghibur hatinya, apa pun caranya.

Terkadang pria itu memiliki seribu satu cara untuk menenangkan hati pasangannya yang bahkan pasangannya sendiri tak mengerti akan caranya yang mungkin terlihat aneh atau justru bodoh.

Namun itulah pria.

Sama seperti wanita, mereka terlahir unik dan mempunyai jalan yang unik juga.

Mata bening mengerjapkan matanya ketika sorot matahari menimpa wajahnya.

Sepertinya hari sudah siang lalu kenapa pelayan tidak membangunkannya?

Jing Mei belum juga bangun, ia menarik kembali selimutnya ketika tahu tubuhnya hampir telanjang.

Ia memejamkan matanya sejenak, tanpa ia sadari ia bisa tersenyum kembali semenjak ia kehilangan bayinya. Entah kenapa membayangkannya saja terasa

sangat malu, ia segera meraih bantal dan menutupi wajahnya yang memerah panas.

Dao benar-benar merenggut hatinya saat ini.

Jing Mei tersentak ketika ada seseorang yang merampas bantal dari wajahnya, ia segera menoleh padanya. Dan ....

"Kau bahkan belum bangun dan membersihkan diri. Apa maumu sebenarnya?" tanya Dao tiba-tiba.

Jing Mei belum mampu menjawab, ia terlihat kacau dan kosong. Pria itu segera duduk di sampingnya, dengan iseng ia menarik selimut Jing Mei namun wanita itu dengan sigap menariknya kembali membuat Dao terkekeh.

"Aku masih punya waktu beberapa menit, apa kau mau aku melakukannya sekali lagi?" imbuhnya lagi. Kali ini Dao menyeringai nakal.

"Kau ..., pergi kau dari sini!" teriak Jing Mei sambil menahan wajahnya yang terasa amat panas.

Dao tersenyum lalu mencubit pipi istrinya dengan gemas. Jing Mei menampik tangan Dao dengan kesal. Pria itu kelewat gemas padanya hingga cubitannya saja sampai terasa sakit.

Perlahan Dao mengeluarkan setangkai bunga peony merah dari dalam hanfu-nya.

Ia menyodorkannya pada sang ratu sembari tersenyum.

"Berjanjilah setelah menerima bunga ini kau akan selalu tersenyum pada dunia," ucap Dao begitu manis.

Jing Mei meraih bunga peony itu lalu tersenyum. Ini pertama kalinya ia diberi bunga oleh seorang pria.

"Terimakasih kau sudah banyak membantuku dan kerajaaanku," ucap Jing Mei lirih sambil menatap mata tajam Dao Ming Yen.

"Apapun untuk dirimu Ratuku," jawab Dao membuat Jing Mei melambung.

Wanita itu tersipu, ia mengamati bunga peony yang berada di genggamannya.

"Bolehkah aku menciummu sebentar saja sebelum aku pergi ke tempat rapat?" pinta Dao lirih membuat Jing Mei meliriknya sejenak.

Wajahnya kembali memerah, ia tak mampu menjawab atau menatapnya.

Darimana pria arogan itu belajar bahasa meminta dengan sopan? Jing Mei sendiri tak tahu.

Dao mendekatkan wajahnya, tangannya meraih dagu sang ratu. Perlahan ia menarik dagu istrinya agar merapat dengan wajahnya. Tanpa jawaban Jing Mei, pria itu kembali menciumnya lebih intens.

Baik Dao maupun Jing Mei, mereka baru merasakan mekarnya bunga-bunga cinta di antara mereka setelah sekian lama bersikukuh dengan pendirian masing-masing.

Jing Mei menata napasnya yang tersengal-sengal karena Dao terus menyerangnya.

Dao tersenyum malu sambil menatap wajah istrinya yang merona.

"Maaf aku tak bisa menahannya," ucap Dao lirih. Ia segera beranjak berdiri lalu kembali melayangkan ciuman di pipi Jing Mei.

"Aku harus segera kembali ke tempat rapat sebelum aku benar-benar meledak di sini," ucap Dao lalu berbalik arah.

Pria itu segera pergi dari kamar Jing Mei dengan terburu-buru. Jing Mei menatap kepergiannya, ia masih bingung dengan istilah yang dipakai Dao Ming Yen barusan.

Apa arti dari kata meledak? Jing Mei menggaruk-garuk kulit kepalanya tak mengerti.

Suara derap kaki kuda mendekati gerbang istana Kerajaan Jing. Panglima

Xi terlihat begitu serius memasuki istana kedua bagi rajanya, Dao Ming Yen.

Ia memacu kudanya kencang sembari membawa bendera putih tanda bahwa ia sedang berdamai.

Panglima Xi turun dari kuda tanpa membawa senjata. Kedatangannya membawa sebuah kabar, Dao pun menyambutnya dengan wajah tak kalah serius. Pasalnya, panglimanya tak mungkin akan menyusulnya jika tak ada urusan sangat penting.

"Panglima Xie ada apa?" tanya Dao langsung memberondong pertanyaan sesaat ketika panglimanya turun dari punggung kuda.

Panglima Xie membungkukkan badan.

"Yang Mulia ini kabar darurat dari kerajaan kita," ucap Panglima Xie dengan wajah serius.

Dao Ming Yen menoleh ke belakang dan mengibaskan tangannya.

Secara serentak semua pelayan, kasim, dan para menteri mundur memberi jarak.

"Katakan padaku ada apa?" tanya Dao mendesak.

"Kerajaan Barat mulai berani menyerang kita. Sepertinya mereka tahu jika kerajaan kita sedang mengalami kekosongan sehingga mereka berani menyerang benteng pertahanan kita bagian barat," ucap Panglima Xie tegas.

Dao menarik napas, ia tak memungkiri keadaan istananya sendiri. Ia terlalu lama mengurusi kerajaan Jing hingga musuh bisa mengambil celah dan menyerang kerajaannya.

"Sejak kapan?" tanya Dao seraya menatap panglimanya.

"Hanya dalam waktu semalam mereka bisa menguasai benteng barat Yang Mulia. Sekarang musuh mulai bergerak menuju benteng siaga kita, jika benteng itu berhasil direbut maka akan mudah sekali dalam menguasai kerajaan kita. Hamba

harap Yang Mulia bisa bijak dalam mengatasi hal ini," ucap panglima Xie menunduk.

Raja Dao terdiam, ia tampak memikirkan sesuatu. Memang kerajaannya sangat kuat namun kekuatan kerajaannya hampir sebanding dengan kerajaan Barat. Niatan untuk menyerang kerajaan Barat sedikit ia lupakan ketika ia mengetahui keadaan istrinya.

Bagaimanapun ambisinya tidaklah sebanding dengan apa yang dialami ratunya. Rupanya kerajaan Barat bisa mencium kekosongan kerajaan Dao, itulah kenapa kerajaan Barat berani menyerangnya.

"Berangkatlah lebih dahulu bersama prajurit lainnya, aku akan segera menyusul. Kita akan bertemu di benteng siaga," ucap Dao memberi perintah.

"Baik Yang Mulia," ucap Panglima Xie membungkukkan badan.

Pria paruh baya itu kembali menaiki kudanya lantas memacunya dengan cepat.

"Pengawal siapkan kudaku," perintah Dao pada pengawal kerajaan Jing.

"Baik Yang Mulia," ucap pengawal lalu membungkukkan badan.

Pengawal tampak berlari ke kandang kuda guna mengambil kuda Dao Ming Yen, Raja sementara mereka.

Pria bermanik tajam nan kelam itu mendekati Kasim Yun yang tampak gelisah.

"Apa kau melihat Ratu Jing Mei?" tanya Dao serius.

"Ampun Yang Mulia, hamba belum melihatnya. Sepertinya beliau masih di kediamannya," ucap Kasim Yun membungkuk.

"Tolong katakan kepadanya jika aku tidak bisa menemuinya hari ini. Aku harus berperang karena kerajaanku diserang Kerajaan Barat," ucap Dao menitip pesan.

"Baik Yang Mulia, apakah hamba perlu mengatakannya sekarang?" tanya Kasim Yun sedikit ragu.

"Tak usah. Jangan ganggu dirinya biarkan saja dia istirahat," ucap Dao lirih.

Ia menoleh ketika kudanya sudah siap, ia segera mendekati kudanya dan mulai menaikinya.

Pria itu memacu kudanya begitu cepat, bahkan sampai tak menoleh lagi. Kasim Yun menatap punggung Raja Dao yang lama kelamaan hilang di gerbang istana.

Ia perlahan mengagumi sosok Raja Dao suami ratunya itu.

Pria itu membantu kerajaannya tanpa pamrih baik siang maupun malam.

Ia bahkan tidak menggunakan kas negara untuk kebutuhan pribadinya justru pria itu menunjukkan cara bagaimana mengumpulkan kas tanpa harus memungut pajak terlalu banyak.

"Kasim Yun dimanakah Raja Dao Ming Yen?" tanya Jing Mei di belakang Kasim Yun.

Pria itu tersadar, ia segera membungkuk menghormat sang ratu. Ia tercekat melihat ratunya sudah kembali dan mengenakan baju kebesarannya. Terlihat sangat cantik.

"Yang Mulia Raja kembali ke kerajaannya Yang Mulia," ucap Kasim Yun membungkuk.

"Kenapa begitu terburu-buru?" tanya Jing Mei penuh selidik.

"Kerajaan beliau diserang Kerajaan Barat. Itulah kenapa beliau terburu-buru Yang Mulia," jawab Kasim sopan.

"Harusnya ia memberitahuku terlebih dahulu. Lalu kenapa kau juga tidak segera memberitahuku?" tanya Ratu Jing Mei tak suka.

"Ampuni Hamba Yang Mulia. Raja sendiri tak memperbolehkan hamba untuk

mengganggu Yang Mulia Ratu," ucap Kasim Yun membungkuk dalam-dalam.

Jing Mei terbungkam, ia tak mengerti kenapa suaminya itu bersikap demikian.

Ia bahkan menyembunyikan masalah kerajaannya dari dirinya.

"Kasim Yun kumpulkan semua prajurit yang kita miliki. Suruh mereka berganti baju perang dan menyiapkan alat-alat perang karena kita akan berperang. Tak ada salahnya jika membantu Kerajaan Dao Ming Yen, bukankah dia juga mengerahkan segala daya upayanya untuk menjaga negeri ini?! Aku rasa kita harus membalas budi baiknya," ucap Jing Mei lalu berbalik badan menuju ke kediamannya.

"Baik Yang Mulia," ucap Kasim Yun lirih namun ia segera mengulas senyum.

Baginya, apa yang sudah ratunya putuskan adalah hal tepat. Ia mewarisi sifat mendiang ayahnya yang suka berempati dan membantu. Apalagi

berbalas budi adalah sifat yang begitu dijunjung di kerajaan Jing.

Dalam hati Kasim Yun, ia berharap semoga ratunya mau membuka hati untuk pria yang sudah berkorban banyak untuk dirinya.

Memang pertemuan mereka tidak baik, hubungan mereka juga tidak baik namun ia berharap kelak mereka bisa hidup bahagia tanpa ada rintangan apa pun juga.

Kasim Yun berdoa dalam hati, semoga mereka bisa menemukan cara yang tepat untuk berdamai dan bisa hidup bersama seatap lagi seperti dulu tanpa ada dendam secuil pun.

Tak ada salahnya jika berharap adanya api, jika sudah ada asap di sana. Bukankah begitu??

Permintaan Hati

Suara halilintar menggelegar walau hujan belum juga turun. Awan hitam menebarkan teror akan kematian.

Tak ada yang gentar, yang ada hanyalah wajah-wajah tegas siap untuk berkorban demi tanah air hingga tetes akhir darah penghabisan.

Suara langkah kaki kuda Dao menyeruak di antara para prajurit yang siap

berkorban. Dia maju ke depan sebagai barisan terdepan. Wajahnya terlihat serius, mata elangnya terus mengawasi pasukan kerajaan Barat yang kian mendekat.

Pedangnya digenggam erat seolah ingin menyongsong pasukan barat dengan kelihaian pedangnya.

Suara halilintar yang terus menyambar tidak menyurutkan niatnya dan pasukannya untuk mempertahankan wilayahnya.

Apapun yang terjadi hari ini, akan ia ingat sepanjang sejarahnya. Ia takkan gentar bahkan ia berpikir optimis bahwa ia mampu memenggal kepala Raja Kerajaan Barat dan membawanya pulang.

Sebuah lesatan anak panah menancap tepat di hadapan Dao Ming Yen, pertanda bahwa pihak Kerajaan Barat sudah memulai adanya perang.

"Serang!" teriak Dao Ming Yen pada seluruh prajuritnya.

Mendapat komando untuk menyerang, seluruh prajurit pun maju melawan.

Sebagai raja, Dao takkan diam saja. Ia memacu kudanya menuju target yang akan ia bunuh. Ia mengayun pedangnya sembari terus maju, perlahan musuhnya tumbang karena ayunan pedang Dao Ming Yen.

Disana, raja Kerajaan Barat masih saja termangu menanti Dao Ming Yen mendekat.

TRAANGG.

Suara pedang beradu, mereka sama-sama kuat. Mata mereka berkilat-kilat memancarkan emosi masing-masing.

"Kau lancang Raja Fan," ucap Dao Ming Yen mencuramkan alisnya.

Raja Fan, raja dari kerajaan Barat terkekeh dengan wajah sinis. Ia masih menahan pedang Dao Yang kini berada di hadapannya.

"Aku melihat kekosongan di kerajaanmu, jangan salahkan jika aku akhirnya juga

ingin memiliki kerajaanmu. Rupanya kau lebih memilih istrimu daripada kerajaanmu," hina Raja Fan menyeringai.

Dao menghantamkan pedangnya lagi dengan wajah mulai emosi. Raja Fan bisa menangkis dan menahannya, raja Kerajaan Barat terlihat senang bisa memancing emosi Dao Ming Yen.

Itu akan sangat baik untuknya, jika Dao emosi maka ia akan terburu-buru dalam berperang dan tentunya ia akan gegabah dalam menentukan langkah.

"Jangan ikut campur dengan urusanku Raja Fan," tegas Dao menyipitkan matanya.

Raja Fan menyeringai kembali, menunjukkan deretan giginya yang putih dan rapi.

"Kasihan sekali dirimu Raja Dao, hubunganmu dengan istrimu semakin memburuk dan kau harus kehilangan calon putra mahkotamu. Sungguh

malang," ucap Raja Fan sembari menggelengkan kepalanya.

"Diam kau!" teriak Dao tak suka.

Ia mengayun pedangnya kembali, menyerang bagian dada namun Raja Fan bisa menghindar. Ia terus menyeringai dan menanggapi permainan pedang Dao Ming Yen.

Suara gemuruh hujan mulai datang, hujan mengguyur dari langit begitu derasnya. Hujan yang membilas tanah kelahiran Dao yang penuh dengan ceceran darah.

Bau anyir menyeruak, menambah perih luka yang menganga.

Dao masih berusaha mengayun pedangnya ke tubuh Raja Fan, berharap pria itu terluka. Hujan yang mengguyur tak membuatnya takut atau kedinginan.

Ia memang memiliki kekuatan yang orang lain tak punya namun ia harus bijak dalam menggunakannya. Selama ia

mampu bermain pedang, ia takkan menggunakan kekuatan hebatnya.

Raja Fan menyerang sisi kirinya, Dao segera menghindar. Berperang di atas kuda membuatnya tak biasa leluasa.

Perlahan ia segera turun dari punggung kuda dan mulai menantang Raja Fan.

"Jika kau berani, ayo turun dari kudamu!Kita selesaikan tanpa bersembunyi dibalik punggung kuda," tantang Dao sambil tersenyum miring.

Raja Fan tertawa terbahak-bahak lalu turun dari punggung kuda. Ia menyerang Dao Ming Yen, maju beberapa langkah ke depan guna menjangkau leher rivalnya.

Dao menghindar, ia menangkis pedang yang hampir mengenai lehernya dengan pedangnya. Menahan sekuat tenaga lalu memutarnya, hingga Raja Fan kewalahan dan terhuyung mundur.

Raja Dao menyerangnya balik, mengayunkan pedang dari atas bersiap untuk membelah tubuh Raja Fan. Pria itu

mendongak lalu menahan serangan Dao Ming Yen.

Kaki Raja Fan mendorong tubuh Dao hingga jatuh terjungkal ke tanah dan pedang lepas dari tangannya.

Raja Fan segera menguasai tubuh pria yang bergelar Dewa Langit itu sambil menyeringai. Dengan keyakinan teramat besar, Raja Fan menghunus Dao dengan pedangnya.

Dao Ming Yen menahan pedang Raja Fan dengan telapak tangannya.

Ia meringis kesakitan, darah mengucur bersamaan hujan yang makin terasa begitu lebat.

Nafsu Raja Fan semakin besar, ia ingin segera mengakhiri nyawa Dao dan mendapatkan kerajaannya. Mereka saling adu kekuatan untuk saling membunuh.

Aksi saling mendorong antara pedang dan tangan kosong terjadi.

Tangan Dao makin melemah, ia makin tak sanggup menahan pedang Raja Fan.

Darahnya makin banyak yang mengucur keluar.

"Minggir!" teriak suara familiar Jing Mei dibalik para prajurit yang berperang.

Whao Jing Mei datang dengan pedang yang digenggam erat di tangan kanannya.

Suara derap kudanya maju dengan gagah berani, menembus hujan yang menusuk kulitnya.

Ia menebas semua tubuh pasukan Barat dengan pedangnya tanpa menoleh.

Ia bisa membedakan mana prajurit Dao dan mana prajurit Kerajaan Barat. Sekian lama tinggal di kerajaan Dao membuat Jing Mei tak asing dengan baju perang kerajaan Dao.

Matanya menyipit melihat Dao tengah berjuang dibawah tekanan Raja Fan yang menguasainya.

Jing Mei menyarungkan pedangnya lantas meraih busur panah yang ia bawa.

Tanpa memegang kendali, kuda putihnya seakan tahu kemana arah tuan Putrinya akan menyerang.

Jing Mei mengambil anak panah yang berada di belakang punggung dan menariknya. Ia bisa mengimbangi derap kudanya tanpa harus memegang kendali.

Ya, anak panahnya berhasil mendarat di lengan Raja Fan membuat pria itu menghentikan aksinya dan menoleh ke arah lengannya yang terluka.

Dao tak menyia-nyiakan kesempatan itu, ia segera mendorong tubuh Raja Fan hingga terjengkang ke belakang.

Kini gantian Dao yang menguasai tubuh Raja Fan. Ia menginjak dada Fan dengan wajah seram, tangannya yang terluka tak menyurutkan niatnya untuk membunuh Raja Kerajaan Barat.

Whao Jing Mei terus memacu kudanya mendekati Raja Fan. Kali ini biarkan ia membunuh orang setelah sekian lama menahan hasratnya akan darah.

"Minggir!" teriak Jing Mei memperingatkan Dao.

Dengan kudanya, ia menginjak tubuh Raja Fan berkali-kali. Kudanya sudah terlatih untuk menghilangkan nyawa.

Tanpa dikomando, kuda putih Jing Mei meringkik dan menaikkan kedua kaki depannya bersiap menghentak tubuh Raja Fan yang berlumuran darah.

Kuda itu terlihat beringas, bukan hanya menghentak namun juga menginjak-injaknya tanpa ampun.

Tanpa disadari Jing Mei sebuah anak panah melesat menyerempet lengannya.

Wanita itu tersentak tanpa menjerit, ia segera mencari siapa orang yang berani melukai tubuhnya.

Matanya menyipit ketika melihat beberapa panglima menyerangnya. Sepertinya mereka berhasil membantai sebagian prajurit Dao Ming Yen.

Tangannya terkepal, ia segera menarik kendali kudanya menghampiri panglima

kerajaan Barat sembari menarik pedangnya.

Hujan anak panah ke arahnya tak ia hiraukan hingga salah satu anak panah mampu melukai kaki kudanya.

Kuda putihnya meringkik kesakitan, ia menaikkan tubuhnya dan jatuh tersungkur membuat Jing Mei harus jatuh terjengkang ke tanah tanpa ada persiapan.

"Jing Mei ...." teriak Dao ketika istrinya jatuh terlempar dari kudanya yang terluka.

Ia segera meraih pedang Raja Fan dan menghunuskannya ke tubuh Raja Fan berkali-kali. Dao tak akan meladeni Raja Fan lama-lama, ia harus segera mengakhiri nyawa Fan dan menyelamatkan ratunya.

Ia terus mencabik tubuh Raja Fan tanpa belas kasihan, darah memuncrat ke tubuh dan wajahnya.

Jing Mei bangkit dari jatuhnya, sejenak ia menoleh pada kuda putihnya yang merintih kesakitan. Tangan Jing Mei terkepal, ia bersumpah akan memenggal kepala para bajingan itu satu per satu.

Ia tak rela jika kuda putihnya, yang juga teman seperjuangannya harus terluka seperti itu.

Dilangkahkan kakinya mendekati para panglima, ia tak berkata-kata namun matanya terus memandang awas.

"Apakah kau Ratu Jing Mei? Bukalah baju perangmu. Kau sangat cantik untuk bermandikan darah di sini," sindir panglima berambut pirang sambil tertawa terbahak-bahak bersama rekannya.

Jing Mei terdiam, ia memilih diam dan terus menyimak setiap kalimat yang diucapkan panglima itu.

"Letakkan pedangmu Sayang," ucap Panglima yang satunya seraya mendekat ke tubuh Jing Mei.

Pria itu dengan terus terang melecehkan Jing Mei, tangan nakalnya menggerayang dan meremas bokongnya kuat-kuat.

Jing Mei segera meraih leher sang panglima dan mencengkeramnya.

"Tanganmu sangat kotor untuk menyentuh tubuhku," ucap Jing Mei sadis.

Pria itu memegangi tangan Jing Mei yang kuat dengan mata melotot. Jing Mei segera menghempaskannya tanpa ampun.

Beberapa panglima itu mundur dan sedikit ketakutan ketika Jing Mei maju ke depan sembari mengangkat pedangnya.

"Ayo maju! Kenapa takut dengan wanita?" sindir Jing Mei dingin.

Panglima itu segera mencabut pedangnya dan maju melawan Jing Mei. Mereka mengayun tepat ke depan Jing Mei membuat wanita itu sesaat melakukan gerakan kayang.

Jing Mei menguasai tubuhnya ketika pedang kembali melayang ke arahnya.

Ia segera menangkis pedang musuh dengan pedangnya. Dengan kekuatan kakinya, ia mendorong perut panglima sialan itu agar mundur beberapa langkah.

Beberapa panglima mengeroyok, membuatnya hampir kehilangan keseimbangan. Ia terlempar jauh ketika panglima rambut pirang menendang perutnya.

Sejenak Jing Mei memuntahkan darah dari mulutnya, rambutnya sudah tergerai acak-acakan karena zirah besi sebagai pelindung kepalanya terlepas.

Tangan Dao terulur ke arah Jing Mei yang masih bersimpuh memuntahkan darah.

Jing Mei mendongak, menatap wajah Dao yang penuh cipratan darah.

"Aku yang akan menghabisi mereka untukmu," janji Dao lirih.

Dao segera berdiri dan berbalik, ia meraih pedang Jing Mei yang tergeletak di tanah.

Tanpa banyak bicara pria itu segera menyerang para panglima Kerajaan Barat tanpa ampun.

Dalam hitungan beberapa menit saja, Dao bisa menghabisi panglima-panglima kurang ajar itu. Seperti biasa, Dao takkan puas sebelum benar-benar mencabik-cabik tubuh musuhnya hingga hancur.

Mata elang Dao menoleh ke arah Jing Mei yang masih terduduk memegangi perutnya akibat tendangan keras panglima Kerajaan Barat.

Dao mendekat dan bersimpuh di hadapan Jing Mei, tangannya yang terluka menangkup wajah Jing Mei yang mulai memucat. Jemarinya menyeka sisa darah yang mengalir lewat sudut bibir Jing Mei.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Dao

lirih. Wanita itu hanya mengangguk lalu meraih tangan Dao yang terluka.

Ia melihat tangan kanan suaminya yang terluka dan menganga.

Tanpa banyak bicara, ia segera merobek kain yang ia pakai dan membalut tangan Dao yang terluka. Ia menggenggamnya, tak ingin jika suaminya kehilangan banyak darah.

Dao terus memperhatikan Jing Mei, tangan kirinya segera meraih dagu istrinya dan mengangkatnya. Jing Mei menatap mata Dao dengan teduh.

Hujan masih mengguyur, membuat matanya tak mampu menatap mata suaminya dengan jelas.

Dao mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Jing Mei. Kecupan biasa yang hanya sekadar menempelkan bibir satu sama lain.

"Terimakasih untuk semua ini," bisik Dao di depan wajah Jing Mei.

Wanita itu belum menjawab sama sekali, matanya terus berkedip karena tetesan hujan terus menimpa wajahnya.

"Aku membalas budi baikmu karena kau sudah memperhatikan kerajaanku," jawab Jing Mei datar.

"Lalu apa balasan untukku saat aku menunggumu di saat kau sakit?" tanya Dao membalikkan pertanyaan.

"Apa? Itu ...."

Jing Mei tak sanggup mengeluarkan kalimat ketika Dao tiba-tiba menyahut bibirnya dan mengulumnya.

Tangannya tergerak untuk mendorong dada Dao namun tangan pria itu segera menyingkirkannya, seakan memintanya untuk tidak melakukannya.

Jing Mei pasrah, ia tak menolak ketika tangannya terus digenggam Dao kuat-kuat.

Perlahan ia menikmati ciuman Dao yang terasa makin dalam dan mampu menusuk perasaannya.

Ia akan mengakuinya, bahwa ia SUDAH jatuh cinta pada Dao Ming Yen.

Ratu Jing Mei masih menekuni beberapa laporan di nakasnya, ia hanya melirik ketika pelayan membawakan ramuan obat untuknya. Pelayan membungkuk hormat padanya sambil menunduk.

"Yang Mulia harus minum ramuan dari tabib agar stamina Anda bisa pulih kembali," ucapnya mengingatkan.

"Taruh saja di meja. Aku akan meminumnya nanti," ucap Ratu lirih tanpa menatap pelayannya.

"Baiklah Yang Mulia," jawab pelayan sambil membungkuk. Ia segera meletakkannya ke meja lantas mohon undur diri.

Tak lama kemudian, Kasim Yun datang menghampirinya. Ia membungkuk hormat sambil mengulas senyum, membuat sang ratu sedikit terheran-heran.

"Ada apa Kasim Yun?" tanya Jing Mei menyipitkan mata beningnya.

"Yang Mulia Raja Dao Ming Yen datang Yang Mulia," tutur Kasim Yun menunduk dan masih tersenyum.

"Oh ..., ya sudah layani dia seperti biasa. Kelihatannya kau sangat bahagia hari ini," celetuk Ratu sambil kembali mengamati laporannya.

"Iya Yang Mulia," jawab Kasim singkat.

"Kalau begitu pergilah!" perintah Jing Mei biasa.

Ia meraih stempel kerajaan dan menstempel laporan yang habis ia baca dan meletakkan di nakas satunya.

"Yang Mulia Raja Dao Ming Yen datang bersama panglima dan rakyatnya khusus untuk MELAMAR Anda Yang Mulia," ucap Kasim lirih masih sambil menahan senyum.

Jing Mei membelalakkan mata, ia segera menoleh pada sang kasim.

"Apa?"

"Iya Yang Mulia, beliau datang bersama rakyatnya kemari. Sekarang beliau masih

ada di halaman istana," ucap Kasim Yun menjelaskan.

Jing Mei segera berdiri dan menghambur ke arah jendela. Ia melihat Dao bersama panglima dan rakyatnya berdiri di halaman istana yang letaknya tepat di bawah ruang kerja Jing Mei.

"Ratu Whao Jing Mei ...," teriak Dao di bawah sana dan masih duduk di atas punggung kudanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jing Mei sedikit berteriak.

Dao menebar senyum mautnya lalu menoleh sejenak ke arah panglimanya dan rakyat-rakyatnya.

"Saya ingin melamar Anda," ucapnya singkat, formal, dan tanpa basa-basi.

"Melamar? Apa kau sudah gila?" tandas Jing Mei tak mengerti.

"Saya tahu, Anda masih berstatus istri saya namun Anda pergi meninggalkan saya karena kesalahpahaman. Dan saya sudah membujuk Anda untuk kembali

pada saya namun Anda selalu menolak. Jadi saya berpikir, jika saya melamar Anda sekali lagi dengan niat baik-baik, saya harap Anda mau menerima saya seperti sediakala," ucap Dao Ming Yen dengan sopan.

Jing Mei menggigit bibirnya sambil menggelengkan kepala.

"Dulu saya melamar Anda dengan cara kurang baik maka dari itu saya akan menebusnya dengan cara baik-baik.

Saya jauh dari orangtua tapi bukan berarti saya tidak akan mengenalkan Anda dengan orangtua saya. Saya pasti akan memperkenalkan Anda sebagai menantunya. Sebagai ganti orangtua saya, saya membawa rakyat sebagai orangtua saya. Saya harap rakyat saya yang sebagai orangtua saya mau meminangkan Anda untuk saya," jelas Dao panjang lebar.

Belum juga Jing Mei membuka suara, rakyat dan panglima kerajaan Dao segera bersujud bersamaan di hadapannya.

"Jadilah Ratu Kami Yang Mulia," sembah mereka bersamaan.

"Jadilah ratu raja kami Yang Mulia,"ucap mereka lagi.

Jing Mei terdiam, ia menelan ludah. Tangannya mendadak gemetar, rupanya Dao menemukan titik kelemahannya.

Jika begini Jing Mei mana bisa menolaknya lagi.

"....dengarkan sumpahku Ayah..Kelak aku akan membuat kepala Dao Ming Yen berada dibawah patungmu...."

Kepala Jing Mei berdenyut ketika ingat sumpahnya pada ayahnya dahulu.

Ia terhuyung mundur, badannya terasa lemas seketika.

"Jadilah Ratu Kami Yang Mulia ..., jadilah ratu Raja Kami Yang Mulia," teriak rakyat Dao terus memenuhi gendang telinganya.

Harus bagaimana ini?

Jing Mei menghela napas dalam-dalam.

Sepertinya ia harus ....

Percaya Padaku

"Aku tidak bisa!" ucap Jing Mei setengah berteriak.

Semuanya terkejut, suasana tiba-tiba sunyi senyap. Semua mata tertuju pada Ratu Jing Mei. Wanita itu terbengong, wajahnya memerah. Tak sanggup menatap mata semua rakyat yang terlihat kecewa dan terluka.

"Maaf," ucap Jing Mei singkat dan terlihat sangat menyesal.

Wanita itu lantas pergi setengah berlari masuk ke dalam istananya. Ia gelisah harus menjawab apa pada Dao Ming Yen.

Pria itu sudah cukup banyak membantunya. Bagaimana pun jawabannya begitu menyakitkan bagi seseorang yang sudah terlanjur banyak berharap padanya.

Wanita itu berhenti sejenak di depan kamarnya, ia bersender di dinding sambil menata napas. Ia tak tahu apa yang barusan ia katakan, entah itu jawaban yang tepat atau justru sebaliknya.

"Aku tahu itu semua tidak berasal dari hatimu," ucap Dao Ming Yen datar.

Jing Mei segera menoleh, ia melihat Dao menghampirinya perlahan. Rupanya pria itu tak jera juga setelah ia menolak permintaannya.

"Jangan mengganggu aku ingin sendiri," ucap Jing Mei lirih lalu beranjak pergi.

Tangan kekar itu segera menyahut pergelangan tangan Jing Mei, menahannya agar tak melanjutkan langkahnya.

Dao berdiri di hadapan Jing Mei, wanita itu berusaha menghindari pandangan mata tajam Dao Ming Yen.

"Katakan padaku apa alasannya," ucap Dao dengan serius.

"Aku tak bisa memberitahunya. Lebih baik kau segera pergi dan sampaikan maafku pada rakyatmu karena aku tak bisa meluluskan permintaannya," ucap Jing Mei lirih.

Wanita itu ingin kembali melangkah namun lagi-lagi Dao menahannya.

Si manik tajam menarik lengan Jing Mei dan menyorongnya hingga terbentur dinding tembok. Dengan kedua

tangannya, Dao mengunci Jing Mei agar wanita itu tak berusaha kabur lagi.

"Aku takkan melepaskanmu sebelum kau mengatakan apa alasannya. Jika kau beralasan yang tak masuk akal, akupun juga takkan melepaskanmu. Jadi bicaralah dengan jelas dan masuk akal. Aku ingin mendengarnya," ucap Dao pelan tapi bernada menghakimi.

Jing Mei menunduk, ia menggigit bibir bawahnya dengan gemetar. Sepertinya akan sulit baginya mengatakan kebenarannya. Dao mengangkat dagu Whao Jing Mei, membuat manik mereka saling beradu.

"Katakan padaku," desak Dao lirih.

"Aku tidak bisa," jawab Jing Mei sedikit tertekan dengan tatapan Dao.

"Kenapa?"

"Aku ...,aku merasa bingung," jawab Jing Mei dengan wajah terlihat cemas.

"Kenapa?"

"Aku terlanjur berjanji pada ayahku. Jadi aku tak bisa," ucap Jing Mei sambil menggeleng tak berdaya.

Dao sejenak terdiam, ia mencoba meraba pikiran Jing Mei saat ini.

Bagaimanapun caranya ia tak boleh menyerah sampai di sini.

"Apa kau tak percaya padaku? Apa kau takut jika aku menipumu? Apa aku perlu menyerahkan kerajaanku segenap isinya padamu terlebih dahulu untuk mendapatkanmu?" tanya Dao Ming Yen dengan datar.

"Bukan itu, aku percaya padamu sepenuhnya. Tapi sumpahku pada ayahku ..., aku tidak bisa melanggarnya," ucap Jing Mei terdengar begitu sedih.

"Kau bersumpah apa?" tanya Dao ingin tahu.

Jing Mei menatapnya sekali lagi, ia bahkan tidak tega untuk mengatakannya.

"Aku bersumpah akan membunuhmu dan membuat kepalamu ada di bawah

patung ayahku. Sekali lagi maaf ..., lebih baik kau segera pergi dari sini dan tak pernah menemuiku lagi," ucap Jing Mei bernada berat.

Dao terdiam, ia tak berkomentar apa-apa. Mungkinkah Jing Mei begitu membencinya hingga ia bersumpah begitu pada ayahnya.

Pria itu segera mencabut pedang yang berada di punggungnya lantas menyodorkannya pada Jing Mei.

"Lakukan!" perintahnya tanpa ekspresi.

Jing Mei terkesiap, ia menatap mata Dao Ming Yen seolah tak percaya. Entah kenapa perasaannya jadi remuk redam ketika pria yang ia cintai itu justru memintanya untuk melakukannya.

Tak terasa bulir air mata jatuh dari pelupuk matanya. Ia menangis tanpa suara, bahkan ia sendiri tak terima jika ia harus membunuh pria itu.

"Kenapa kau diam? Lakukanlah karena kau ingin berbakti pada ayahmu. Aku tak

menyalahkanmu karena kau sudah bersumpah seperti itu. Apa pun yang akan kau lakukan padaku aku akan menerimanya dengan lapang dada," ucap Dao lirih seraya kembali menyodorkan pedang padanya.

Bukan ..., ini bukan keinginan Jing Mei.

Wanita itu menepis pedang Dao Ming Yen lantas memeluknya erat. Ia sedikit terisak menyadari kebodohannya. Seharusnya ia tak mengucapkan kalimat mematikan seperti itu pada ayahnya. Bagaimanapun di dunia ini ia tak memiliki siapa-siapa lagi kecuali pria ini. Ya ..., Dao Ming Yen.

"Aku tak ingin melakukannya. Kau sangat berarti bagiku," ucap Jing Mei lirih di dekapan Dao.

Pria bermanik tajam melepas dekapan Whao Jing Mei lantas menghapus air matanya yang terus membanjiri pipi.

"Ajak aku ke patung ayahmu sekarang juga," pinta Dao Ming Yen sembari menatap Jing Mei lekat-lekat.

"Untuk apa?" tanya Jing Mei tak mengerti.

"Tunjukkan saja," ucap Dao dengan enteng dan tersenyum.

Walau hatinya bertanya-tanya namun Jing Mei tetap membawa Dao Ming Yen ke hadapan patung ayahnya yang berada di belakang istana di sebuah taman.

Dao meraih tangan Jing Mei dengan lembut setibanya di depan patung Raja Whao Jing Feng, ayahanda Jing Mei.

"Kau percaya padaku?" tanya Dao seraya menangkup wajah Jing Mei.

Wanita itu mengangguk walau sebenarnya ia tak bisa menebak apa yang akan dilakukan Dao pada patung ayahnya.

Dao kembali menebarkan senyumnya seolah tak akan terjadi apa-apa. Ia kemudian mengecup kening Jing Mei dengan lembut.

Perlahan pria bermata elang berbalik menatap patung yang berdiri tegap di hadapannya. Patung itu adalah patung Whao Jing Feng, ayah Jing Mei sekaligus pendiri kerajaan Jing.

"Raja Whao Jing Feng, bolehkah aku memanggilmu ayah? Selama ini aku tak pernah berbakti padamu, selama ini aku selalu menyulut api di hati putrimu. Maaf ..., aku minta maaf padamu ayah mertua," ucap Dao lirih lalu bersujud di hadapan patung Ayah Jing Mei tanpa peduli apa pun.

Whao Jing Mei terkesiap, ia hampir menjerit namun wanita itu segera membungkam mulutnya rapat-rapat.

Ia tak mengira jika Dao yang arogan akan rela bersujud di hadapan sebuah patung.

"Aku terlalu banyak membuat hidupmu menderita. Aku terlalu banyak menoreh luka di hatimu. Bahkan sampai ajal menjemputmu aku bahkan belum

meminta maaf atau mencium kakimu sebagai baktiku sebagai menantu. Maaf ayah," ucap Dao menunduk dengan wajah menyesal.

"Aku tak menyalahkan jika putrimu begitu membenciku dan berucap sumpah padamu. Dia bersumpah akan membuat kepalaku berada di bawah patungmu dan itu artinya ia bersumpah akan membunuhku. Bukankah begitu ayah?" ucap Dao lagi.

Kali ini pria itu mendongak menatap patung yang masih berdiri tegap seolah tak mendengarkan ucapannya.

"Sebenarnya aku ingin berubah menjadi pribadi yang baik bersama putrimu, aku tak bisa hidup tanpanya, Ayah. Bolehkah aku hidup bersamanya sekali lagi? Aku berjanji akan membahagiakannya," ucap Dao pelan.

Pria itu mencurahkan segala uneg-uneg di hatinya tanpa peduli ada Jing Mei yang

terus memandanginya dan terharu mendengarnya.

"Namun sumpah tetaplah sumpah. Aku yang akan menebusnya untuk Jing Mei," ucap Dao serius.

Dewa langit tampak membuka sarung pedangnya, ia mengeluarkan sebilah pedang yang tajam. Ia tak peduli pada teriakan Jing Mei yang memintanya untuk menyarungkan kembali pedangnya.

"Aku akan melukai kepalaku sendiri Ayah demi menuntaskan sumpah putrimu padaku," ucap Dao pelan.

Pria itu lalu menyayat lehernya, darah lantas mengucur deras dari sana dan jatuh berceceran di bawah patung Ayah Jing Mei. Dao Ming Yen menatap kembali patung itu.

"Aku tak benar-benar ingin memenggal kepalaku Ayah namun darahku cukup mewakili diriku atas sumpah putrimu. Aku tahu jika aku mati maka siapa lagi yang akan menemani Jing Mei di dunia ini.

Maka ijinkan aku meletakkan kepalaku di bawah kakimu dan aku memohon padamu agar kau mengijinka aku menjaga putrimu," ucap Dao penuh keyakinan.

Dao lantas bersujud dan mencium kaki patung itu cukup lama, bahkan darahnya mulai membasahi lantai patung itu.

Jing Mei terduduk lemas, ia mulai menangis. Selama ini ia tidaklah cengeng namun melihat pengorbanan Dao Ming Yen yang besar hanya untuk memdapatkannya membuatnya tersentuh dan mulai menemukan tangisannya lagi yang selama ini ia sembunyikan rapat-rapat dibalik jiwa bajanya.

Sebuah bunga jatuh mengenai kepala Dao Ming Yen. Pria itu lantas bangun dan meraih bunga itu, ia menatap kembali patung yang ada di hadapannya.

Mustahil ada bunga jatuh padahal patung itu atapnya hanyalah genting dan jauh dari tanaman bunga.

Lantas darimanakah bunga itu?

"Ayah apakah ini suatu pertanda bahwa kau menyetujui permintaanku?" tanya Dao lirih dengan wajah mulai bersinar.

Ia kembali bersujud di kaki patung itu, kali ini ia menciumnya berkali-kali hingga tanpa sadar air matanya menggenang dan meneteskan air mata bahagia.

"Kau terlalu nekat," ujar Jing Mei seraya mendekati Dao Ming Yen yang bersender di ranjang.

Pria itu tak menjawab, ia hanya melempar senyum seakan apa yang ia lakukan tadi bukanlah apa-apa.

"Seharusnya kau tak melakukannya. Kau bahkan hampir kehabisan darah," ucap Jing Mei lagi dengan wajah terlihat kesal.

Dao segera bangun dari senderannya dan beringsut maju mendekati Jing Mei yang berdiri di tepian ranjang. Perlahan

pria manik kelam itu merengkuh perut Jing Mei.

Ia menempelkan wajahnya di perut kekasihnya seakan ingin bermanja-manja.

Ia tak peduli dengan rasa sakit di lehernya yang habis dibalut oleh tabib tadi.

"Terlihat bodoh ya? Namun aku bangga karena aku sudah memperjuangkanmu," jawab Dao lirih sambil tersenyum manis.

Jing Mei terdiam namun tangannya tergerak untuk membelai rambut panjang Dao Ming Yen.

"Dan sekarang aku benar-benar mendapatkanmu. Benarkan?" ucap Dao meminta kepastian seraya melepas pelukannya dan mendongak pada Jing Mei.

Mata bening terdiam, ia lalu duduk di samping Dao yang masih terus memperhatikannya.

"Tak ada alasan lagi bagiku untuk menolak dirimu Raja Dao Ming Yen," ucap

Jing Mei seraya membalas tatapan mata Dao.

"Berarti kau mau menjadi ratuku lagi?" tanya Dao lagi.

Jing Mei mengangguk tanpa bersuara, Dao tersenyum lalu meraih wajah ayu Jing Mei.

"Kau tahu perasaanku sekarang? Aku seperti menang undian ketika aku melihat kau menganggukkan kepala," ucap Dao seraya menatap lekat mata Jing Mei.

Jing Mei membalas senyum Dao dengan manis. Lama sekali mereka bertatapan mata seakan mencurahkan apa yang ada dibenak mereka lewat sorot matanya.

Sesekali Dao melirik bibir Jing Mei yang berwarna merah dan ranum.

Ia mendekatkan wajahnya dan semakin dekat hingga tinggal beberapa inci saja.

Jantung keduanya berdesir ketika hidung mereka saling beradu, napas mereka saling menghunjam satu sama lain hingga akhirnya ....

Dao benar-benar menambatkan bibirnya pada bibir Jing Mei. Mengecupnya dengan lembut dan penuh perasaan.

Ia melumat setiap sudut bibir kekasihnya tanpa terlewat sedikit pun. Merasakan manisnya cinta mereka tanpa ada perbedaan dan halangan secuilpun.

"Ayo kita melakukannya."

"Apa?"

"Sstt ..., jangan menolak karena kau sekarang adalah ratuku!"

"###*%#..."

Kejutan Terindah

Tak ada yang dicari manusia di dunia ini selain kebahagiaan dan cinta.

Tak ada kebahagiaan maka tak ada cinta begitupun berlaku untuk sebaliknya.

Jing Mei tersenyum di meja kerjanya, di hadapannya sudah bertumpuk berpuluh-puluh laporan dari berbagai desa yang ditujukan padanya.

Tak ada wajah susah atau terbebani di wajahnya, ia mulai tenang menghadapi problem hidup dan masyarakatnya.

Ia tak perlu khawatir karena di sampingnya sudah ada orang yang begitu mendukungnya sepenuh hati.

Wajah Jing Mei mendongak, menyadari kehadiran seseorang di hadapannya. Dao Ming Yen.

Pria itu seperti biasa, hanya tersenyum dengan kedua tangan disembunyikan dibalik punggungnya.

"Selamat pagi," sapanya dengan cerah secerah matahari yang menyeruak di sela-sela jendela tempat kerjanya.

Jing Mei tak menjawab, hanya sebatas membalas senyumnya lalu menganggukkan kepalanya sejenak.

"Kau bahagia?" tanya Dao lagi ketika Jing Mei kembali menunduk menekuni laporannya seolah tak ingin sedetikpun Jing Mei melepaskan pandang darinya.

Pertanyaan itu membuat Jing Mei kembali mendongak, menatap mata tajam yang terus memperhatikan dirinya yang sedang sibuk.

"Aku selalu bahagia walau tanpa dirimu," balas Jing Mei sedikit mencebik.

Ia menurunkan pandang lagi, akan terkesan angkuh baginya jika mendongak terlalu lama menatap pria yang berstatus suaminya itu.

"Benarkah?" tanya Dao menggoda seraya membungkukkan badan.

Ia sengaja mendekatkan wajahnya pada Jing Mei sedekat mungkin. Pria itu ingin tahu reaksi Jing Mei dengan pertanyaannya.

Seperti dugaannya, wanita itu meliriknya sejenak dengan wajah bersemu merah.

Dao tersenyum menyeringai menang, ia berhasil menggoda istrinya sampai semerah itu.

"Kau selalu membuatku malu. Apa kau tak tahu aku sedang sibuk Dao Ming Yen,"

ucap Jing Mei seraya menstempel dahi suaminya.

Pria itu memekik lirih lantas menegakkan tubuhnya. Tangannya mengusap dahinya yang penuh tinta stempel kerajaan.

"Ahh ..., kenapa kau melakukan ini?! Tintanya pasti akan sulit hilang. Kau tahu aku harus mandi lagi untuk menghilangkannya," dengkus Dao dengan wajah cemberut.

"Itu balasan untuk orang yang suka iseng seperti dirimu," jawab Jing Mei hanya sekali pandang.

Dao tersenyum kecut, ia lantas merebut stempel yang Jing Mei pegang dengan sedikit paksa.

"Kenapa?" tanya Jing Mei tak mengerti.

Ia menatap Dao dengan tatapan menantang, Jing Mei hanya menemukan seringaian Dao yang tak pernah berubah sedari dulu.

"Kau selalu sibuk dengan stempelmu, kau bahkan tidak memperhatikanku.

Jika seperti itu kau bisa lupa bahwa kau punya kewajiban untuk mempunyai anak," ucap Dao mencebik.

Jing Mei terbungkam, ia rasa ia tak perlu menanggapi ucapan Dao. Sebenarnya ia masih sensitif ketika pria itu membahas anak lagi padanya.

Masih teringat di otaknya bagaimana ia kehilangan anak pertamanya dengan begitu tragis.

Sesaat wajah cantik Jing Mei berubah suram, ia kembali mengingat peristiwa itu dengan terpaksa. Dao yang melihat perubahan wajah istrinya segera menyentuh tangannya dengan lembut.

Jing Mei mendongak, menatap mata Dao dengan tatapan hampa dan sedih.

"Jangan sedih bukankah kita sudah berjanji akan menjalaninya bersama dan saling mengisi. Maaf jika ada perkataanku yang mengusik perasaanmu tapi aku tidak

bermaksud melakukannya dengan sengaja. Aku harap kau bisa berlapang dada dan membuka hatimu kembali," ucap Dao dengan penuh harapan.

Jing Mei menatapnya, ia bahkan bisa melihat dengan jelas bekas stempel yang masih melekat jelas di dahi Dao Ming Yen.

Ia ingin tertawa namun ia takut Dao akan kecewa atau justru membalasnya dengan lebih ekstrim lagi. Tentu saja Jing Mei tak ingin mengotori pakaiannya atau mandi karena ulahnya.

"Aku tahu. Segeralah mandi karena tanda stempel di dahimu cukup membuat orang tertawa," imbuh Jing Mei seraya tersenyum lucu.

Dao kembali tersenyum seraya menggosok gosok dahinya dengan punggung tangan.

"Baiklah. Aku akan segera kembali," ucap Dao lirih lantas memutar tubuh guna kembali ke kediamannya untuk membersihkan diri.

Jing Mei menatap kepergian Dao hingga sampai di depan pintu. Ia menggelengkan kepala dengan tersenyum lantas kembali menekuni laporan yang ada di meja.

Dao Ming Yen tersenyum lantas menoleh ke samping. Didapatinya Jing Mei berdiri di sandingnya seraya tersenyum padanya.

Mereka sama-sama mendongak menatap langit. Di sana di langit banyak bintang yang bertaburan dan berkedip-kedip dengan indahnya.

"Ini kali pertama aku menikmati indahnya malam bersamamu," ucap Dao tanpa menatap mata Jing Mei yang juga tampak berbinar.

"Aku juga," sambung Jing Mei lirih.

Dao menatap kembali wajah Jing Mei, kali ini sedikit mulai serius. Jing Mei yang masih asyik menatap langit kembali

menurunkan pandang ketika kesunyian menghinggapi mereka.

Pandangan mereka bertemu, angin malam begitu semilir menusuk kulit.

Sejenak kemudian Raja Dao melepaskan mantel yang ia pakai lantas membalutkannya di bahu Jing Mei.

"Aku mencintaimu," bisik Dao lalu melempar senyum termanis.

"Kau selalu menggodaku," ucap Jing Mei menundukkan kepala dengan wajah bersemu merah.

"Kau seorang ratu dan aku adalah raja.

Apakah kau tak berminat dengan penyatuan kerajaan?" tanya Dao menatap lurus ke depan.

Jing Mei menatap wajah Dao dengan pikiran beraneka macam. Kenapa pria itu tiba-tiba membahas soal penyatuan kerajaan?! Dan Dao tahu apa yang dipikirkan wanita yang berada tepat di sisinya itu. Perlahan ia tersenyum lalu menangkup pipi Jing Mei penuh sayang.

"Kelihatannya kau sedang khawatir," ucap Dao menelisik mata bening Jing Mei dengan tajam.

"Aku tak berminat dengan penyatuan itu. Aku selaku ratu dari Kerajaan Jing tetap bersikukuh tidak akan menyerahkan kerajaanku kepadamu Raja Dao Ming Yen," ucap Jing Mei pelan namun terdengar tegas.

Dao menarik napas dalam-dalam, ia menurunkan tangannya dari pipi Jing Mei yang halus dan lembut.

"Sekarang lihatlah siapa di antara kita yang pantas disebut arogan Ratu Jing Mei, apakah aku juga masih termasuk Ratu Jing Mei?" tanya Dao dengan nada suara formal.

Jing Mei terkesiap, benar jika Dao menyinggungnya seperti itu. Ia benar-benar arogan saat ini apalagi menyangkut soal kekuasaan.

Bukan karena ia sombong atau mempunyai ambisius terlalu tinggi namun

apa yang sudah ayahnya raih selama hidupnya akan menjadi bimbingan untuk dirinya dan ia pantas mempertahankannya.

"Aku sudah tahu jawabannya Ratuku. Kau memang sulit untuk dibujuk," ucap Dao pelan.

Dao Ming Yen lantas mengeluarkan sebuah gulungan surat dari dalam hanfu-nya. Gulungan itu terlihat sangat penting dan resmi. Segera Dao menyodorkannya pada Jing Mei.

"Aku?" tanya Jing Mei sedikit ragu.

Dao hanya menganggukkan kepala dan terus menatap Jing Mei dengan mata serius dan tajam.

Tangan Jing Mei terulur menerima gulungan itu walau dengan ragu, sesekali ia menatap Dao.

"Benar untukku? Lalu apa isinya?" tanya Jing Mei penasaran.

"Buka saja agar rasa penasaranmu terobati," ucap Dao lalu menatap gugusan bintang yang bersinar di atas langit.

Jing Mei membukanya dan membacanya dengan perlahan. Beberapa detik kemudian matanya yang indah terpaksa melotot tak percaya.

"Kau yakin? Apa ini sudah benar?" tanya Jing Mei dengan tatapan menelisik.

Ia takut jika Dao hanya bercanda atau sedang mengerjainya. Bagaimanapun ini bukan lelucon atau bahan tertawaan.

"Kau sudah membacanya lalu kurang apa lagi? Aku sudah memikirkannya jauh-jauh hari, Ratu. Aku juga sudah merundingkannya dengan semua menteri, panglima dan tentunya rakyatku. Aku tak bisa gegabah untuk memutuskan hal sebesar itu," ucap Dao dengan mata tajam tertuju penuh pada wajah Jing Mei.

"Ini bukan main-main Ratuku. Aku benar-benar serius dengan niatan itu,"

ucap Dao seraya memegang tangan istrinya.

"Aku hanya takut kau akan menyesal di kemudian hari dan akhirnya kau memberontak padaku. Bagaimanapun kau seorang raja sekaligus Dewa yang diagungkan lalu kenapa kau dengan mudah melepaskan kerajaanmu demi diriku? Aku tak mengharapkan kerajaanmu Dao, aku juga tak menginginkan kau menyatukan kerajaan kita apalagi menyatakan kerajaanmu tunduk pada kerajaanku," ucap Jing Mei panjang lebar.

Dao hanya tersenyum, ia mencium jemari tangan Jing Mei penuh ketulusan dan itu terpancar jelas dari sorot matanya yang dalam.

"Kau sudah menakhlukkan hatiku sejak lama lalu apa gunanya diriku tanpa dirimu. Aku pernah kehilangan dirimu dan itu membuatku sama sekali tak berdaya. Kerajaan bukanlah ukuran dari sebuah

kekuatan, Ratu. Kekuatan berasal dari sebuah cinta, dengan cinta kita bisa mendapatkan kerajaan-kerajaan baru yang lainnya. Dengan cinta kita bisa mendapatkan segalanya," ucap Dao dengan sendu.

Jing Mei menatap mata suaminya dengan lembut, ia tak dapat melihat hal lain selain rasa cinta yang besar dari pria itu.

"Ambillah semua yang aku miliki, kerajaanku, pasukanku, wilayahku, jajahanku, harta kekayaanku dan juga rakyatku. Ambillah semuanya! Namun berjanjilah padaku, kau akan hidup dan selalu di sisiku serta menemaniku kapanpun juga. Berjanjilah, Ratu!" ucap Dao dengan tatapan penuh harap.

Jing Mei terdiam, ia benar-benar terharu dan tersentuh mendengarnya. Sepertinya ia harus benar-benar mempertahankan pria ini agar selalu di sampingnya dan tak pernah meninggalkannya.

Perlahan Jing Mei menyandarkan kepalanya di bahu Dao Ming Yen, ia menarik napas panjang.

"Tanpa kau minta berjanji pun, aku sudah memantapkan hati untuk selalu mendampingimu Dao Ming Yen. Jangan sekalipun kau takut aku akan meninggalkanmu karena aku tak pernah sekalipun berniat untuk melakukannya. Aku dan kau akan terus menggenggam jari satu sama lain hingga malaikat kematian menjemput kita. Kau percaya padaku kan?" ucap Jing Mei lirih dan setengah berbisik.

Dao tersenyum simpul seraya membelai rambut panjang Jing Mei. Ia meraih dagu Jing Mei dan menariknya hingga pandangan mereka saling bertemu.

"Dengan segenap hati aku akan melayanimu Ratu Agung Whao Jing Mei. Jadilah Ratu dan Ibu juga untuk Negeriku," ucap Dao berbisik.

Jing Mei tersenyum lalu mengangguk pelan. Tak ada penolakan ketika Dao Ming Yen mendekatkan wajahnya beberapa senti mendekati wajah Jing Mei.

Ia menutup matanya perlahan sebelum pria itu benar-benar mengecupnya dengan lembut.

Ia terhanyut dan makin terhanyut dengan buaian kasih Dao Ming Yen. Dalam hati ia berjanji, takkan melepaskan pria itu dalam hidupnya walau sekali pun.

Ia akan berjuang sama seperti Dao yang berjuang untuk dirinya.

Upacara peresmian penyatuan kekuasaan yang menyatakan bahwa kerajaan Dao dengan segenap jiwa tunduk dan patuh pada kekuasaan Kerajaan Jing di bawah pimpinan Ratu Whao Jing Mei sedang dilaksanakan.

Wanita berwajah tegas namun anggun itu terlihat menaiki tangga aula dan disembah seluruh rakyat baik kerajaan Dao maupun Kerajaan Jing

"Hidup Ratu Jing Mei ...."

Suara teriakan dan sorak gembira rakyat menggema di seluruh negeri dengan lantang.

Jing Mei menatap Dao Ming Yen yang berada di sisinya. Pria itu tersenyum tenang lalu secara perlahan ia membungkuk hormat dalam-dalam.

"Hamba selaku wakil kerajaan, Dao Ming Yen dengan segenap jiwa menyatakan menyerahkan seluruh jiwa raga kami dan tunduk pada perintah Kerajaan Jing di bawah kekuasaan Ratu Whao Jing Mei. Terimalah kami sebagai rakyatmu Yang Mulia," ucap Dao Ming Yen dengan setengah berteriak.

Seluruh rakyat kerajaan Dao bersimpuh memohon, bahkan perbuatan Dao sebenarnya sangat disayangkan oleh

Panglima Xie namun demi kebahagiaan rajanya akhirnya ia menyetujuinya juga.

Toh Ratu Jing Mei sama kuat dan sama hebatnya dalam memerintah kerajaan. Ia juga tipe pemimpin yang bertanggung jawab, ia rasa rakyat tak terbebani dengan perubahan siapa yang memimpin mereka saat ini.

Wanita itu tertegun, ada air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

Pria itu demi diri dan egonya yang tak terkalahkan harus rela mencoreng gelar raja dari dirinya.

Tindakan itu tentu saja akan melukai para pendukung Dao, apalagi selama ini ia adalah raja yang hebat dan terkenal.

"Aku ingin mengatakan sesuatu pada kalian semua khususnya kerajaan yang dipimpin Raja Dao," ucap Jing Mei membuka suara.

Ia melangkahkan kaki maju ke depan dengan langkah anggunnya.

"Aku rasa aku begitu tersanjung karena Raja Dao Ming Yen menyerahkan kerajaannya yang besar padaku dan mengumumkan bahwa ia tunduk kepadaku. Namun lepas dari itu sebenarnya aku tak punya nyali untuk bertemu pendahuluku yakni ayahku, aku takut jika ia bertanya apa yang sudah kulakukan pada suamiku?!" ucap Ratu Jing Mei dengan wajah muram dan sendu.

Dao yang menatapnya tak mengerti, sejenak ia merasa cemas dan takut kalau kalau Jing Mei akan bersedih kembali.

"Maka dari itu ..., aku memutuskan dari lubuk hatiku yang terdalam bahwa sebenarnya yang lebih pantas memimpin kerajaan ini adalah Dao Ming Yen bukanlah diriku. Aku akan menobatkan Dao Ming Yen sebagai raja di kerajaan Jing selaku penerus pendahuluku, Raja Whao Jing Feng. Aku harap beliau mau dan setuju dengan keputusanku," ucap

Ratu Jing Mei sembari menatap ke arah Dao Ming Yen.

"Ratu, kau ...."

Dao tak bisa berkata-kata ketika Jing Mei menaruh mahkota kebesaran kerajaan Jing yang dulu pernah dipakai Ayah Jing Mei di kepalanya.

"Pimpinlah kerajaanku dengan baik Dao Ming Yen. Kau sudah memberikan kerajaanmu padaku dan sudah sepantasnya aku memberikan mahkota ayahku kepadamu. Jangan sampai aku mengambil kembali mahkota yang sangat berharga itu dari kepalamu," ucap Jing Mei seusai meletakkan mahkota di kepala Dao Ming Yen.

Pria itu menatapnya dengan tatapan seolah tak percaya dan kaget.

Jing Mei tersenyum lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Dao Ming Yen.

" Mungkin benar katamu, aku seharusnya tak sibuk mengurusi stempel kerajaan. Aku seharusnya fokus dalam

mempunyai anak," bisiknya lirih dan membuat wajah Dao Ming Yen merona merah.

Jing Mei tersenyum, ia menggoda suaminya hingga wajahnya mirip seperti tomat matang.

Semua rakyat kembali bersorak bahagia. Ada senyum haru Kasim Yun, ada senyum bahagia Panglima Xie.

Semuanya bahagia dengan keputusan bijak Whao Jing Mei.

Wanita itu~, wanita yang gigih dan seiring waktu menjadi wanita bijak sama seperti sifat asli ayahandanya.

Walau ia tak menjadi ratu penguasa dua kerajaan adidaya namun ia yakin, ia masih memiliki Dao Ming Yen yang kelak akan menjadikannya seorang ratu yang SEBENARNYA.

Ya ..., RATU SEBENARNYA yang diakui siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

End

Ekstra Part 1

Banyak perubahan dalam waktu sekejap. Setelah Dao Ming Yen menyatakan untuk menyatukan kerajaan dan Whao Jing Mei menunjuk Dao sebagai Maha Raja, semua berlalu dengan begitu cepat.

5 tahun terakhir banyak sekali yang berubah. Kerajaan didesain ulang hingga menjadi sangat rapi dan nyaman.

Dao dan Jing Mei memang menyukai keindahan. Untuk soal perang, Jing Mei dan Dao sepakat untuk tidak berperang lagi.

Jika dihitung sudah ada 6 negeri yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Jing.

Mereka tidak akan menyerang dan menjajah namun jika ada salah satu kerajaan yang ingin bergabung dan tunduk dibawah kekuasaannya maka ia akan menerimanya dengan senang hati.

"Dimana sang Ratu?" tanya Dao pada pelayan istana yang berjaga didepan kediaman Whao Jing Mei.

Pelayan membungkuk hormat pada raja junjungan mereka.

"Yang Mulia Ratu sedang berada di taman bersama pangeran kecil," ucap pelayan dengan sopan.

Pria itu segera memutar badannya menuju ke taman tanpa bicara apa-apa.

Pelayan membungkukkan badan lagi ketika rajanya pergi dari hadapannya.

Sejenak ia tersenyum lucu dan menggelengkan kepala. Selaku pelayan yang menjaga kediaman Ratu, ia sering menjumpai raja yang bolak-balik mengunjungi ratu atau menanyakan ratu jika beliau tak ada di ruangan.

Bahkan jika dihitung, hari ini beliau sudah menanyakan hal yang sama sebanyak tiga kali. Semua hanya untuk ingin segera bertemu sang ratu.

Dao tersenyum ketika melihat punggung istrinya. Ia segera menghampiri Jing Mei yang tengah sibuk memangku Pangeran Chan yang begitu aktif dengan mainannya.

"Ratu rupanya kau di sini," sapa Dao penuh rasa sayang sembari menyentuh pipi Jing Mei.

Dao tersenyum lalu duduk di samping Jing Mei dan Pangeran Chan.

"Kau mencariku?" tanya Jing Mei tanpa memandang suaminya.

Wanita itu sibuk bermain dengan Chan yang duduk di pangkuannya.

Pangeran kecilnya baru berusia satu tahun, ia sedang senang-senangnya bermain.

"Aku cemburu," ucap Dao mencebik dengan wajah dibuat cemberut.

Sesaat kemudian ratu berhenti memainkan mainan Chan, atensinya teralihkan kepada wajah aneh sang suami.

"Kenapa?" tanya Jing Mei sambil menelisik penuh curiga.

"Kau selalu bermain dengan Chan tapi tidak denganku. Akulah pihak yang selalu mencari-cari dirimu bukan kau yang mencari-cari aku. Aku lelah Ratu," ucap Dao mencoba mengeluh.

Jing Mei tersenyum miring, ia lantas mencubit pipi suaminya hingga merah.

Dao hanya memekik kesakitan lantas menggosok-gosok pipinya.

"Kau bahkan membuat lima tahunku terasa begitu sibuk Dao," balas Jing Mei lalu kembali bermain dengan Chan yang ceria.

"Benarkah?" ucap Dao lalu tersenyum simpul pada Jing Mei.

Dao mengamati putra kecilnya dengan wajah bahagia. Pangeran Chan wajahnya mirip dengan Jing Mei. Ada sisi lembut yang terpoles di wajah polosnya.

Namun segala tingkahnya yang aktif dapat mencerminkan jika kelak ia akan seperti ayahnya.

Dao mengembangkan senyum tatkala Pangeran Chan menoleh padanya lalu tersenyum lebar seakan menyapanya.

"Chan ..., apa kau menyukai mainanmu Nak? Ayo main sama Ayah," ucap Dao seraya meraih mainan dari kayu yang dibentuk serupa binatang.

Dao memainkannya dengan kocak membuat Pangeran Chan terpingkal-pingkal berkali-kali.

Melihat senyum putranya membuat Dao gemas lantas mencolek pipinya yang gempil.

Sejenak pandangan mata Dao kembali teralihkan pada Jing Mei yang ikut tersenyum melihat tingkah pangeran Chan.

"Terimakasih," ucap Dao dengan wajah mulai terlihat serius.

"Untuk apa?" tanya Jing Mei dengan tatapan mata kurang mengerti.

"Kau sudah memberiku seorang putra yang menggemaskan seperti Chan," ucap Dao pelan seraya menyentuh wajah Jing Mei dengan tangan kirinya.

Tangan kanannya masih saja memainkan mainan Chan hingga membuat perhatian sang anak teralihkan dan sibuk menggapai-gapai menginginkan mainannya kembali.

"Dia bukan hanya anakmu melainkan anakku juga Dao," ucap Jing Mei lirih seraya tersenyum.

Dao membalas senyum Jing Mei dengan tulus. Ia meraih kepala istrinya agar mendekat kepadanya.

Pria itu meraih dagu Jing Mei, pandang matanya terfokus pada bibir merah istrinya.

Terlalu sibuk dengan pekerjaan membuatnya hampir lupa untuk berbagi sayang dengan istrinya.

Dao mendekatkan wajahnya pada Jing Mei, bersiap untuk mengecup bibir merah sang ratu namun ....

"Ayah ...." panggil suara mungil itu hampir serentak sambil berlari ke arahnya.

Membuat Dao harus mengurungkan niatnya secepat kilat. Ia segera melepaskan wajah Jing Mei, menarik kembali tubuhnya menjadi tegap.

Ia menoleh dengan wajah memerah begitu juga dengan Jing Mei, ia berpura-

pura bermain dengan Chan padahal wajahnya sama merahnya dengan Dao.

"Ayah ayo main bersama kami," rengek Sam sembari menarik tangan kanan Dao.

"Ayo kita main pedang kayu," rengek San mengikuti kakaknya sambil menarik tangan kiri Dao.

Pangeran Sam dan Pangeran San adalah saudara kembar, mereka anak pertama Dao.

Umurnya belum genap lima tahun tapi kepribadian mereka benar-benar mirip Jing Mei. Mereka sangat lincah, pandai dan tak mau mengalah sama sekali.

"Tapi Ayah harus ...."

"Ayolah Ayah ...." rengek Sam dan San bersamaan sembari menarik tangan Ayahnya agar bangkit dari duduknya.

Belum sempat Dao mengiyakan, anak kembar perempuannya juga datang kepadanya.

"Ayah ..., kami membawa sesuatu. Bisakah Ayah bermain dengan kami?" ucap Putri Yang berlari menghampirinya.

"Kakak tunggu!" teriak Putri Zhang mengikuti langkah kaki kakaknya, Putri Yang.

Mereka berdua membawa boneka yang terbuat dari rumput kering. Umurnya baru tiga tahun tapi sudah fasih berbahasa. Ia sangat pandai seperti ayahnya, Dao Ming Yen.

Dao menghela napas dalam-dalam lalu menundukkan kepala dengan wajah kusut dan lemas.

"Ayah ...." teriak Sam, San, Yang dan Zhang hampir bersamaan.

Dao Ming Yen terdesak. Ia hampir frustasi jika keempat anaknya meminta waktunya secara bersamaan. Itu belum Pangeran Chan, coba kalau Pangeran Chan sudah besar seperti mereka.

Seperti apakah kerepotannya Dao Ming Yen menghadapi mereka berlima?

"Baiklah! Ayo main sama Ayah," ucap Dao sambil beranjak bangun dari duduknya.

Dao dituntun keempat putra-putrinya bersamaan dengan suara riuh ramai.

Jing Mei tersenyum lucu sambil geleng-geleng kepala. Ia masih memegangi mainan Chan seraya menatap kepergian Dao yang dikerumuni anak-anaknya.

"Itu pelajaran yang harus kau unduh ketika kau memutuskan untuk memiliki keturunan lebih dari satu Dao," gumam Jing Mei lirih.

Pangeran Chan hanya cekikikan dengan geli melihat Ayahnya digiring kakak-kakaknya guna bermain.

Ratu Jing Mei memasuki kamar, ia mengulas senyum ketika melihat suaminya sudah terkulai lemas di ranjang namun masih terjaga.

Dao hanya menoleh melihat kehadiran istrinya di kamar. Wanita itu habis menidurkan anak-anaknya di kamar masing-masing.

"Kau terlihat lelah Dao. Aku harap anak-anakmu tidak membuatmu kecapekan hari ini," ucap Jing Mei sambil menutup tirai jendela.

"Mereka sangat aktif, aku hingga bingung meladeni mereka. Kau tahu aku sudah melewatkan tiga acara rapatku hari ini demi mereka," ucap Dao lantas bersender di ranjang.

Jing Mei tersenyum lalu naik ke ranjang dan duduk di hadapan Dao Ming Yen.

"Kau pasti sangat kelelahan selama lima tahun ini," imbuh Dao lagi seraya menyentuh wajah Jing Mei.

"Tidak aku tidak pernah lelah. Mereka adalah anak-anak kita, tidak ada kata lelah dalam merawat mereka. Seperti yang kau tahu melihat mereka tersenyum akan membuatmu lupa akan segalanya,"

ucap Jing Mei lirih seraya menyentuh tangan Dao Ming Yen.

"Aku harap kau tak menyesal mempunyai anak banyak denganku," ucap Dao terdengar sendu.

Jing Mei menatap suaminya dengan pandangan lucu.

"Untuk apa menyesal, aku sudah melewatkan waktuku bersamamu dan juga anak-anakmu. Mereka adalah simbol dari cinta kita jadi untuk apa menyesali sesuatu yang menjadi pengikat hubungan kita," ucap Jing Mei dengan bijak.

"Itulah kenapa aku begitu mencintaimu Jing Mei," ucap Dao dengan penuh keyakinan.

Dao menarik lengan Jing Mei hingga wanita itu jatuh ke dalam dekapannya.

Mereka saling pandang begitu lama hingga akhirnya Dao berhasil mencium Jing Mei dan merebahkannya.

"Jalan kita masih panjang Ratuku, kita memiliki anak-anak yang masih sangat kecil dan harus kita bimbing.

Apapun yang terjadi nanti tetaplah jadi istriku dan ibu dari anakku sebaik mungkin," ucap Dao berbisik.

Jing Mei masih diam namun tak lama kemudian ia tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Baik Dao maupun Jing Mei terdiam, hanya saling pandang beberapa saat dan kemudian ....

"Satu anak lagi bisa?" celetuk Dao berbisik.

"Apa?" pekik Jing Mei kaget.

"Sepertinya kau keberatan," pikir Dao dengan wajah sedikit cemberut.

"Sudah punya anak lima itu sudah cukup Dao. Kau masih meminta satu anak lagi? Rasanya tidak."

Jing Mei menggelengkan kepala tanda tak setuju. Dao menarik napas lalu

tersenyum tipis. Ia meraih dagu istrinya dan menekannya lembut.

"Baiklah. Kita masih muda masih banyak waktu untuk merawat satu anak lagi," ucap Dao menghibur dirinya.

"Dao ...."

Jing Mei terbungkam ketika pria itu kembali mengecup bibirnya.

Seketika ia lupa akan kata-kata yang ingin ia sampaikan.

Mungkin ia akan mengabulkan permintaan Dao beberapa tahun ke depan tapi tidak untuk tahun-tahun ini.

Ia bukan mesin pencetak anak namun ia akan berusaha dengan baik memenuhi kewajibannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Entah apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Entah Sam atau San mereka pasti akan menjadi raja yang hebat seperti ayahnya. Entah Yang atau Zhang, salah satu dari mereka pasti akan menjadi Ratu hebat seperti dirinya.

Dan Chan, malaikat kecil itu pasti akan bernasib sama dengan saudara-saudaranya kelak.

Tugas Jing Mei dan Dao sekarang adalah mendidik mereka, menyiapkan mereka menjadi calon raja dan ratu yang hebat dan tak terkalahkan.

Tentunya akan menjadi raja dan ratu yang SEBENARNYA di belahan negeri ini.

Ekstra Part 2

Ada pepatah semakin tua semakin merunduk, itu mungkin berlaku untuk seorang Dao Ming Yen.

Lihat saja diumurnya yang hampir menginjak usia kepala empat, kegantengannya belum luntur.

Dan satu hal lagi yang tak mungkin hilang dari Dao Ming Yen, ia masih saja mesum.

Sepagi ini ia sudah menghampiri Ratunya, ia tahu hari ini adalah jadwal latihan Pangeran Sam dan Pangeran San.

Dao sebagai Ayah sekaligus guru latihan bagi kedua putra kembarnya tak punya waktu banyak lagi untuk bertemu Jing Mei.

Hari-harinya disibukkan melatih sang putra kembar yang kelak akan didaulat untuk memegang masing-masing kerajaan yang pernah ia taklukkan.

Sesak ketika harus bertemu istrinya saja dijadwal, apalagi Pangeran Chan sudah mulai tumbuh dan menjadi pribadi yang cerewet.

Alhasil pagi buta ia harus menyempatkan dirinya menemui pujaan hatinya yang sudah hampir 4 hari tak ia temui, secara pribadi maksudnya.

"Dao apa yang kau lakukan?" tanya Jing Mei ketika mendapati Dao tiba-tiba masuk ke kediamannya tanpa di umumkan.

"Apa aku harus minta ijin dulu untuk bertemu istriku, " jawab Dao ketus seraya mendekati Jing Mei yang masih berwajah polos tanpa riasan sedikit pun.

Pria itu tak menunggu reaksi Jing Mei, dengan hasrat yang hampir ditahan selama empat hari pria tampan itu langsung memeluk istrinya dan menyorongnya hingga membentur meja tempat Jing Mei merias diri.

"Dao kau~,"

Dao tak peduli, ia lantas menaut bibir istrinya dengan bibirnya yang sudah mulai kaku karena hampir seminggu tak diajak berolahraga.

"Kau terburu-buru. Ada apa dengan dirimu? Bukanlah hari ini kau harus melatih Sam dan San?" tanya Jing Mei ketika Dao melepaskan bibirnya.

Dao menatapnya sejenak, lagi-lagi ia tak peduli dengan Jing Mei yang mengajaknya bicara.

Ia menarik kerah istrinya, menjenjangkan lehernya lalu mulai mengecupnya penuh nafsu.

"Jangan bilang kau kena arwah Dao," sungut Jing Mei seraya mengenyahkan kepala Dao yang bersarang di lehernya.

"Kau tahu empat hari ini aku frustasi karena Sam selalu saja melakukan kesalahan pada dasar pertama berlatih pedang ditambah lagi San selalu saja menyerang kakaknya di bagian yang tak boleh diserang. Rasanya kepalaku mau meledak karena mereka," ucap Dao berbisik di telinga Jing Mei.

"Bukankah kau sudah memutuskan akan melatih anak kita sampai mereka bisa. Lalu kenapa kau mengeluh?" tanya Jing Mei tak mengerti.

Dao terdiam, ia justru mengangkat tubuh Jing Mei dan mendudukkannya di meja rias.

"Aku tidak mengeluh Jing Mei."

"Lalu?"

"Aku hanya butuh pereda rasa frustasiku,n" ucap Dao berbisik seraya menarik kerah hanfu Jing Mei.

Jing Mei tercenung menatap Dao yang berapi-api sepagi ini.

"Apa kau keberatan?" bisik Dao ketika melihat Jing Mei tak bereaksi sama sekali dengan ajakannya.

"Ehmm ..., aku hanya khawatir jika Chan terbangun dan datang kemari. Kau tahu walau ia sudah tidur sendiri ia masih saja suka menyusulku kemari," ucap Jing Mei pelan.

Dao meraih wajah Jing Mei, menatap setiap lekukan wajah istrinya yang masih saja menarik perhatiannya.

"Ia takkan bangun sepagi ini," ucap Dao enteng lalu mendekatkan wajahnya pada bibir Jing Mei.

Ia menyapu sepanjang bibir Jing Mei dengan lidah nakalnya, sejenak memberi jeda dan menatap istrinya dengan sendu.

Dao kembali mencium bibir Jing Mei tanpa berhenti sekali pun. Tangannya tak berhenti menjelajah kemana pun ia suka.

Meskipun sang istri sudah tersengal-sengal karena kehabisan napas tapi Dao tak menghiraukan usaha istrinya untuk melepaskan diri.

Bahkan dengan keras kepala, ia masih saja mempermainkan bibir istrinya hingga wanita itu panas dingin.

Dao menatap kembali Jing Mei yang sudah merasa lemas karena hampir kehabisan napas, ia mengusap bibir istrinya dengan jemarinya.

Sangat manis.

Atensinya kembali tertuju pada dada Jing Mei yang sedikit mengeruak karena tingkah Dao yang sedikit kasar tadi.

"Tidak. Aku rasa ini bukanlah waktu yang tepat Dao. Sebentar lagi matahari akan muncul dan anak-anak kita akan bangun. Dao dengarkan aku, kau~,"

Jing Mei tak mampu menahan dirinya ketika Dao terus menyerang tubuhnya dan terus melayangkan ciuman pada tubuhnya. Terpaksa ia hanyut dengan segala perlakuan Dao padanya.

Lagian akhir-akhir ini mereka juga jarang bersama dan sedekat ini.

"Jangan menahan lagi, " bisik Dao mendorong Jing Mei agar ikut menyentuh tubuhnya.

Pria itu menyodorkan bibirnya, minta dicium Jing Mei. Wanita itu terdiam, ia sudah tahu kebiasaan suaminya yang suka minta dicium.

Jing Mei tak keberatan memberikan ciumannya pada Dao dan mulai menciumnya dengan lembut.

"Ayah ..., apa yang kau lakukan? Aku ingin tidur dengan Ibu, " rengek Chan tiba-tiba berada di samping Dao yang fokus pada Jing Mei.

Dao segera melepas pelukannya, atensinya lalu teralihkan dengan cepat ke

arah Chan yang masih mengucek-ngucek matanya yang masih pedas. Pria itu dengan wajah panas dingin antara marah dan kesal hanya berjongkok di hadapan Chan sembari membenarkan hanfunya.

"Maaf Yang Mulia hamba tidak mampu mencegah Pangeran Chan masuk," ucap pelayan wanita sambil menyembah-nyembah rajanya berharap ia diampuni karena sudah melalaikan tugas.

Dao tak bicara, ia mengisyaratkan agar pelayannya segera pergi.

Sang pelayan hanya menurut, ia membungkuk hormat lantas keluar.

Jing Mei selesai merapikan hanfunya, ia segera menghampiri Chan yang masih mengantuk dengan mata setengah terpejam.

"Ada apa Nak?" tanya Jing Mei seraya meraih tubuh Chan yang sedikit terhuyung.

"Apa yang Ayah lakukan di sini? Apakah Ayah juga akan tidur dengan Ibu? Chan

ingin tidur dengan Ibu, yang boleh tidur dengan Ibu hanyalah Chan," ucap Chan setengah merengek.

"Chan masih ngantuk ya? Ayo tidur dengan Ibu,Nak," ucap Jing Mei seraya mengangkat tubuh Chan dan menggendongnya.

Sejenak ia menatap mata Dao yang berada di sampingnya, pria itu menggeleng-geleng kepalanya dengan kesal.

"Sepertinya kita perlu pergi ke suatu tempat hanya berdua saja dan itu hanya khusus untuk melakukannya. Kau setuju? Jika ya, maka aku akan mencarikan tempat yang aman untuk kita dan tentunya jauh dari anak-anak kita," gumam Dao di antara rasa kesalnya.

Pria itu hanya mendapatkan senyuman dari bibir Jing Mei karena pengaduannya.

Tanpa banyak bicara lagi, ia melenggang pergi keluar dari kediaman sang ratu.

Dao Ming Yen berhenti sejenak, ia menatap langit yang mulai menampakkan sinar mentari.

Ah ..., sepertinya ia harus mandi lagi kali ini.

Tentang Penulis

Nama pena Dacytta Peach.
Lahir di kota gaplek alias Wonogiri, Jawa Tengah. Selain hobi makan dan tidur, author satu ini hobi menghalu yang tidak berkesudahan.

Karya yang dimiliki adalah My Bidam Xie, Dearest, Dear Devil, dan juga Sky Light.

Bagi kalian yang mungkin bertemu dengan author satu ini, jangan takut menyapa, ya.
Bagi yang ingin lebih dekat silakan bertegur sapa di:

FB: Dacytta Peach
IG: Dacytta_peach
WP: Dacytta-Peach